PENGARUH ELEMEN INTERIOR *COWORKING SPACE* DI SURABAYA TERHADAP KENYAMANAN KERJA PENGGUNA (OBJEK STUDI : *COWORKING SPACE KORIDOR)*

SKRIPSI

PROGRAM STUDI SARJANA ARSITEKTUR

LABORATORIUM SENI DAN DESAIN ARSITEKTUR

Ditujukan untuk memenuhi persyaratan

memperoleh gelar Sarjana Teknik

ACHMAD HARIS KAFFI KURNIA

155060507111003

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

FAKULTAS TEKNIK

MALANG

2020

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

LEMBAR PENGESAHAN

PENGARUH ELEMEN INTERIOR *COWORKING SPACE* DI SURABAYA TERHADAP KENYAMANAN KERJA PENGGUNA (OBJEK STUDI : *COWORKING SPACE KORIDOR)*

SKRIPSI

PROGRAM STUDI SARJANA ARSITEKTUR
LABORATORIUM SENI DAN DESAIN ARSITEKTUR

Ditujukan untuk memenuhi persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Teknik

ACHMAD HARIS KAFFI KURNIA
155060507111003

Skripsi ini telah direvisi dan disetujui oleh dosen pembimbing
pada tanggal 15 Juli 2020

Mengetahui,
Ketua Program Studi Sarjana Arsitektur

Ir. Heru Suranto, M.Arch.St., Ph.D.
NIP. 19650218 1990021001

Dosen Pembimbing

Tito Haripradianto, ST., MT.
NIP. 19761013 2005011003

Universitas Brawijaya Universitas Brawijaya Universitas Brawijaya Universitas Brawijaya Universitas Brawijaya
Universitas Brawijaya Universitas Brawijaya Universitas Brawijaya Universitas Brawijaya Universitas Brawijaya
Universitas Brawijaya Universitas Brawijaya Universitas Brawijaya Universitas Brawijaya Universitas Brawijaya

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjang pengetahuan saya dan berdasarkan hasil penelusuran berbagai karya ilmiah, gagasan dan masalah ilmiah yang diteliti dan diulas dalam Naskah Skripsi ini adalah asli dari pemikiran saya, tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi, dan tidak terdapat karya dan pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah Skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur plagiasi, saya bersedia Skripsi ini digugurkan dan gelar akademik yang telah saya peroleh (Sarjana) dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2003, pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Malang, 15 Juli 2020
Mahasiswa

Achmad Haris Kaffi Kurnia
NIM 155060507111003

UNIVERSITAS BRAWIJAYA
repository.ub.ac.i

TURNITIN

UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS TEKNIK
PROGRAM SARJANA

SERTIFIKAT BEBAS PLAGIASI

Nomor : 316 /UN10.F07.15/PP/2020

Sertifikat ini diberikan kepada :

ACHMAD HARIS KAFFI KURNIA

Dengan Judul Skripsi :

PENGARUH ELEMEN INTERIOR *COWORKING SPACE* DI SURABAYA TERHADAP KENYAMANAN KERJA PENGGUNA (OBJEK STUDI : *COWORKING SPACE KORIDOR*)

Telah dideteksi tingkat plagiasinya dengan kriteria toleransi ≤ 20 %, dan dinyatakan Bebas dari Plagiasi pada tanggal **30 Juli 2020**

Ketua Jurusan Arsitektur

Dr. Eng. Ir. Herry Santosa, ST., MT
NIP. 19730525 200003 1 004

Ketua Program Studi S1 Arsitektur

Ir. Heru Sufianto, M.Arch, St., Ph.D
NIP. 19650218 199002 1 001

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS TEKNIK
JURUSAN ARSITEKTUR
Jl. Mayjend Haryono No. 167 MALANG 65145 Indonesia
Telp. : +62-341-567486 ; Fax : +62-341-567486
http://arsitektur.ub.ac.id E-mail : arsftub@ub.ac.id

LEMBAR HASIL
DETEKSI PLAGIASI SKRIPSI

Nama	: Achmad Haris Kaffi Kurnia
NIM	: 155060507111003
Judul Skripsi	: Pengaruh Elemen Interior *Coworking Space* di Surabaya Terhadap Kenyamanan Kerja Pengguna (Objek Studi : *Coworking Space* Koridor)
Dosen Pembimbing	: Tito Haripradianto, ST., MT.
Periode Skripsi	: Semester Genap 2019/2020
Alamat Email	: kaffiharis@yahoo.co.id

Tanggal	Deteksi Plagiasi ke-	Plagiasi yang terdeteksi (%)	Ttd Petugas Plagiasi
21 Juli 2020	1	24%	
23 Juli 2020	2	23%	
30 Juli 2020	3	19%	

Malang, 30 Juli 2020
Mengetahui,

Dosen Pembimbing

Tito Haripradianto, ST., MT.
NIP.19761013 2005011003

Kepala Laboratorium
Dokumentasi dan Tugas Akhir

Wasiska Iyati, ST, MT
NIP. 19870504 201903 2 014

Keterangan:
1. Batas maksimal plagiasi yang terdeteksi adalah sebesar 20%
2. Hasil lembar deteksi plagiasi skripsi dilampirkan bagian belakang setelah surat Pernyataan Orisinalitas dan Sertifikat Bebas Plagiasi

Universitas Brawijaya Universitas Brawijaya Universitas Brawijaya Universitas Brawijaya Universitas Brawijaya
Universitas Brawijaya Universitas Brawijaya Universitas Brawijaya Universitas Brawijaya Universitas Brawijaya

repository.ub.ac.id

PERUNTUKAN

Saya persembahkan skripsi ini
kepada yang tersayang orang tua saya,
yang tak pernah bosan mendo'akan,
menyayangi, bersabar dan membimbing ,
sehingga dapat mengantarku sampai di titik ini.
Terima kasih

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

RINGKASAN

Achmad Haris Kaffi Kurnia, Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Universitas Brawijaya, Juli, 2020, Pengaruh *Elemen Interior Coworking space Di Surabaya Terhadap Kenyamanan Kerja Pengguna (Objek Studi : Coworking space Koridor),* Dosen Pembimbing : Ir. Jenny Ernawati, MSPD, Ph.D

Perkembangan zaman menyebabkan perubahan gaya bekerja dalam masyarakat saat ini. Masyarakat kini banyak bekerja sebagai pekerja mandiri, dengan bekerja di suatu *coworoking space. Coworking space* adalah salah satu tipologi dari bentuk perkantoran yang memanfaatkan sistem kantor sewa, dengan mengadaptasi perkembangan cara bekerja yang semakin fleksibel. *Coworking space* di Indonesia semakin berkembang yang disebabkan permintaan ruang kerja bagi para pekerja mandiri makin meningkat. Surabaya adalah salah satu kota dengan para penggiat pekerja mandiri terutama startup yang mengalami perkembangan. Pemerintah Kota Surabaya, ingin berupaya mengembangkan kota Surabaya sebagai pusat *startup digital* layaknya Silicon Valley. Koridor adalah satu-satunya *coworking space* yang didirikan oleh Pemerintah Kota Surabaya, sebagai bagian dari visi walikota Surabaya yaitu untuk menjadikan Surabaya sebagai sentra kreatif dan teknologi di tingkat global . *Coworking space Koridor* masih memiliki kekurangan dalam konteks desain interior yang perlu di kaji mengenai elemen interiornya dan pengaruhnya terhadap pengguna coworking space. Tujuan dari penelitian ini adalah mengkaji pengaruh elemen interior ruang kerja *coworking space* Koridor terhadap kenyamanan kerja pengguna dan untuk mengetahui elemen interior apa saja yang paling berpengaruh terhadap kenyamanan kerja pengguna.

Metode yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan datanya terbagi 2 yaitu primer (observasi dan kuisioner terbuka) dan sekunder (kajian literatur mengenai *coworking space*, kenyamanan kerja, elemen interior), setelah itu analisis data yang di dalamnya terdapat beberapa tahapan diantaranya yaitu uji normalitas, uji validitas dan realibitas, analisis mean score, analisis sturgess, analisis faktor (dengan tahapan-tahapan didalamnya), regresi linear (dengan tahapan-tahapan di dalamnya). Penulis menggunakan bantuan aplikasi *SPSS statistic* dalam menganalisis data, lalu menghasilkan suatu sintesis penelitian yang dijelaskan secara deskriptif. Adapun sintesis tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Koridor, sebagai *coworking space* memiliki beberapa kriteria nilai yang harusnya terpenuhi. Namun nyatanya para pengguna *coworking space* tidak memenuhi dalam nilai kolaborasi.
2. Berdasarkan hasil analisis *mean score* dapat disimpulkan bahwa elemen interior yang memiliki nilai paling tinggi (sangat nyaman) adalah parameter variabel tinggi meja dengan nilai rata-rata 3,81 sedangkan untuk elemen interior yang memiliki nilai paling rendah (tidak nyaman) adalah parameter variabel jenis material plafon dengan nilai rata-rata 3,19.
3. Berdasarkan hasil *regresi linear* dapat disimpulkan bahwa kelompok faktor yang memiliki pengaruh terbesar terhadap kenyamanan pengguna adalah kelompok faktor warna, sedangkan kelompok faktor yang memberikan pengaruh paling kecil terhadap kenyamanan pengguna adalah kelompok faktor dimensi ruang dan komposisi warna.

SUMMARY

Achmad Haris Kaffi Kurnia, *Department of Architecture, Faculty of Engineering, Universitas Brawijaya, July, 2020, The Effect of Interior Elements in Coworking Space in Surabaya on the Comfort of Work Users (Study Object: Coworking Space Corridor), Supervisor: Ir. Jenny Ernawati, MSPD, Ph.D*

as time goes by, working's habbit has change. Many people now work as independent workers at coworoking space. Coworking space is a typology of office forms that utilize the leasing office system, by adapting to the development of ways that work is becoming more flexible. Coworking space in Indonesia is growing due to the increasing demand for work space for independent workers. Surabaya is a city with self-employed activists, especially startups that are experiencing growth. Surabaya City Government, wants to try to develop the city of Surabaya as a digital startup center like Silicon Valley. The corridor is the only coworking space established by the Surabaya City Government, as part of the Surabaya mayor's vision to make Surabaya a creative and technological center at the global level. Coworking space Koridor still have flaws in the context of interior design that need to be examined regarding the interior elements and their effects on coworking space users. The purpose of this study is to examine the influence of the interior elements of the Koridor coworking space work space on the user's work comfort and to find out which interior elements have the most influence on the user's work comfort.

The method used is descriptive quantitative with data collection techniques divided into two, namely primary (open observation and questionnaire) and secondary (literature review of coworking space, work comfort, interior elements), after that data analysis in which there are several stages including the normality test , validity and reliability test, mean score analysis, sturgess analysis, factor analysis (with stages), linear regression (with stages). The author uses the help of SPSS statistical applications in analyzing data, then produces a research synthesis that is explained descriptively. The synthesis can be concluded as follows:

1. *Corridors, as coworking space have several value criteria that should be met. But in fact the users of coworking space do not meet the value of collaboration.*
2. *Based on the results of the mean score analysis it can be concluded that the interior element that has the highest value (very comfortable) is a variable height table parameter with an average value of 3.81 while for interior elements that has the lowest value (uncomfortable) is a variable parameter type of ceiling material with an average value of 3.19.*
3. *Based on the results of linear regression it can be concluded that the group of factors that has the greatest influence on user comfort is the color factor group, while the group*

of factors that provides the least influence on user comfort is the spatial dimension factor group and color composition.

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan Karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan skripsi dengan judul "Pengaruh Elemen Interior *Coworking space* Di Surabaya Terhadap Kenyamanan Kerja Pengguna (Objek Studi : *Coworking space Koridor*) " Penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-esarnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan laporan skripsi ini. Terlebih peneliti ucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Tito Haripradianto, ST., MT. , selaku dosen pembimbing
2. Bapak Achmad Djadjang Kurnia dan Ibu Huzaifa Triutami, selaku bapak dan ibu tersayang yang selalu bersabar dan mendoakan saya.
3. Saudari Farah Aulia Rachma Safitri, selaku adik saya yang tercinta. Selalu memberi dukungan berupa doa dan nasihat setiap saat
4. Saudari Retno Ayu Wulandari, yang selalu memberikan dukungan moral berupa nasihat – nasihat dan juga doa.
5. Teman – teman band saya (Pras, Misel, Syafa, Albiyan), yang mendukung saya untuk menyelesaikan skripsi secepatnya.
6. Teman kontrakan saya (Fitra, Niko, Devin) yang menemani saya dalam mengerjakan skripsi.
7. Teman seperjuangan skripsi di *Seven Chicken* yaitu Ana, Elang, Bagas, Fadlan
8. Teman yang membantu saya mengajari SPSS yaitu windhy Frida, Anthea

Semoga amal baik mereka mendapatkan balasan dari Allah SWT dengan balasan yang berlipat ganda. Karena keterbatasan pengetahuan maupun pengalaman kami, kami yakin masih banyak kekurangan dalam laporan skripsi ini, Oleh karena itu kami sangat mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari pembaca demi kesempurnaan laporan skirpsi ini.

Malang, 2020

Penyusun

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR ..... **i**
DAFTAR ISI ..... **ii**
DAFTAR GAMBAR ..... **vi**
DAFTAR TABEL ..... **viii**
BAB 1 PENDAHULUAN **1**
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Identifikasi Masalah 3
1.3 Rumusan Masalah 4
1.4 Batasan Masalah 4
1.5 Tujuan Penelitian 4
1.6 Manfaat Penelitian 4
1.7 Sistematika Penulisan 5
1.8 Kerangka Pemikiran 5
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA **7**
2.1 *Coworking Space* 7
2.1.1 Pengertian *Coworking* 7
2.1.2 Pengertian *Coworking Space* 7
2.1.3 Tipologi *Co Working Space* 8
2.1.4 Pengguna dan Kegiatan di *Co Working Space* 9
2.1.5 Kriteria *Coworking space* Sebagai Objek Penelitian 10
2.2 Kenyamanan Kerja 11
2.2.1 Pengertian Kenyamanan 11
2.2.2 Pengertian Kerja 12
2.2.3 Kriteria Kenyamanan Kerja Dalam *Coworking space* Koridor 12
2.3 Desain Interior 12
2.4 Elemen Ruang 13
2.4.1 Lantai 14
2.4.2 Dinding 14
2.4.3 Plafon 17
2.4.4 Bukaan Ruang 17
2.4.5 Tata Ruang Kerja 19

2.5 Elemen Pencahayaan 19
2.5.1 Sumber Cahaya 20
2.5.2 Tata Pencahayaan Ruangan 21
2.5.3 Teknik Penerangan Ruangan 23
2.5.4 Tipe-tipe Penerangan Ruangan 23
2.5.5 Jenis Penerangan Ruangan Berdasarkan Arah Cahaya 24
2.5.6 Illuminasi Cahaya 25
2.5.7 Standard Intensitas Cahaya Ruang Kerja 26
2.5.8 Pengaruh Cahaya Terhadap Mata 28
2.6 Elemen Warna 29
2.6.1 Pengaruh Warna Terhadap Psikologis 29
2.6.2 Fungsi Warna Pada Ruang Kerja 33
2.6.3 Komposisi Warna 33
2.7 Elemen Perabot 34
2.7.1 Antropometri Perabot 34
2.7.2 Standar Meja Kerja 35
2.7.3 Standard Kursi Kerja 36
2.8 Elemen Estetika 39
2.8.1 Estetika Dalam Arsitektur 39
2.9 Tinjauan Penelitian Terdahulu 41
2.10 Kajian Temuan Dan Metodologi 44
2.11 Kerangka Pemikiran 1
BAB 3 METODE PENELITIAN 47
3.1 Paradigma Penelitian 47
3.2 Strategi Penelitian 47
3.3 Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian 49
3.4.1 Lokasi Penelitian 49
3.4.2 Waktu Penelitian 49
3.4 Metode Penelitian 49
3.5 Populasi dan Sampel Penelitian 50
3.5.1 Populasi 50
3.5.2 Sampel Penelitian 50
3.6 Variabel Penelitian 51

3.7 Metode Pengumpulan Data 52
3.7.1 Data Primer 52
3.7.2 Data Sekunder 53
3.7.3 Instrumen Penelitian 53
3.8 Metode Pengukuran Data 53
3.9 Metode Analisis Data 54
3.10 Sintesis Penelitian 56
3.11 Kerangka Pemikiran 56
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN 58
4.1 Tinjauan Umum 58
4.1.1 Tinjauan Kota Surabaya 58
4.1.2 Tinjauan *Coworking Space* Koridor 58
4.2 Hasil Pengumpulan Data (Hasil Observasi *Coworking space* Koridor) 64
4.2.1 Tinjauan Pengguna *Coworking space* Koridor (Responden Penelitian) 64
4.2.2 Ruang 65
4.2.3 Warna 77
4.2.4 Pencahayaan 83
4.2.5 Perabot 90
4.2.6 Estetika 95
4.3 Analisis Kuantitatif 100
4.3.1 Uji Normalitas 100
4.4.2 Uji Validitas dan Reliabelitas 101
4.4.3 Analisis *Mean Score* 103
4.4.4 Analisis *Sturges* 104
4.4.5 Analisis Faktor 107
4.4.6 Regresi Linear 116
4.5 Sintesis Penelitian 120
4.5.1 Warna 120
4.5.2 Estetika Ruang 123
4.5.3 Intensitas Pencahayaan 126
4.5.4 Dimensi Perabot 128
4.5.5 Sistem Pencahayaan 131
4.5.6 Dimensi dan Material Perabot 133

4.5.7 Dimensi Bukaan dan Tata Ruang 136
4.5.8 Dimensi Ruang dan Komposisi Warna 139
BAB V PENUTUP 141
5.1 Kesimpulan 141
5.2 Saran 142
DAFTAR PUSTAKA 143
LAMPIRAN 145
Lampiran 1. 146
Lampiran 2. 149

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Tipe-Tipe Bentuk Pintu 18
Gambar 2. 2 Posisi Pintu 18
Gambar 2. 3 Sky Component 20
Gambar 2. 4 Externally Reflected Component 20
Gambar 2. 5 Internally Reflected Component 21
Gambar 2. 6 Cahaya Langsung 22
Gambar 2. 7 Cahaya Setengah Langsung 22
Gambar 2. 8 Cahaya Tak Langsung 23
Gambar 2. 9 Antropometri Meja 35
Gambar 2. 10 Antropometri Kursi Kerja 36
Gambar 2. 11 Lebar Politeal 37
Gambar 2. 12 Panjang Politeal 37
Gambar 2. 13 Tinggi Politeal 38
Gambar 3. 1 Lokasi Penelitian 49
Gambar 4. 1 Peta Kota Surabaya 58
Gambar 4. 2 Peta Lokasi Coworking Space 59
Gambar 4. 3 Gedung Siola Tahun 2000an 60
Gambar 4. 4 Pintu Masuk Utama Koridor 60
gambar 4. 5 Gambar Denah Coworking Space 61
Gambar 4. 6 Ruang Lobby Koridor 62
Gambar 4. 7 Ruang Coworking space (Ruang Baur) 62
Gambar 4. 8 Ruang Acara (Sesrawungan) 63
Gambar 4. 9 Ruang Acara (Paduraksa) 63
Gambar 4. 10 Eksisting Ruang Baur 65
Gambar 4. 11 Denah Ruang Baur 66
Gambar 4. 12 Denah Ruang Baur 67
Gambar 4. 13 Denah Dinding Ruang Baur 69
Gambar 4. 14 Denah Bukaan Ruang Baur 73
Gambar 4. 15 Luxmeter 84
Gambar 4. 16 Titik Pengukuran Intensitas Pencahayaan 85
Gambar 4. 17 Denah Perabot Ruang Baur 91

Gambar 4. 18 Gambar Lantai 121
Gambar 4. 19 Meja dan Kursi A 121
Gambar 4. 20 Meja dan Kursi B 121
Gambar 4. 21 Meja dan Kursi C 121
Gambar 4. 22 Pintu Masuk Utama (P1) 122
Gambar 4. 23 Pintu Jendela (P2) 122
Gambar 4. 24 Jendela 1 122
Gambar 4. 25 Jendela 2 122
Gambar 4. 26 Gambar Ruangan Coworking space Koridor 123
Gambar 4. 27 Gambar Ruang Baur 123
Gambar 4. 28 Denah Ruang Baur 124
Gambar 4. 29 Ruang Baur 124
Gambar 4. 30 Ruang Baur 125
Gambar 4. 31 Ruang Baur 125
Gambar 4. 32 Alcove 125
Gambar 4. 33 Ruang Baur 126
Gambar 4. 34 Pencahayaan Buatan A 126
Gambar 4. 35 Pencahayaan Buatan B 127

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Kerangka Pemikiran Bab 1 6
Tabel 2. 1 Standard Intensitas Pencahayaan 1 26
Tabel 2. 2 Standard Intensitas Pencahayaan 2 27
Tabel 2. 3 Standard Intensitas Pencahayaan 3 27
Tabel 2. 4 Standard Intensitas Pencahayaan 4 28
Tabel 2. 5 Pengaruh Warna 29
Tabel 2. 6 Standar Ukuran Lebar Kursi Berdasarkan Antropometri 37
Tabel 2. 7 Standard Kedalaman Kursi Berdasarkan Antropometri 37
Tabel 2. 8 Standar Tinggi Dudukan Kursi Berdasarkan Antropometri 38
Tabel 2. 9 Tinjauan Penelitian Terdahulu 41
Tabel 2. 10 Kerangka Pemikiran Bab 2 46
Tabel 3. 1 Variabel Penelitian 52
Tabel 3. 2 Kerangka Pemikiran Bab 3 56
Tabel 4. 1 Data Pengguna Ruang 64
Tabel 4. 2 Hasil Observasi Lantai Ruang Baur 67
Tabel 4. 3 Hasil Observasi Dinding Ruang Baur 69
Tabel 4. 4 Hasil Observasi Plafon Ruang Baur 71
Tabel 4. 5 Hasil Observasi Bukaan Ruang Baur 73
Tabel 4. 6 Hasil Observasi Tata Ruang Baur 76
Tabel 4. 7 Hasil Obervasi Dimensi Ruang Baur 77
Tabel 4. 8 Hasil Observasi Warna 78
Tabel 4. 9 Hasil Observasi Sistem Pencahayaan Ruang Baur 86
Tabel 4. 10 Hasil Observasi Intensitas Pencahayaan Ruang Baur 88
Tabel 4. 11 Hasil Observasi Perabot Ruang Baur 91
Tabel 4. 12 Hasil Observasi Estetika Ruang Baur 96
Tabel 4. 13 Tabel Hasil Uji Normalitas 100
Tabel 4. 14 Hasil Uji Validitas 101
Tabel 4. 15 Hasil Uji Realibitas 103
Tabel 4. 16 Hasil Analisis Mean Score 103
Tabel 4. 17 Interval Sturges 105
Tabel 4. 18 Kelompok Interval Kurang Nyaman 106
Tabel 4. 19 Kelompok Interval Nyaman 106

Tabel 4. 20 Kelompok Interval Sangat Nyaman.....107
Tabel 4. 21 Hasil Uji KMO dan Bartlett's Test.....108
Tabel 4. 22 Hasil Uji Anti-Image Matrice Corelations.....108
Tabel 4. 23 Hasil Uji Communalities 110
Tabel 4. 24 Hasil Total Variance Explained.....111
Tabel 4. 25 Hasil Loading Factor 113
Tabel 4. 26 Kelompok Faktor 114
Tabel 4. 27 Hasil Uji Determinan.....117
Tabel 4. 28 Hasil Uji Simultan 117
Tabel 4. 29 Hasil Uji Parsial.....118

BAB 1
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan zaman menyebabkan perubahan gaya bekerja dalam masyarakat saat ini. Kini masyarakat lebih senang bekerja secara mandiri atau independen (Pratama, 2019) . Hal ini karena pekerja mandiri atau independen tersebut dapat bekerja secara bebas atau fleksibel dan tidak terikat akan suatu intansi tertentu namun mampu menyelesaikan tanggung jawab pekerjaannya. Pekerja mandiri tersebut awalnya biasa bekerja di rumah atau di kafe. Seiring berjalannya waktu mereka yang bekerja di rumah merasa terisolasi karena kehidupannya hanya berada di dalam rumah dan tidak adanya garis batas antara kehidupan sehari - harinya dengan dunia pekekerjaan, sedangkan jika di kafe mereka akan mudah terdistraksi dengan gangguan-gangguan disekitar seperti orang yang berlalu lalang dan kebisingan yang ada sehingga membuat konsentrasi berkurang. Selain itu para pekerja mandiri juga memerlukan suatu koneksi atau komunitas sehingga dapat mengembangkan pekerjaan atau bisnisnya lalu untuk mengatasi hambatan tersebut maka saat ini para pekerja mandiri lebih memilih untuk bekerja di *coworking space* (Maemanah, 2018).

Coworking space adalah salah satu tipologi dari bentuk perkantoran yang memanfaatkan sistem kantor sewa, dengan mengadaptasi perkembangan cara bekerja yang semakin fleksibel atau dapat disebut juga sebagai ruang kerja bersama (Utami, 2017). Asal dari definisi *coworking space* itu sendiri adalah dari kata "*coworking*" yang bisa diartikan kerja sama atau berkolaborasi dan *"space"* yang dapat diartikan sebagai ruang. Peruntukkannya lebih kepada para pekerja mandiri yang bekerja secara individu maupun secara berkelompok seperti entrepreneur, programmer lepas, designer web, dan startup dengan latar belakang berbeda-beda yang minim modal dalam menyewa kantor sewa yang mahal (Putri, 2018).

Coworking space di Indonesia semakin berkembang. *Coworking space* yang pertama hadir di Indonesia adalah Hackerspace, berdiri sekitar tahun 2010 dan berlokasi di kota Bandung (Sufa, 2018). Lalu, setelah itu semakin menjamur di kota-kota lain terutama kota-kota besar di Indonesia. Menurut Asosiasi *Coworking space* Indonesia, di tahun 2018 telah terdapat 200 bangunan *coworking space* dan akan semakin meningkat seiring dengan pekembangan zaman. Perkembangan *coworking space* ini disebabkan oleh permintaan atau minat akan ruang kerja bagi pekerja mandiri yang meningkat (Putri, 2018). Permintaan atau minat yang meningkat ini menjadi tantangan bagi para pemilik atau pengelola *coworking space*

untuk mengembangkan *coworking space* yang ada. Faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan atau minat yang tinggi diantaranya adalah harga sewa ruang yang terjangkau, fasilitas yang lengkap, suasana ruang kerja yang nyaman (Putri, 2018).

Surabaya adalah salah satu kota dengan para penggiat startup yang mengalami perkembangan. Pemerintah Kota Surabaya, ingin berupaya mengembangkan kota Surabaya sebagai pusat *start up* digital layaknya Silicon Valley (Sufa, 2018). Menurut Badan Ekomomi Kreatif (Bekraf), tahun 2018 terdapat 49 startup yang ada di Surabaya dengan berbagai macam jenis bidang. Dari 49 startup, 15 diantaranya bermarkas di *coworking space* Koridor (Jawa Pos, 2019). Koridor adalah satu-satunya *coworking space* yang didirikan oleh Pemerintah Kota Surabaya, sebagai bagian dari visi walikota Surabaya yaitu untuk menjadikan Surabaya sebagai sentra kreatif dan teknologi di tingkat global (Sufa, 2018). *Coworking space* ini berlokasi di lantai 3 gedung Siola, Jalan Tunjungan, Kecamatan Genteng, Kota Surabaya, Jawa Timur, Indonesia. Semenjak walikota Tris Rismaharini menjabat, bangunan yang dulunya berfungsi sebagai tempat perbelanjaan ini lalu di renovasi dan di alih fungsikan menjadi area perkantoran dinas kota Surabaya, selain itu juga terdapat museum Surabaya dan juga terdapat *coworking space* Koridor. *Coworking space* Koridor memiliki bermacam – macam ruang dengan fungsinya sendiri-sendiri, yaitu ruang Baur yang menjadi *coworking space*, ruang Paduraksa yang merupakan ruang untuk *event* dengan format teater dan ruang Sesrawungan yang digunakan untuk *event* dengan format ruang kelas. Koridor sebagai ruang kerja bersama telah memiliki peminat yang banyak. Pada tahun 2019 per harinya diperkirakan mencapai 200 hingga 500 pengunjung (TribunJatim, 2019). Hal ini karena adanya kelebihan yang disediakan pengelola jika di bandingkan dengan *coworking space* lain di Surabaya. Kelebihan tersebut antara lain buka atau beroperasi selama 24 jam dan fasilitas kerja cukup memadai yang dapat di akses secara gratis oleh pengguna seperti Komputer sejumlah 10 buah serta wifi, dengan persyaratan melakukan registrasi terlebih dahulu melalui *website* resmi Koridor. Namun, dibalik kelebihan tersebut juga terdapat kekurangan. Kekurangan tersebut terutama dalam desain interior ruangannya. Hal tersebut didasari hasil wawancara peneliti kepada pengguna *coworking space* Koridor. Menurut Idha yang merupakan seorang mahasiswi UNAIR jurusan akutansi, beliau merasa bahwa desain kursi yang ada tidak sesuai dengan posisi tubuh saat duduk. Hal senada juga dikatakan oleh Amadeus seorang mahasiswa UNAIR jurusan akutansi, beliau merasa bahwa pencahayaan yang ada kurang merata.

Coworking space sebagai ruang kerja membutuhkan tingkat kenyamanan ruang yang sesuai agar pengguna di dalamnya dapat bekerja dengan nyaman, maka perlu adanya perhatian

terhadap desain interior *coworking space* (Maemanah, 2018). Dalam desain interior, terdapat elemen-elemen yang perlu perhatian dalam proses desainnya. Menurut Wicaksono & Trisnawati (2014) dalam Amani (2019), elemen-elemen interior tersebut yaitu ruang, warna, pencahayaan, perabot, elemen estetika. Karena dalam desain interior suatu ruangan salah satu tujuannya adalah untuk meningkatkan aspek psikologis pengguna dalam suatu ruangan (Wicaksono dan Trisnawati, 2014). Namun menurut Maemunah (2018) banyak kegagalan yang dialami oleh pengembang *coworking space*, salah satu penyebabnya karena kurangnya perhatian terhadap desain interior. Desain interior yang tidak sesuai akan menyebabkan seseorang merasa tidak nyaman (Satwiko 2009 dalam Zabdi 2016). Kondisi nyaman adalah suatu kondisi yang dapat memberikan perasaan yang menyenangkan, tenang, dan rileks secara fisik yang bebas dari kendala, sakit, stres atau ketegangan. Kenyamanan ini juga dapat di artikan sebagai penilaian komprehensif seseorang terhadap lingkungan di sekitarnya (Satwiko 2009 dalam Zabdi 2016).

Berdasarkan fenomena-fenomena yang ada tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai kajian pengaruh elemen interior *coworking space* terhadap kenyamanan kerja pengguna. Karena topik ini perlu dilakukan sebuah kajian lebih lanjut, adapun elemen interior yang dimaksud adalah ruang, warna, pencahayaan, perabot, elemen estetika. Peneliti memilih *coworking space* Koridor dengan beberapa alasan yaitu Koridor sebagai *coworking space* tidak memiliki biaya sewa penggunaan ruang atau gratis, beroperasi selama 24 jam setiap hari. Apakah *coworking space* yang gratis biaya sewa serta buka selama 24 jam tersebut dapat memberikan kenyamanan terhadap pengguna dan telah memiliki desain interior yang sesuai terhadap kenyamanan kerja pengguna. Diharapkan penelitian ini memberikan hasil yang dapat dipakai oleh berbagai pihak antara lain pengembang *coworking space*, peneliti yang akan meneliti dengan topik yang sama, para arsitek atau desainer interior.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan isu-isu yang telah dipaparkan pada latar belakang, maka permasalahan pada objek penelitian dapat diidentifikasikan sebagai berikut:

1. Akibat perkembangan zaman, kafe atau rumah tidak lagi dapat memenuhi kebutuhan sebagai ruang kerja bagi pekerja mandiri atau independen.
2. Beberapa pengelola *coworking space* masih mengalami kegagalan, hal ini karena *coworking space* yang ada belum memberikan kenyamanan kepada pengguna yang disebabkan oleh kurangnya perhatian terhadap desain interior ruangnya.

3. Ruang kerja *Coworking space* Koridor (ruang Baur) masih belum sesuai dalam konteks desain interior, yang di dalam desain interior tersebut terdapat elemen interior dan pengaruhnya terhadap pengguna *coworking space* sehingga perlu dikaji lebih lanjut.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah mengidentifikasi elemen interior apa saja yang paling berpengaruh terhadap kenyamanan pengguna di ruang kerja *coworking space* Koridor?

1.4 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan rumusan masalah di atas, maka batasan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Objek yang diteliti merupakan *coworking space* yang dapat di akses secara gratis dengan jam operasional 24 jam, dalam konteks penelitian ini yaitu *coworking space* Koridor
2. Penelitian difokuskan pada kajian elemen interior ruang *coworking space* Koridor
3. Ruang yang menjadi fokus dalam penelitian ini yaitu ruang kerja pengguna *coworking space*. Ruang yang dimaksud adalah ruang Baur sebagai *coworking space* Koridor.

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah mengkaji pengaruh elemen interior ruang kerja *coworking space* Koridor terhadap kenyamanan kerja pengguna dan untuk mengetahui elemen interior apa saja yang paling berpengaruh terhadap kenyamanan kerja pengguna.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat ke berbagai pihak dan bidang, antara lain:

1. Di bidang keilmuan arsitektur dan interior, sebagai masukan mengenai pengaruh elemen interior suatu ruang terhadap pengguna ruang tersebut, khususnya dalam hal kenyamanan yang di rasakan. Sehingga elemen interior yang menjadi fokus penelitian dapat dikembangkan dalam segi olah desain
2. Bagi pengelola *coworking space*, dapat mengembangkan *coworking space* dari dalam segi desain interior.
3. Bagi masyarakat umum, menambah wawasan mengenai ilmu desain interior.

1.7 Sistematika Penulisan

Penelitian ini menggunakan alur bab 1-5 dengan pembahasan yangberurutan, namun dalam pembahasan tiap bab memungkinkan mengembangkan bab sebelumnya setelah memperoleh data dari lapangan. Alir penulisannya adalah sebagai berikut:

BAB 1 PENDAHULUAN

Berisikan Latar Belakang, Identifikasi Masalah, Rumusan Masalah, Batasan Masalah, Manfaat Penelitian, Diagram Alir Penulisan, Kerangka Pemikiran

BAB 2 KAJIAN PUSTAKA

Berisikan tentang kajian teori yang digunakan untuk menelaah pengertian yang dapat membantu dan menunjang dalam penelitian. Bab 2 menjadi patokan bagi peneliti untuk mengerjakan penelitian, dapat juga berisikan teori- teori yang nantinya sebagai variabel penelitian pada bab 3. Memperjelas masalah yang di teliti pada objek penelitian.

BAB 3 METODE PENELITIAN

Memuat tentang metode-metode apa saja yang akan dilakukan dalam penelitian ini. Metode pengumpulan data, analisis data, dan sintesis data dijelaskan dalam bab ini.Pada pembahasan Bab Metode Penelitian ini, terdapat penjelasan secara rinci mengenai lokasi objek penelitian, subjek dan objek penelitian, dan waktu penelitian.

BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN

Berisikan tentang hasil pengolahan data yang diterima dari penelitian dilapangan yang kemudian di jabarkan secara deskriptif. Setelah membahas mengenai hasil penelitian, kemudian hasil penelitian tersebut ditarik menjadi sebuah kesimpulan yang terdapat pada bab V.

BAB 5 PENUTUP

Berisikan tentang kesimpulan dari keseluruhan penelitian, dimana hasil penelitian ini dapat menjawab rumusan masalah.

1.8 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dibentuk untuk meringkas runtutan penelitian dari latar belakang hingga manfaat penelitian. Berikut adalah kerangka pemikiran Bab 1.

Tabel 1. 1 Kerangka Pemikiran Bab 1

Latar Belakang

1. Perkembangan zaman menyebabkan perubahan gaya bekerja dalam masyarakat saat ini masyarakat banyak bekerja sebagai pekerja mandiri, dengan bekerja di suatu *coworoking space.*
2. *Coworking space* adalah salah satu tipologi dari bentuk perkantoran yang memanfaatkan sistem kantor sewa, dengan mengadaptasi perkembangan cara bekerja yang semakin fleksibel.
3. *Coworking space* di Indonesia semakin berkembang yang disebabkan permintaan ruang kerja bagi para pekerja mandiri makin meningkat.
4. Surabaya adalah salah satu kota dengan para penggiat pekerja mandiri terutama startup yang mengalami perkembangan. Pemerintah Kota Surabaya, ingin berupaya mengembangkan kota Surabaya sebagai pusat start up digital layaknya Silicon Valley
5. Koridor adalah satu-satunya *coworking space* yang didirikan oleh Pemerintah Kota Surabaya, sebagai bagian dari visi walikota Surabaya yaitu untuk menjadikan Surabaya sebagai sentra kreatif dan teknologi di tingkat global
6. *Coworking space* Koridor masih memiliki kekurangan dalam konteks desain interior yang perlu di kaji mengenai elemen interiornya dan pengaruhnya terhadap pengguna *coworking space.*

↓

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah mengkaji pengaruh elemen interior *coworking space* Koridor terhadap kenyamanan kerja pengguna dan untuk mengetahui elemen interior apa saja yang paling berpengaruh terhadap kenyamanan kerja pengguna.

↓

Rumusan Masalah

Elemen interior apa yang paling berpengaruh terhadap kenyamanan kerja pengguna *coworking space* Koridor ?

↓

Batasan Masalah

1. Objek yang diteliti merupakan *coworking space* yang dapat di akses secara gratis dengan jam operasional 24 jam, dalam konteks penelitian ini yaitu *coworking space* Koridor
2. Penelitian difokuskan pada kajian elemen interior ruang *coworking space* Koridor
3. Ruang yang menjadi fokus dalam penelitian ini yaitu ruang kerja pengguna coworking space. Ruang yang dimaksud adalah ruang Baur yang difungsikan sebagai *coworking space* Koridor

↓

Identifikasi Masalah

1. Akibat perkembangan zaman, kafe atau rumah tidak lagi dapat memenuhi kebutuhan sebagai ruang kerja bagi pekerja mandiri atau independen.
2. *Coworking space* sebagai ruang kerja harus memberikan kenyamanan kepada pengguna, namun ruang desain *coworking space* yang ada masih memiliki dampak sebaliknya.
3. *Coworking space* Koridor masih memiliki kekurangan dalam konteks desain interior yang perlu di kaji mengenai elemen interiornya dan pengaruhnya terhadap pengguna *coworking space*.

BAB 2
TINJAUAN PUSTAKA

2.1 *Coworking Space*

Coworking space pada dasarnya merupakan suatu konsep ruang kerja yang para penggunanya berasal dari latar belakang berbeda-beda. Kata *coworking space* sendiri berasal dari kata *coworking* yang artinya bekerja secara bersama dan *space* yang artinya ruang atau tempat.

2.1.1 Pengertian *Coworking*

Coworking merupakan gaya bekerja baru yang para pekerjanya berasal dari bermacam – macam latar belakang perusahaan atau bidang usaha yang berbeda, berkumpul di suatu lingkungan kerja dengan suasana ruang kerjanya berbeda dari kantor pada umumnya (Delvianti, 2018). Para pekerja tersebut saling berbagi informasi dengan tujuan untuk menambah wawasan atau ide yang di gunakan untuk mengembangkan perusahaan mereka masing – masing. *Coworking* adalah bekerja secara independen dalam suatu ruang lingkup kerja bersama yang di dalam kegiatannya terdapat ruang untuk kolaborasi, stimulasi kreativitas yang memungkinkan terjadinya pertemuan dan pertukaran pengetahuan (Spinuzzi 2012 dalam Setyoningseh 2018). Para pelaku *coworking* itu sendiri disebut dengan *coworker*. Konsep co-working tidak hanya berkaitan tentang kondisi fisik dari tempat tersebut, tetapi tentang bagaimana membangun komunitas *coworking.*

2.1.2 Pengertian *Coworking Space*

Menurut Utami (2017) *Coworking space* adalah salah satu tipologi dari bentuk perkantoran dengan sistem *rental office*, mengadaptasi perkembangan cara bekerja yang fleksibel dengan sifat pakai berbagi dengan orang lain untuk menekan biaya sewa. Sedangkan menurut Spreitzer (2015) *coworking space* didefinisikan sebagai tempat kerja beragam kelompok freelancer, pekerja jarak jauh, dan profesional independen lain yang bekerja sama dalam komunal.*Coworking space* mengalami pengembangan bentuk ruang yang di akibatkan oleh penyesuaian terhadap gaya bekerja masyarakat saat ini yang terus mengalami evolusi dari masa ke masa. *Coworking space* sendiri digunakan oleh bermacam – macam orang yang memiliki latar belakang yang berbeda, seperti : start up, entrepreneur, freelancer, asosiasi, konsultan, investor, artis atau seniman, peneliti, pelajar (Leforiester,2009). *Coworking space* didasarkan pada nilai-nilai penting yaitu partisipasi, berbagi dan keterbukaan pikiran.

Menurut Kwiatkowski and Buczynski (2011) dalam Setyoningseh (2018) terdapat 5 nilai yang dapat menjadi karakter dari *co working space* itu sendiri,antara lain :

1. Kolaborasi : saling bekerja sama, berbagi ide untuk mendapatkan suatu inovasi atau untuk menyelesaikan masalah dalam pekerjaan yang sedang di hadapi.
2. Komunitas : membentuk suatu kelompok kerja dengan latar belakang yang berbeda antar anggota untuk memperoleh suatu tujuan bersama.
3. Keterbukaan : saling terbuka dalam hal menyampaikan ide atau tidak adanya batasan dalam berkreasi.
4. Aksesbilitas : akses yang mudah bagi para anggotanya, dapat di akses dari berbagai kalangan atau instansi.
5. Keterbelanjutan : fasilitas yang dapat di pakai untuk jangka waktu yang lama dengan manfaat yang dapat di rasakan bersama.

2.1.3 Tipologi *Co Working Space*

Menurut Utami (2017) tipologi *coworking space* terbagi menjadi 3, yaitu :

1. *Total office*

   merupakan tipe *coworking space* yang diperuntukkan bagi pekerja yang menetap sementara di sebuah tempat baru. Pada umumnya, bidang yang menggunakan *coworking space* tipikal ini adalah pengacara, akuntan, dan pekerja public relations yang. Jam kerja seperti kantor pada umumnya yaitu pukul 9.00 sampai 17.00. Total Office tidak bersifat fun oriented namun menyerupai rupa kantor secara umum dengan furniture formal, tipikal ini menarik personal yang ingin bekerja di dalam suasana kantor namun.
2. *Coworking Place's*

   merupakan tipe yang biasanya diperuntukkan untuk *freelancer* atau pekerja lepas yang bersifat dinamis, jam operasional 24 jam dengan harga sewa ruangan yang lebih murah dibandingkan dengan tipe *total office*
3. *Start up Incubators Oriented*

Peruntukannya lebih di khususkan kepada para pekerja bisnis online atau *start* up yang membutuhkan lingkungan kerja dengan penggunanya yang homogen, tujuannya yaitu agar sesame *start up* tersebut saling terjalin koneksi.

2.1.4 Pengguna dan Kegiatan di *Co Working Space*

Menurut Utami (2017) Kegiatan yang dilakukan di dalam *coworking space* kurang lebih sama dengan kegiatan perkantoran di *rental office*, perbedaannya terletak pada pola kerja yang dinamis, pengguna yang heterogen, sifat pemakaian ruang yang saling berbagi antar individu. Menurut Dugyu (2014) secara umum kegiatan yang ada di dalam ruang *coworking space* dapat di kelompokkan menjadi :

Menurut Utami (2017) pada dasarnya pengguna pada *coworking space* dibagi kedalam dua jenis tipepenggunaantara lain yaitu :

1. Pengguna Tetap

Yang di maksud pengguna tetap disini yaitu pengelola dari co working space itu sendiri, dimana para pengguna ini akan pasti selalu beraktivitas di lokasi. Yang termasuk dalam pengguna tetap *co working space* yaitu :

A. Pimpinan

Kegiatannya adalah memimpin melakukan koordinasi bersama para pengguna tetap lainnya (*staff).*

Contoh : *CEO (Chief Executive Office), Co – Founder*

B. Pengelola

Kegiatannya yaitu mengelola dan membuat laporan harian mengenai perkembangan *coworking space.*

Contoh : Manajer.

C. Administrasi

Kegiatannya yaitu melakukan tugas – tugas administrative *co working space.*

Contoh : *host, IT specialist.*

D. Servis

Kegiatannya yaitu melakukan tugas perawatan dan pengamanan ruang *co working space.*

Contoh : *cleaning service, security.*

2. Pengguna Tidak Tetap

Pengguna yang keberadaannya di *co working space* relatif singkat, aktivitasnya terbatas oleh lama pengguna tersebut menyewa ruangan di *coworking space.* Yang termasuk dalam pengguna tidak tetap *co working space* yaitu :

A. Anggota/ *Member*

Telah terdaftar atau melakukan administrasi untuk mendapatkan berbagai fasilitas yang telah disediakan oleh *Co-working Space*. Kegiatannya sebagian besar di habiskan untuk bekerja dalam ruangan *co working space*, namun memiliki batasan waktu dalam penggunaan ruang.

B. Pengunjung

Pengguna ini tidak terdaftar secara administrasi di *co working space*, kegiatan yang dilakukan biasanya adalah sebagai tamu

2.1.5 Kriteria *Coworking space* Sebagai Objek Penelitian

Berdasarkan teori pada sub-sub bab sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan mengenai *coworking space* dan kriteria *coworking space* yang akan menjadi objek penelitian. *Coworking space* adalah suatu bentuk tipologi perkantoran jenis baru yang menganut sistem kantor sewa dengan mengadaptasi perkembangan gaya bekerja baru yang semakin fleksibel, adapun pengguna *coworking space* terbagi menjadi 2 yaitu pengguna tetap dan pengguna tidak tetap yang didalamnya terdapat para pekerja dengan latar belakang pekerjaan yang berbeda. Kegiatan yang dilakukan didalam *coworking space* bermacam-macam dan tidak jauh dari 5 nilai dasar yang di pegang oleh para pengguna *coworking space.*

Koridor sebagai *coworking space* memiliki kriteria yang sesuai sebagai objek penelitian ini, adapun kriteria tersebut adalah *coworking space* Koridor termasuk dalam tipe *coworking place* yang bercirikan yaitu *coworking space* beroperasi selama 24 jam non stop dengan harga

sewa yang terjangkau, penggunanya terdiri dari berbagai latar belakang seperti *start up*, *entrepreneur*, *freelancer*, asosiasi, konsultan, investor, artis atau seniman, peneliti, pelajar.

2.2 Kenyamanan Kerja

Saat sedang melakukan suatu kegiatan atau pekerjaan, setiap manusia sangatlah pasti menuntut adanya suasana yang nyaman yang tercipta. Karena keadaan nyamann atau kenyamanan setiap individu dapat berdampak terhadap hasil yang di capai. Kenyamanan sangat bersifat subjektif, individual dan kompleks.

2.2.1 Pengertian Kenyamanan

Kenyamanan atau perasaan nyaman adalah penilaian komprehensif seseorang terhadap lingkungan sekitarnya (Satwiko 2009 dalam Zabdi 2016). Penilaian komprehensif adalah penilaian secara menyeluruh terhadap seseuatu hal. Kenyamanan sangatlah penting dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam dunia kerja. Dengan adanya kenyamanan yang di rasakan, maka pikiran seseorang dalam bekerja menjadi lancar lalu pencapaian hasil akan maksimal. Untuk menunjang pustaka penelitian ini, terdapat beberapa pernyataan dari para ahli mengenai pengertian kenyamanan.

Menurut Kolcaba (2003) dalam Zabdi (2016) kenyamanan adalah suatu keadaan dimana sesesorang telah terpenuhi kebutuhan dasarnya yang bersifat individual, dalam kenyamanan terdapat aspek fisik, psikospiritual, sosiokultural, lingkungan. Suatu kondisi nyaman maupun tidak nyaman bagi seorang individu, dalam prosesnya melibatkan komponen fisik dan psikologis manusia yang selanjutnya akan diwujudkan suatu respons dalam tingkah laku individu tersebut terhadap lingkungannya. Wujud tindakan yang merupakan hasil dari persepsi nyaman maupun tidak nyaman adalah sebagai indikator dari rasa nyaman itu sendiri karena kenyamanan merupakan suatu perasaan bernilai subjektif dari setiap individu yang memiliki perasaan berbeda - beda ketika mengalami rangsangan dari lingkungan sekitarnya (Cormick dan Ernest, 1993 dalam Zabdi 2016). Mc Cormick dan Ernest (1993) dalam Zabdi (2016) menyatakan bahwa faktor manusia (*human factor*) berperan penting dalam mencipta desain yang memiliki ergonomi yang baik dan nyaman bagi pengguna sehingga kenyamanan seseorang dalam menggunakan sebuah produk pasti berbeda, hal tersebut disebabkan oleh fungsi fisik maupun persepsi tiap orang. Lingkungan kerja fisik lebih banyak berhubungan dengan psikologi kerekayasaan, dimana kondisi fisik ruang kerja diharapkan dapat menciptakan kenyamanan bekerja bagi karyawan (Sukmana 2003 dalam Zabdi, Aria 2016).

2.2.2 Pengertian Kerja

Aktivitas dalam kerja mengandung unsur suatu kegiatan sosial, menghasilkan sesuatu, dan pada akhirnya bertujuan untuk memenuhi kebutuhannya. Kerja adalah aktivitas sosial yang dinamis dan bernilai dan keadaan tersebut tidak dapat dilepaskan dari faktor fisik, psikis dan sosial (Brown, 1998). Sedangkan menurut B. Renita (2006) kerja adalah kegiatan yang dilakukan dalam upaya untuk mewujudkan suatu tujuan yaitu kesejahteraan.

Berdasarkan pernyataan dari ahli, maka dapat di simpulkan bahwa pengertian kerja yaitu aktivitas sosial yang dinamis dengan tujuannya untuk menciptakan sesuatu yang bernilai dan memenuhi kebutuhan secara individu atau kelompok, aktivitas tersebut di pengaruhi oleh faktor lingkungan, fisik, psikis, dan sosial. Dalam penelitian ini, kerja yang dimaksudkan adalah suatu jenis kegiatan yang telah tergolongkan dalam jenis aktivitas di dalam *coworking space.* Dengan pelaku beragam kelompok freelancer, pekerja jarak jauh, dan profesional independen lain yang bekerja sama dalam komunal, sebagai pengguna tidak tetap.

kenyamanan kerja, yaitu : penilaian dari perasaan seseorang secara individual atau subjektif terhadap suatu rangasangan yang didapatkan dari lingkungan fisik sekitar saat melakukan kegiatan sosial yang dinamis dan bernilai dengan tujuan kegiatan tersebut untuk memperoleh suatu hasil.

2.2.3 Kriteria Kenyamanan Kerja Dalam *Coworking space* Koridor

Pengertian kriteria kenyamanan kerja yang ada pada penelitian ini yaitu penilaian dari perasaan seseorang secara individual atau subjektif terhadap suatu rangasangan yang didapatkan dari lingkungan fisik sekitar saat melakukan kegiatan sosial yang dinamis dan bernilai dengan tujuan kegiatan tersebut untuk memperoleh suatu hasil, dengan ketentuan jenis pekerjaan yang dilakukan termasuk dalam kriteria pengguna yang ada pada *coworking space*. Untuk jenis pekerjaan yang dimaksud dalam kriteria *coworking space* Koridor adalah start up, entrepreneur, freelancer, asosiasi, konsultan, investor, artis atau seniman, peneliti, pelajar.

2.3 Desain Interior

Kata desain interior berasal dari 2 suku kata, yaitu desain dan interior. Desain berasal dari bahasa Inggris yaitu *Design*. Desain dalam bahasa Indonesia juga dapat di sama artikan dengan kegiatan perncangan atau merancang. Desain memiliki arti sebagai suatu kreasi seniman untuk memenuhi kebutuhan tertentu dan cara tertentu (Walter Gropius, 1919 dalam Atmadi 2016). Interior dalam bahasa Indonesia memiliki arti ruang dalam. Dalam Kamus Besar

Bahasa Indonesia (2008), definisi interior adalah bagian dalam ruang, tatanan perabot atau hiasan di dalam ruang bagian dalam gedung.

Menurut D.K. Ching (1995) dalam Sainttyauw (2017), desain interior adalah merencanakan, menata, dan merancang ruang dalam bangunan, berfungsi untuk memenuhi kebutuhan dasar akan sarana untuk bernaung dan berlindung, menentukan sekaligus mengatur aktivitas, memelihara aspirasi dan mengekspresikan ide, tindakan serta penampilan, perasaan, dan kepribadian. Sedangkan , menurut Suptandar (1995), desain interior berarti suatu sistem atau cara pengaturan ruang dalam yang mampu memenuhi persyaratan kenyamanan, keamanan, kepuasan kebutuhan fisik dan spiritual bagi penggunanya tanpa mengabaikan faktor estetika.

Menurut pengertian – pengertian di atas, didapatkan pengertian dari desain interior yaitu proses kreatifitas dari seseorang atau sekelompok dalam merancang suatu ruang dalam bangunan dan pengaturan tata letak isi ruang, dengan tujuan untuk menyelesaikan permasalahan yang ada pada ruang dalam tersebut. Desain interior juga berpengaruh terkait dengan pandangan dan keadaan suasana hati atau perasaan seseorang yang ada di dalamnya. Perancangan desain interior sendiri merupakan suatu ilmu yang memiliki ruang lingkup yang cukup luas baik itu arsitektural maupun yang lainnya.

Dari pendapat D.K. Ching diatas, diperoleh pengertian bahwa ruang lingkup untuk desain interior hanya terbatas pada pengaturan tata letak dan perancangan ruang. Dalam desain interior, terdapat elemen-elemen interior yang saling berketerkaitan satu dengan lainnya. Menurut Wicaksono dan Trisnawati (2014) dalam Amani (2018) elemen-elemen interior adalah ruang, cahaya, warna, perabot, estetika atau dekorasi .

2.4 Elemen Ruang

Fungsi ruang adalah dapat memenuhi segala kebutuhan berdasarkan jenis kegiatan atau aktivitas di dalam ruang itu sendiri (Wicaksono dan Trisnawati, 2014). Menurut Wicaksono dan Trisnawati (2014) ruangan interior dibentuk oleh beberapa bidang dua dimensi, yaitu lantai, dinding, plafond, bukaan (pintu dan jendela). Ruang juga dapat dikatakan sebagai lingkungan fisik, baik dengan batas yang terlihat maupun tidak terlihat. Ruang memiliki panjang, lebar, tinggi, bentuk, orientasi, posisi (Wicaksono dan Trisnawati, 2014). Dalam lingkup desain interior, yang dimaksud dengan elemen pembentuk ruang adalah lantai, dinding, dan plafon (Chressetianto, 2013). Ruang kerja, seperti halnya ruang - ruang dalam bangunan

yang lain, secara arsitektural mempunyai batas-batas fisik yang meliputi lantai, dinding, pintu, jendela, dan langit-langit (Ching, 1996).

2.4.1 Lantai

Menurut Wicaksono dan Trisnawati (2014) lantai adalah bidang bawah dari suatu bangunan yang dapat digunakan oleh penggunanya untuk melakukan aktivitas. Fungsi utama lantai adalah sebagai penutup ruang bagian bawah serta lainnya adalah untuk mendukung beban-beban yang ada di dalam ruang (D.K Ching 1999 dalam Dewi, 2014). Menurut Rayfield 1958 dalam Rahardjo & Zavani 2016, material pembentuk lantai dikategorikan menjadi :

1. nonresilient (keras)
2. resilient (lunak)

Beberapa bahan yang dipakai untuk finishing lantai akan berpengaruh terhadap pembentukan suasana ruang, antara lain (Suptandar 1991 dalam Dewi 2014) :

1. Bahan penutup lantai yang memberi suasana hangat, misanya: karpet, parket, jalur kayu, serat kayu, dan sebagainya.
2. Bahan penutup lantai yang memberi suasana dingin/sejuk. misalnya: marmer batuan alami lantai keramik. dan sebagainya.
3. Bahan marmer, mempunyai karakteristik permanen dan kaku. Penggunaan bahan marmer sebagai penutup lantai memberikan suasana yang indah dan sejuk (nyaman).
4. Bahan keramik tile. mempunyai karakteristik indah, sejuk, dan luas.
5. Bahan kayu, mempunyai karakteristik alamiah, kedap suara, tahan lama, dan penghantar hangat yang baik. Suasana yang tercipta adalah suasana hangat, alami, dan indah.

2.4.2 Dinding

Menurut Wicaksono dan Trisnawati (2014) dinding merupakan struktur vertikal yang membatasi dan melindungi suatu area. Dalam konteks elemen interior berfungsi sebagai pembentuk serta memisahkan ruangan.

Fungsi dinding menurut Dewi (2014) :

1. Pembatas ruang luar dengan ruang dalam
2. Penahan cahaya, angin, hujan, debu, suara, dan lain-lain yang bersumber dari alam
3. Pembatas antar ruang di dalam rumah
4. Pemisah ruang yang bersifat pribadi dan ruang yang bersifat umum
5. Sebagai fungsi artistik tertentu.

Dinding terbagi menjadi beberapa macam (Dewi, 2014), yaitu :

1. Dinding Struktur (*bearing wall*)

   Dinding jenis ini merupakan dinding yang mendukung sruktur diatasnya, misalnya sebagai pendukung atau tumpuan atap atau sebagai penumpu lantai (pada bangunan bertingkat).Secara konstruksi ada tiga macam dinding, yaitu:

   A. Dinding Pemikul

      Suatu dinding dimana dinding tersebut menerima beban atap atau beban lantai, maka dinding ini berfungsi sebagai struktur pokok.

   B. Dinding Penahan

      Suatu dinding yang menahan gaya-gaya horizontal.

   C. Dinding Pengisi

      Suatu dinding yang fungsinya mengisi bagian-bagian di antara struktur pokok.

2. Dinding Nonstruktur

   Pada bangunan yang menggunakan sistem non struktur kebebasan peletakan dinding dan permukaan pada dinding dapat diatur menurut kehendak perencana, karena tumpuan atap terletak pada kolom-kolom pendukung. Dinding non bearing wall terdiri dari: pasangan batu bata, pasangan batako, multipleks, asbes, plat alumunium, dan lain sebagainya. Beberapa dinding jenis ini, diantaranya :

   A. Dinding Pembatas (*Party Walls)*

Dinding pemisah/pembatas antara dua bangunan yang bersandar pada masingmasing bangunan.

B. *Fire Walls*

Dinding yang digunakan sebagai pelindung dari pancaran kobaran api

C. *Certain or Panel Walls*

Dinding yang digunakan sebagai pengisi pada suatu konstruksi rangka baja atau beton

D. *Curtain Walls*

Dinding yang digunakan pada bangunan tinggi sebagai pelindung dari cuaca.

E. *Panel Walls*

dinding yang digunakan sebagai pemisah/pembagi dan pembentuk ruangyang lebih kecil didalam ruang yang besar, dibedakan menjadi :

- Partisi Permanen

  Sistem partisi yang dibuat untuk membagi ruang seperti halnya dinding struktural, tetapi tidak membutuhkan pondasi karena hanya menahan beratnya sendiri

- Partisi Semi Permanen

  sistem partisi buatan pabrik yang mudah dibongkar sesuai layout

- Partisi *Moveable*

  Partisi yang dipakai pada suatu ruang dibuka untuk mendapatkan bentuk ruang

Menurut Dewi (2014) material finishing dinding terdiri dari :

1. Cat

Finishing yang paling umum dilakukan adalah mengecat dinding menjadi berwarna dan memiliki sifat fungsional, seperti , membuat rumah terlihat luas, lebih

tinggi,untuk memberi suasana tertentu pada interior, lebih cerah. Penggunaan bahan cat sebagai penutup dinding memberi suasana yang bersih, luas, dan rapi, tergantung warna yang digunakan. Warna-warna yang terang memberikan kesan ringan dan luas pada suatu ruang, sedangkan warna gelap memberikan kesan berat dan sempit (Suptandar 1982 dalam Dewi 2014).

2. *Wallpaper*

Wallpaper terbagi menjadi beberapa jenis seperti vinil,kertas, non woven, natural weaves dan aluminium foil .

3. *Panel*

Finishing dinding yang terbuat dari material kayu

2.4.3 Plafon

Menurut Wicaksono dan Trisnawati (2014) plafon merupakan batas bidang atas interior suatu ruangan. Plafon dapat diartikan sebagai pembatas antara ruang atas (atap) dengan ruangan bawah (Fred Lawson 1994 dalam Dewi 2014). Plafon memiliki peranan penting untuk menciptakan bentuk visual terhadap ruang di bawahnya sekaligus memberi batasan ketinggian terhadap ruang. (Zavani dan Rahardjo, 2016). Menurut Wicaksono dan Trinawati (2014) plafond dapat memberikan kesan secara psikis.

Ketinggian plafon mempunyai pengaruh besar terhadap skala ruang yaitu jika tinggi cenderung menjadikan ruang terasa terbuka, segar dan luas, memberi suasana agung atau resmi, khususnya jika rupa dan bentuknya beraturan. Sedangkan plafon yang rendah, sebaliknya, mempertegas kualitas ruangnya dan cenderung menciptakan suasana intim dan ramah (D.K Ching 1996 dalam Dewi 2014).

2.4.4 Bukaan Ruang

Bukaan pada ruang terdiri dari pintu dan jendela (Wicaksono dan Trisnawati, 2014).

1. Pintu

Pintu adalah lubang pada suatu ruangan yang berfungsi untuk tempat keperluan memasuki suatu ruangan dengan ukuran atau dimensi yang sesuai dengan kegiatan didalam ruangan (Wayan,2018). Pintu diletakkan pada suatu ruang dengan

sedemikian rupa sehingga pola perpindahan atau sirkulasi di antara dan di dalam ruangan sesuai dengan aktivitas di dalam ruangan (Wayan,2018).

Menurut bentuknya, pintu dapat dikelompoknya dalam kategori berikut: rata, dijorokkan, dan dimundurkan. (Ching 2007 dalam Wayan 2018)

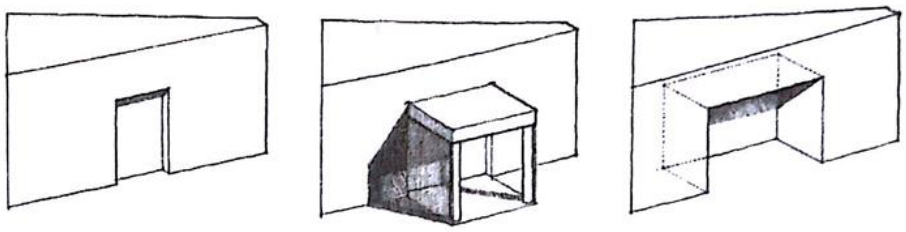

Gambar 2. 1 Tipe-Tipe Bentuk Pintu
Sumber : Wayan, 2018

Berdasarkan lokasinya, sebuah pintu dapat diletakkan di tengah-tengah bidang frontal sebuah bangunan, atau digeser dari tengah untuk menciptakan kesan simetris (Ching 2007 dalam Wayan 2018)

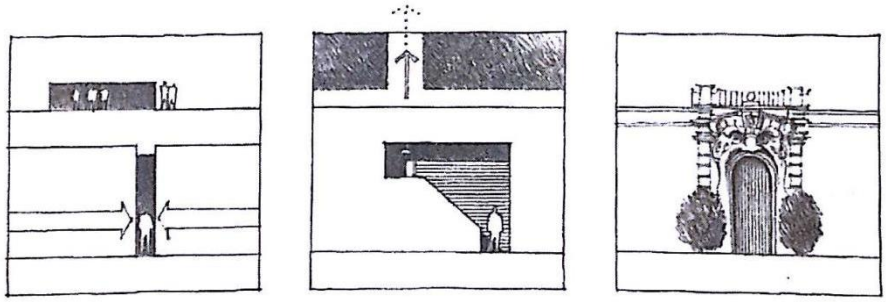

Gambar 2. 2 Posisi Pintu
Sumber : Wayan, 2018

2. Jendela

Jendela memungkinkan cahaya masuk ke dalam ruang dan menerangi permukaan ruangan, serta dapat juga berfungsi sebagai ventilasi alami ruangan (Wayan,2018).

Dilihat dari segi arsitekturalnya, letak jendela dapat diletakkan di dalam ruang, pada sudut, maupun diantara bidang (Ching 2007 dalam Wayan 2018)

Pada peletakan di dalam ruang, jendela dapat sepenuhnya ditempatkan pada dinding atau bidang langit-langit dan seluruh sisinya dikelilingi oleh permukaan bidang tersebut (Ching 2007 dalam Wayan 2018)

Pada peletakan di sudut, jendela dapat ditempatkan di sepanjang salah satu sisi atau pada sudut dinding atau pada bidang langit-langit (Ching 2007 dalam Wayan 2018)

2.4.5 Tata Ruang Kerja

Ruang *coworking space* merupakan ruang yang digunakan untuk bekerja. *Coworking space* sebagai objek dalam penelitian ini pada dasarnya memiliki konsep desain menyerupai desain kantor, terutama desain ruang dalam atau interior kantor. Maka dalam penelitian ini perlu adanya kajian mengenai ruang kantor sebagai acuan penelitian.

Ruang kantor adalah ruang yang digunakan untuk melakukan suatu pekerjaan tertentu (Moekijat, 2008). Para pekerja ingin mendapatkan hasil yang sesuai dengan target pekerjaan mereka, maka ruang kantor haruslah dapat memenuhi tingkat kenyamanan dari para pekerja sesuai fungsi dari ruang kerja tersebut. Tata ruang kantor didasarkan pada jenis pekerjaan dan kebutuhan dari para pekerja itu sendiri. Menurut Sedarmayanti (2009) terdapat empat macam tata ruang kantor, yaitu :

1. Tata Ruang Kantor Bersekat (Qubickle Office)
   Ruang bekerja yang terbagi atas sekat – sekat
2. Tata Ruang Kantor Terbuka (*Open Plan Office*).
   Ruang kerja yang terbuka tanpa di batasi oleh sekat.
3. Tata Ruang Kantor Dengan Dekorasi (*Landscape Office).*
   Ruang kerja yang penuh dengan hiasan.
4. Tata Ruang Kantor Gabungan.
   Ruang kerja yang terbentuk dari gabungan 3 macam tata ruang kerja.

2.5 Elemen Pencahayaan

Menurut Yulianto (2011) cahaya adalah gelombang radiasi yang di tangkap oleh mata. Cahaya dapat mempengaruhi aktivitas dan psikologis manusia. Cahaya memiliki peranan yang cukup penting dalam elemen desain interior, cahaya terbagi menjadi 2 yaitu alami dan buatan.

Menurut Wicaksono dan Trisnawati (2014) Cahaya memiliki fungsi, yaitu :

1. Cahaya mempengaruhi perasaan seseorang atau pengguna ruang.
2. Cahaya menentukan atmosfer ruang .
3. Sebagai unsur pendukung fungsi ruang terhadap jenis kegiatan yang ada di dalamnya.

2.5.1 Sumber Cahaya

Berdasarkan sumbernya, pencahayaan dibagi menjadi 2 (Fitrianti,2010), yaitu:

1. Cahaya Alami

Cahaya alami adalah cahaya yang bersumber dari matahari. Sistem pencahayaan alami memiliki beberapa komponen. Menurut Adhitama (2013) faktor pencahayaan alami di bagi menjadi 3 komponen yaitu :

A. *Sky Component* (SC), yaitu komponen pencahayaan yang sumbernya langsung dari cahaya langit.

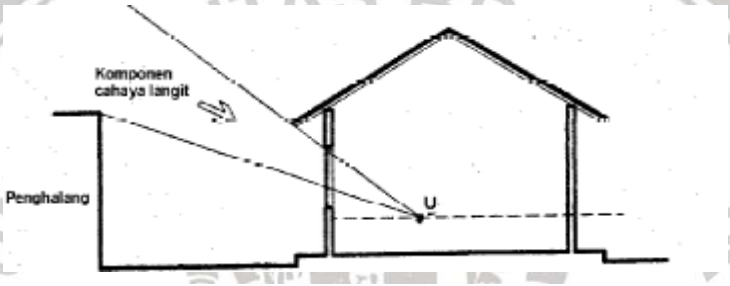

Gambar 2. 3 Sky Component
Sumber : Adhitama, 2013

B. *Externally Reflected Component* (ERC) yaitu komponen pencahayaan yang berasal dari pantulan cahaya dari lingkungan sekitar bangunan utama.

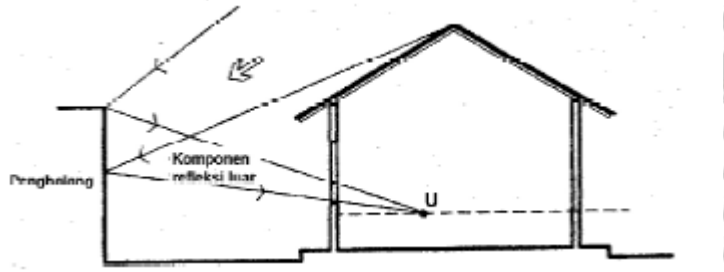

Gambar 2. 4 Externally Reflected Component
Sumber : Adhitama, 2013

C. *Internally Reflected Component* (IRC) yaitu komponen pencahayaan yang berasal dari pantulan cahaya dari dalam gedung itu sendiri, cahaya dapat bersumber melalui permukaan – permukaan ruangan atau permukaan perabot yang ada di dalam ruangan.

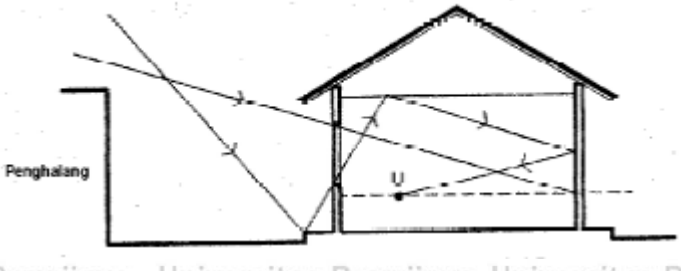

Gambar 2. 5 Internally Reflected Component
Sumber : Adhitama, 2013

2. Cahaya Buatan

Sumber cahaya buatan pada suatu ruang yaitu lampu. Menurut Sudirman (2007) terdapat beberapa jenis lampu, yaitu :

A. Lampu Pijar (*Incandescent Lamp*)
B. Lampu *Fluoresens* (*Fluorescent Lamp*)
C. *High Intensity Discharge*
D. *LED (Light Emitting Diode)*

2.5.2 Tata Pencahayaan Ruangan

Pencahayaan yang baik memungkinkan orang dapat melihat objek-objek yang dikerjakannya secara jelas dan tepat. Menurut Wicaksono dan Trisnawati (2014) dalam desain interior, tata pencahayaan ruangan dapat dibedakan menjadi 2 yaitu:

1. Pencahayaan alami

Pencahayaan alami adalah sistem pencahayaan yang menggunakan sumber cahaya dari matahari. Pencahayaan ini dipengaruhi oleh keadaan alam sekitar. Dalam penggunaannya sebagai sumber cahaya dalam gedung, aspek – aspek bukaan seperti pintu, jendela, sangat perlu di perhatikan. Menurut Adhitama (2013) cahaya alami didistribusikan ke dalam ruangan melalui bukaan di samping (side lighting), bukaan di atas (top lighting), atau kombinasi keduanya.

2. Pencahaayan buatan.

Pencahayaan buatan diperlukan ketika sumber cahaya alami yaitu matahari tidak dapat lagi memenuhi kebutuhan pencahayaan suatu ruang. Menurut Gie 2000 dalam Prabu 2010 cahaya penerangan buatan dapat dibedakan menjadi 4 macam, yaitu:

A. Cahaya Langsung

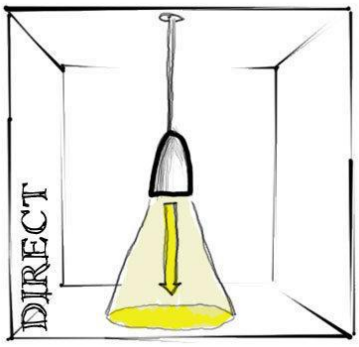

Gambar 2. 6 Cahaya Langsung
Sumber : Prabu, 2010

Cahaya memancar langsung dari sumbernya ke arah bidang kerja, 90 – 100% cahaya di arahkan langsung ke area kerja. Cahaya yang menyebar sedikit menyebabkan silau.

B. Cahaya Setengah Langsung

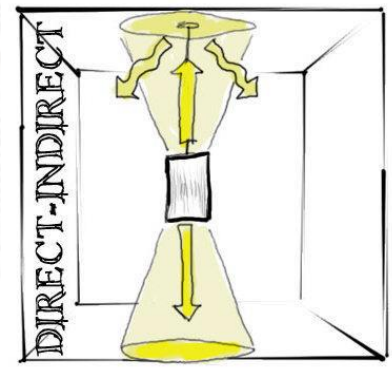

Gambar 2. 7 Cahaya Setengah Langsung
Sumber : Prabu, 2010

60-90% cahaya diarahkan ke bawah dan sisanya di arahkan ke atas. Tidak menimbulkan pembayangan dan tidak silau.

C. Cahaya Tak Langsung

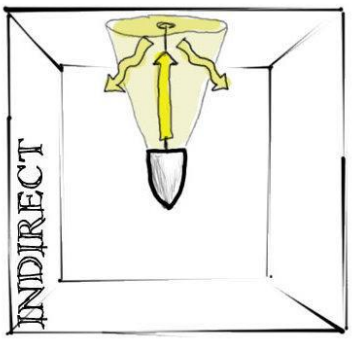

Gambar 2. 8 Cahaya Tak Langsung
Sumber : Prabu, 2010

90-100% cahaya di arahkan ke atas, lalu menyebar dan memantul ke area kerja. Tidak menyebabkan mata lela, cahaya menyebar rata ke seluruh penjuru ruangan.

2.5.3 Teknik Penerangan Ruangan

Menurut Martin (2010) dalam Setiawan & Hartanti (2014) terdapat beberapa teknik penerangan, yaitu :

1. Penerangan Langsung

   Penerangan langsung adalah suatu teknik pencahayaan yang sumber cahaya ditata agar bisa menyinari suatu area atau ruang secara langsung.

2. Penerangan Tidak Langsung

   Penerangan tidak langsung adalah teknik pencahayaan yang menempatkan sumber cahaya (lampu) secara tersembunyi, sehingga cahaya yang terlihat dan menerangi ruang akan berupa pantulan cahaya, bukan cahaya langsung dari lampu. Lampu biasanya terletak di samping ceiling yang diturunkan atau dibalik dinding, bisa juga di balik lemari, dan masih banyak lagi.

2.5.4 Tipe-tipe Penerangan Ruangan

Menurut Gardner & Molony (2001) dalam Setiawan & Hartanti (2014), tipe-tipe penerangan di bagi atas :

1. *Ambient Lighting atau General Lighting*

   Penerangan umum yang biasa disebut dengan *ambient lighting* atau *general lighting* adalah tipe penerangan yang berasal dari sumber cahaya lampu dan sinarnya

mampu menerangi keseluruhan bangunan atau ruang. Lampu yang biasa digunakan untuk penerangan jenis ini adalah lampu *tungsten* atau *fluorescent strip* atau *fluorescent uplighter* dengan reflektor

2. *Accent Lighting*

   Biasanya digunakan untuk menerangi sesuatu yang khusus seperti lukisan atau benda seni lainnya, rak pada lemari atau rak gantung di dinding. Dalam sebuah ruang, *accent lighting* lebih banyak digunakan untuk menampilkan unsur estetika daripada digunakan sesuai fungsinya sebagai alat penerang.

3. *Task Lighting*

   Task lighting merupakan jenis penerangan yang berfungsi untuk membantu memperjelas pekerjaan spesifik seperti bekerja, menulis dengan fokus objek yang susah untuk di lihat. *Task lighting* yang baik dapat memperjelas pandangan, tidak membuat mata lelah dan membantu untuk lebih fokus kepada aktivitas yang sedang dilakukan.

4. *Decorative Lighting*

   Terlepas dari fungsi utamanya sebagai sumber penerangan, lampu bisa berfungsi sebagai elemen dekoratif dalam ruang. Lampu memiliki bentuk tertentu yang menarik dan sengaja dipilih untuk menghias ruang. Pertimbangan dalam memilih lampu dekoratif adalah bentuk kap.

5. *Kinetic Lighting*

   Kinetic lighting sering digunakan untuk ruang - ruang yang bersifat intim seperti kamar tidur dan restoran tertentu. Sumber cahaya *kinetic lighting* bisa berasal dari matahari dan api seperti lilin, lentera, dan obor.

2.5.5 Jenis Penerangan Ruangan Berdasarkan Arah Cahaya

Jenis Penerangan dibagi menjadi beberapa macam (Boast 1953 dalam Hartanti 2014), yaitu :

1. Penerangan Ke Atas

   Penerangan *uplight* yaitu sumber cahaya berada diposisi lantai atau permukaan alas , cahaya diarahkan dari bawah ke atas. Pada interior bangunan, jenis penerangan ke atas dapat digunakan sebagai *general lighting* dengan teknik pencahayaan tidak langsung.

2. Penerangan Ke Bawah

Cahaya lampu jenis ini memberikan pencahayaan yang merata. Arah cahaya lampu datang dari atas dan terarah ke bawah, yang termasuk penerangan kebawah dengan cahaya yang menyebar diantaranya adalah jenis lampu pijar, *compact fluorescent*, serta lampu neon (TL).

3. Penerangan Dari Samping

Sumber pencahayaan berasal dari sisi amping objek, biasa digunakan untuk menerangi benda seni tertentu. Cahaya dapat berasal dari kedua sisi sekaligus atau hanya satu sisi. Sumber cahaya dari samping akan menonjolkan tekstur benda yang diterangi.

4. Penerangan Dari Depan

Penerangan ini biasanya digunakan untuk menerangi lukisan atau hiasan dinding dari arah depan. Dengan demikian, benda-benda yang disorot akan terlihat lebih menonjol daripada dinding disekitarnya, terutama pada malam hari.

5. Penerangan Dari Belakang

Penerangan dari belakang digunakan untuk menghasilkan siluet benda yang disorot. Arah pencahayaan seperti ini juga cocok digunakan untuk menerangi benda-benda seni dalam ruangan agar bentuknya tampil menonjol.

6. *Wall Washer*

Wall washer adalah jenis penerangan yang dibuat sedemikian rupa sehingga cahaya yang dibiaskan menyapu dinding. Jika cahaya cukup banyak dan kuat, *wall washer* bisa berfungsi sebagai *general lighting* atau *ambient lighting*. Namun sebagian besar *wall washer* berfungsi sebagai *accent lighting*.

2.5.6 Illuminasi Cahaya

Menurut Darmasetiawan & Puspakesuma 1991 dalam Indrani 2013, salah satu persayaratan pencahahayaan ruang yang baik adalah kuantitas atau jumlah pencahayaan pada permukaan tertentu dan dinyatakan sebagai iluminasi. Menurut Standard Nasional Indonesia (2000) hasil bagi antara fluks cahaya dengan luas permukaan yang disinari dinyatakan dalam lux. Menurut Yulianto (2011) 1 lux illuminasis sama dengan 1 meter persegi luasan bidang

permukaan. Iluminasi rata-rata adalah kuat penerangan rata-rata yang diukur secara horizontal dan vertikal untuk suatu ruangan / bidang kerja, cara mengukurnya yaitu alat ukur atau luxmeter di letakkan pada ketinggian 75 cm dari atas lantai (Darmasetiawan dan Puspakesuma 1991 dalam Indrani 2013)

2.5.7 Standard Intensitas Cahaya Ruang Kerja

Perancangan interior ruang biasanya di dasarkan pada kebutuhan dari jenis kegiatan yang nantinya ada di dalam ruang tersebut. Dalam aspek dasar harus mengacu pada standard – standard yang ada, tak terkecuali dalam perancangan sistem pencahayaan ruang. Armstrong dalam Sudiajeng L (2004) menyatakan bahwa intensitas pencahayaan yang kurang dapat menyebabkan gangguan *visibilitas* dan *eyestrain*. Sebaliknya intensitas pencahayaan yang berlebihan juga dapat menyababkan *glare; reflections; excessive shadows; visibility* dan *eyestrain*

Kegiatan yang ada di ruang kerja pada umumnya terbagi menjadi kegiatan individual (membaca, menulis, menggunakan perangkat elektronik komputer,handphone) dan kegiatan yang berkelompok (diskusi, rapat, presentasi) sehingga peran pencahayaan sangat penting. . Pengukuran intensitas penerangan di tempat kerja dapat menggunakan lux meter (Standard Nasional Indonesia, 2004). Menurut Suma'mur (2009), kebutuhan intensitas penerangan tergantung dari jenis pekerjaan yang dilakukan. Lebih jelasnya dapat di lihat pada tabel berikut :

Tabel 2. 1 Standard Intensitas Pencahayaan 1

no	Jenis Pekerjaan	Contoh Pekerjaan	Tingkat Pencahayaan yang Dibutuhkan (lux)
1	Tidak teliti	Penimbunan barang	80-170
2	Agak teliti	Pemasangan (tak teliti)	170-350
3	**Teliti**	**Membaca, menggambar**	**350-700**
4	Sangat teliti	Pemasangan	700-1000

Menurut Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1405/MENKES/SK/XI/2002 tentang Persyaratan Kesehatan Lingkungan Kerja Perkantoran dan Industri, tercantum dalam tabel berikut :

Tabel 2. 2 Standard Intensitas Pencahayaan 2

No	Jenis Kegiatan	Tingkat Pencahayan Minimal (lux)	Keterangan
1	Pekerjaan kasar dan tidak terus-menerus	100	Ruang penyimpanan, ruang instalasi
2	Pekerjaan kasar dan terus-menerus	200	Pekerjaan dengan mesin dan perakitan kasar
3	Pekerjaan rutin	300	Ruang administrasi, ruang control, pekerjaan mesin dan perakitan/ penyusunan
4	**Pekerjaan lumayan halus**	**500**	**Pembuatan gambar atau bekerja dengan mesin kantor pekerja pemeriksaan atau pekerjaan dengan mesin**
5	Pekerjaan halus	1000	Pemilihan warna, pemrosesan tekstil, pekerjaan mesin halus dan perakitan halus
6	Pekerjaan sangat halus	1500 tidak menimbulkan bayangan	Mengukir dengan tangan, pemeriksaan pekerjaan mesin, perakitan yang sangat halus
7	Pekerjaan terinci	3000 tidak menimbulkan bayangan	Pemeriksaan pekerjaan, perakitan sangat halus

Menurut Standard Nasional Indonesia (2000) tingkat pencahayaan minimum yang di rekomendasikan berdasarkan penggunaan ruang, dapat di lihat pada tabel berikut :

Tabel 2. 3 Standard Intensitas Pencahayaan 3

Perkantoran		
No	Fungsi Ruangan	Tingkat Pencahayaan (lux)
1	Ruang direktur	350
2	Ruang kerja	350
3	Ruang komputer	350

4	Ruang rapat	300
5	Ruang gambar	700

Aktivitas pekerjaan yang banyak menggunakan perangkat elektronik (laptop, komputer, handphone) juga perlu penerangan ruangan yang sesuai. Grandjean menyusun rekomendasi tingkat penerangan pada tempat-tempat kerja dengan komputer berkisar antara 300-700 lux seperti berikut :

Tabel 2. 4 Standard Intensitas Pencahayaan 4

No	Kegiatan pekerja	Tingkat Pencahayaan (lux)
1	Kegiatan komputer dengan sumber dokumen yang terbaca jelas	300
2	Kegiatan komputer dengan sumber dokumen yang tidak terbaca jelas	400-500
3	Tugas memasukkan data	500-700

Menurut Wulandari (2017) Cahaya penerangan yang cukup memancar dengan tepat akan memengaruhi kerja para karyawan. Dengan penerangan cahaya yang baik serta cukup maka para karyawan akan bekerja lebih baik, lebih teliti dan tidak melakukan banyak kesalahan maka hasil kerja karyawan tersebut mempunyai kualitas yang lebih maksimal.

2.5.8 Pengaruh Cahaya Terhadap Mata

Cahaya yang di tangkap dan diolah mata dapat menimbulkan berbagai efek, hal ini tergantung terhadap kualitas cahaya yang di tangkap mata. Hal yang pasti terjadi terhadap mata adalah mata mengalami kelelahan karena efek dari cahaya, efek ini akan mempengaruhi aktivitas lainnya. Menurut Suma'mur (2009), kelelahan mata timbul sebagai stress intensif pada fungsi-fungsi mata, karena otot-otot mata mengakomodasi pekerjaan yang perlu pengamatan secara teliti akibat ketidaksesuaian terhadap kontras cahaya

Menurut Cok Gd Rai (2006), kelelahan mata dapat dipengaruhi kuantitas iluminasi, kualitas ilumiasi dan distribusi cahaya. Distribusi cahaya yang kurang baik di lingkungan kerja dapat menyebabkan kelelahan mata. Distribusi cahaya yang tidak merata sehingga menurunkan efisiensi tajam penglihatan dan kemampuan membedakan kontras.

2.6 Elemen Warna

Warna adalah kesan yang diperoleh mata dari cahaya yang dipancarkan melalui sumber cahaya lalu terpantul oleh benda-benda yang ada di sekitar kita (Poerwardinata 1988 dalam Hapsari 2010). Warna adalah unsur yang bisa menciptakan suasana ruang (Wulansari 2007 dalam Bangun 2014). Kesan ini kemudian diterjemahnkan sebagai sebuah efek psikologis yang mempengaruhi perasaan bahkan kejiwaan manusia

Adanya keterkaitan yang kuat dengan emosi, warna dapat mengakibatkan energi dan menimbulkan perasaan tertentu. Menurut Gilliat 2001 dalam Prasetya 2007, unsur-unsur ruang (lantai, dinding, plafon) menjadi *major area of colour* yaitu bagian ruang yang memiliki area warna yang utama sehingga mampu memberikan efek visual warna dominan bagi pemakai ruang itu.

2.6.1 Pengaruh Warna Terhadap Psikologis

Dalam aktivitas manusia, warna dapat membangkitkan perasaan atau dapat juga menurunkan perasaan menjadi pasif. Menurut Hakim (2006) salah satu faktor yang mempengaruhi dalam menciptakan lingkungan kerja yang nyaman adalah keindahan, keindahan itu sendiri dapat diperoleh melalui warna.

Menurut Lenggosari 2008 dalam Bangun 2014, warna panas memberikan kesan positif, merangsang, energik, agresif, dan aktif seperti warna merah, oranye, dan kuning sedangkan warna dingin memberikan kesan tenang, negatif, mundur, tersisih, aman, tenggelam, depresi, dan hening

Berikut jenis-jenis warna beserta penjelasan pengeruhnya terhadap psikologi :

Tabel 2. 5 Pengaruh Warna

No	Warna Dasar Beserta Turunannya	Dampak Psikologi Berdasarkan Teori
1	Putih	- Warna putih memberikan kesan tegas, ringan (Hideaki Chijiwa dalam Bangun 2014) - Warna putih memberi kesan ruangan bersih, terbuka dan terang (Pile 1995 dalam Bangun 2014)

	Warna dasar Putih	
Putih	FF FF FF	255 255 255
Snow	FF FA FA	255 250 250
Honeydew	F0 FF F0	240 255 240
MintCream	F5 FF FA	245 255 250
Azure	F0 FF FF	240 255 255
AliceBlue	F0 F8 FF	240 248 255
GhostWhite	F8 F8 FF	248 248 255
WhiteSmoke	F5 F5 F5	245 245 245
Seashell	FF F5 EE	255 245 238
Beige	F5 F5 DC	245 245 220
OldLace	FD F5 E6	253 245 230
FloralWhite	FF FA F0	255 250 240
Ivory	FF FF F0	255 255 240
AntiqueWhite	FA EB D7	250 235 215
Linen	FA F0 E6	250 240 230
LavenderBlush	FF F0 F5	255 240 245
MistyRose	FF E4 E1	255 228 225

- Warna dengan dominasi putih pada ruang kerja lebih mampu menurunkan stres kerja (Prasetya, 2007)
- Warna putih menimbulkan kesan luas (Marysa, 2016)

2 Hitam

	Warna dasar Abu-abu	
Gainsboro	DC DC DC	220 220 220
Abu-abu Muda	D3 D3 D3	211 211 211
Silver	C0 C0 C0	192 192 192
Abu-abu Tua	A9 A9 A9	169 169 169
Abu-abu	80 80 80	128 128 128
DimGray	69 69 69	105 105 105
LightSlateGray	77 88 99	119 136 153
SlateGray	70 80 90	112 128 144
DarkSlateGray	2F 4F 4F	47 79 79
Hitam	00 00 00	0 0 0

- Warna hitam memberi kesan tegas, berat, tua (Hideaki Chijiwa dalam Bangun 2014)
- Warna hitam memberi pengaruh berat, formal, dan tidak menyenangkan (Pile 1995 dalam Bangun 2014)
- Warna hitam memberi efek psikis Agresif, menakutkan, menganggu, menolak (Yanuar, 2013)

3	Merah	- Merah memberikan efek psikologis yaitu panas, menggembirakan, menggairahkan dan merangsang. (Marysa,2016) - Melambangkan keadaan psikologi yang mengurangkan tenaga, mendorong makin cepatnya denyut nadi, menaikkan tekanan darah dan mempercepat pernafasan. Warna ini mempunyai pengaruh produktiviti, perjuangan, persaingan dan keberanian (Hapsari, 2010)

Nama Warna	kode Hex RGB	kode Desimal RGB
Warna dasar Merah		
Merah Indian	CD 5C 5C	205 92 92
Koral terang	F0 80 80	240 128 128
Salmon	FA 80 72	250 128 114
Salmon gelap	E9 96 7A	233 150 122
Salmon terang	FF A0 7A	255 160 122
Krimson	DC 14 3C	220 20 60
Merah	FF 00 00	255 0 0
Merah Bata	B2 22 22	178 34 34
Merah tua	8B 00 00	139 0 0

4	Kuning	- Warna kuning memberi pengaruh psikologis panas, menggembirakan, menggairahkan dan merangsang (Marysa,2016) - Warna kuning melambangkan kegembiraan.Warna ini mempunyai sifat: leluasa dan santai (Hapsari, 2010)

Warna dasar Kuning		
Emas	FF D7 00	255 215 0
Kuning	FF FF 00	255 255 0
Kuning terang	FF FF E0	255 255 224
LemonChiffon	FF FA CD	255 250 205
LightGoldenrodYellow	FA FA D2	250 250 210
PapayaWhip	FF EF D5	255 239 213
Moccasin	FF E4 B5	255 228 181
PeachPuff	FF DA B9	255 218 185
PaleGoldenrod	EE E8 AA	238 232 170
Khaki	F0 E6 8C	240 230 140
DarkKhaki	BD B7 6B	189 183 107

5	Oranye	- Warna oranye memberikan dampak yaitu merangsang seseorang (Yanuar, 2013) - Warna oranye memberikan dampak yaitu Kreativitas, semangat, dominan, dinamis, kebahagian, keseimbangan (Setiawan, 2015)

Warna dasar Oranye		
Salmon terang	FF A0 7A	255 160 122
Koral	FF 7F 50	255 127 80
Tomat	FF 63 47	255 99 71
Merah oranye	FF 45 00	255 69 0
Jingga tua	FF 8C 00	255 140 0
Jingga	FF A5 00	255 165 0

6	Biru	- Warna biru memberikan kesan lembut, teduh, melambangkan keharmonisan, kedamaian, serta keteguhan. Warna biru dapat mengurangi ketegangan otot-otot tubuh dan tekanan darah (Gie 2007 dalam Bangun 2014) - Warna biru melambangkan ketenangan yang sempurna. Mempunyai kesan menenangkan pada tekanan darah, denyut nadi, dan tarikan nafas. Sementara semua menurun, mekanisme pertahanan tubuh membangun organisme (Hapsari, 2010).

Warna dasar Biru		
Aqua	00 FF FF	0 255 255
Cyan	00 FF FF	0 255 255
LightCyan	E0 FF FF	224 255 255
PaleTurquoise	AF EE EE	175 238 238
Aquamarine	7F FF D4	127 255 212
Turquoise	40 E0 D0	64 224 208
MediumTurquoise	48 D1 CC	72 209 204
DarkTurquoise	00 CE D1	0 206 209
CadetBlue	5F 9E A0	95 158 160
SteelBlue	46 82 B4	70 130 180
LightSteelBlue	B0 C4 DE	176 196 222
PowderBlue	B0 E0 E6	176 224 230
LightBlue	AD D8 E6	173 216 230
SkyBlue	87 CE EB	135 206 235
LightSkyBlue	87 CE FA	135 206 250
DeepSkyBlue	00 BF FF	0 191 255
DodgerBlue	1E 90 FF	30 144 255
CornflowerBlue	64 95 ED	100 149 237
MediumSlateBlue	7B 68 EE	123 104 238
RoyalBlue	41 69 E1	65 105 225
Biru	00 00 FF	0 0 255
MediumBlue	00 00 CD	0 0 205
DarkBlue	00 00 8B	0 0 139
Navy	00 00 80	0 0 128
MidnightBlue	19 19 70	25 25 112

7	Hijau	- Warna hijau mempunyai sifat pasif (Setiawan, 2015) - Warna hijau memberi pengaruh psikologis menenangkan, damai (Pile 1995 dalam Bangun 2014) - Warna hijau memberikan suasana menenangkan (Marysa, 2016) - Warna hijau memberikan suasana menenangkan (Rahayu, 2012)

Warna dasar Hijau		
GreenYellow	AD FF 2F	173 255 47
Chartreuse	7F FF 00	127 255 0
LawnGreen	7C FC 00	124 252 0
Lime	00 FF 00	0 255 0
LimeGreen	32 CD 32	50 205 50
PaleGreen	98 FB 98	152 251 152
LightGreen	90 EE 90	144 238 144
MediumSpringGreen	00 FA 9A	0 250 154
SpringGreen	00 FF 7F	0 255 127
MediumSeaGreen	3C B3 71	60 179 113
SeaGreen	2E 8B 57	46 139 87
ForestGreen	22 8B 22	34 139 34
Hijau	00 80 00	0 128 0
DarkGreen	00 64 00	0 100 0
YellowGreen	9A CD 32	154 205 50
OliveDrab	6B 8E 23	107 142 35
Olive	80 80 00	128 128 0
DarkOliveGreen	55 6B 2F	85 107 47
MediumAquamarine	66 CD AA	102 205 170
DarkSeaGreen	8F BC 8F	143 188 143
LightSeaGreen	20 B2 AA	32 178 170
DarkCyan	00 8B 8B	0 139 139
Teal	00 80 80	0 128 128

8	Coklat	- Warna coklat memberikan dampak yaitu merangsang seseorang (Yanuar, 2013) - Warna coklat memberikan dampak yaitu tenang, berani (Setiawan, 2015)

Warna dasar Coklat		
Cornsilk	FF F8 DC	255 248 220
BlanchedAlmond	FF EB CD	255 235 205
Bisque	FF E4 C4	255 228 196
NavajoWhite	FF DE AD	255 222 173
Wheat	F5 DE B3	245 222 179
BurlyWood	DE B8 87	222 184 135
Tan	D2 B4 8C	210 180 140
RosyBrown	BC 8F 8F	188 143 143
SandyBrown	F4 A4 60	244 164 96
Goldenrod	DA A5 20	218 165 32
DarkGoldenrod	B8 86 0B	184 134 11
Peru	CD 85 3F	205 133 63
Chocolate	D2 69 1E	210 105 30
SaddleBrown	8B 45 13	139 69 19
Sienna	A0 52 2D	160 82 45
Brown	A5 2A 2A	165 42 42
Maroon	80 00 00	128 0 0

2.6.2 Fungsi Warna Pada Ruang Kerja

Menurut Prasetya (2007) pada rancangan ruang kerja, unsur warna sebagai sifat dasar yang dimiliki oleh semua bentuk dapat memegang peranan yang sangat penting dalam hubungannya dengan aktivitas di ruang kerja tersebut. Menurut Grandjean (1988) warna di dalam atau di sekitar tempat kerja memiliki fungsi, yaitu :

1. Sebagai alat bantu untuk mengidentifikasi.
2. Untuk mengindikasikan perlengkapan keamanan.
3. Memberikan efek psikologis pada pekerja.

Menurut Darmaprawira, (2002) warna yang baik untuk kantor mempunyai daya pantul sekitar 30%, karena daya pantul 30% bersifat netral dan dapat meningkatkan kenyamanan serta efisiensi kerja. Warna lembut seperti abu-abu cerah, kream, dan warna gading yang memiliki tingkat pantul cahaya yang rendah akan cocok dengan suasana kerja dan secara langsung warna interior kantor yang tidak menganggu penglihatan tersebut mempengaruhi kinerja pekerja (Jemmy,2009)

2.6.3 Komposisi Warna

Menurut Prasetya (2007) , komposisi warna terbagi menjadi 2 :

1. Komposisi Warna Harmonis

Perpaduan 2 warna atau lebih yang penyusunannya berdasarkan teori lingkar warna Munsell. Terdiri dari :

A. Monokromatik
B. Analog
C. Komplementer

2. Komposisi Warna Disharmonis

Perpaduan 2 warna atau lebih yang penyusunannya tidak berdasarkan teori lingkar warna Munsell.

2.7 Elemen Perabot

Menurut Setyoningsih (2018) perabot adalah salah satu sarana fungsional yang menjadi pelengkap dan pengisi ruang dalam kaitannya dengan penciptaan suasana dan pemenuhan kebutuhan aktivitas pengguna. Perabot harus memberikan nilai guna yang nyaman, serta memenuhi fungsi-fungsinya (Setyoningsih, 2018). Posisi tubuh dalam kerja sangat ditentukan oleh jenis pekerjaan yang dilakukan. Perabot yang tidak dapat lepas dari kegiatan bekerja adalah meja dan kursi. Menurut Setyoningsih (2018) Meja dan kursi adalah dua perlengkapan yang tidak bisa dipisahkan, masing-masing saling berkaitan dan berdampingan. Tanpa kursi pekerja tidak bisa mengerjakan pekerjaan di atas meja, begitupun sebaliknya. Kelelahan kerja akan cepat terjadi dan timbul apabila kenyamanan dalam perabot meja dan kursi tidak memenuhi standar (Safenla, 2017)

2.7.1 Antropometri Perabot

Menurut Setyoningsih (2018) Antropometri adalah ilmu yang berkaitan dengan pengukuran dimensi tubuh manusia dan karakter manusia, bisa disebut dengan ilmu ergonomi. Ergonomi pada suatu desain dapat memberikan kenyamanan kerja (McCormick 1987dalam Zabdi 2016). Menurut McCormick (1987) dalam Kusumawati (2011) ergonomi adalah ilmu yang mempelajari mengenai desain suatu produk dengan penggunanya. Jenis kegiatan atau pekerjaan, mempengaruhi dalam ergonomi suatu desain (McCormick, 1987dalam Kusumawati 2011). Menurut McCormick (1987) dalam Kusumawati (2011) tujuan dari ilmu ergonomi ada 2, yaitu :

1. Untuk meningkatkan efektifitas dan kenyamanan pengguna
2. Untuk mempertahankan atau menambah nilai fungsi dari suatu perancangan produk

2.7.2 Standar Meja Kerja

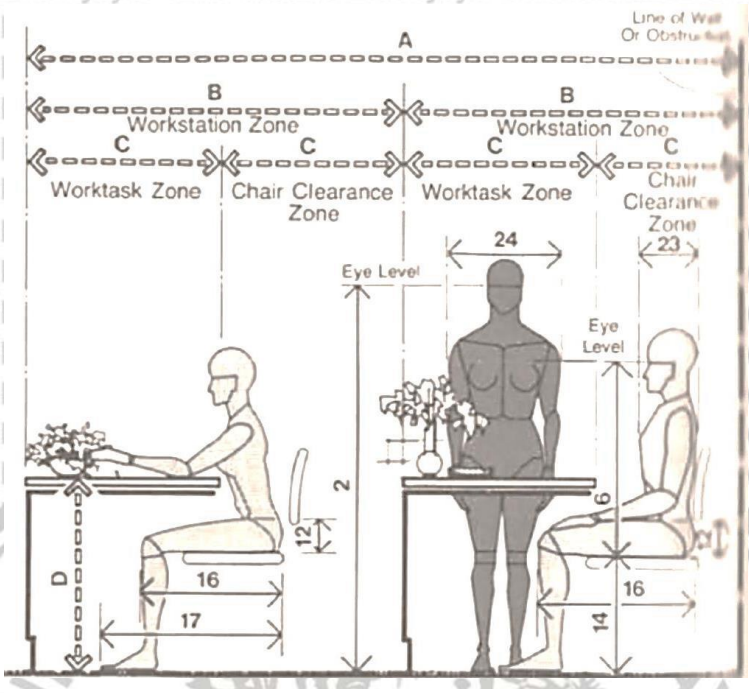

Gambar 2. 9 Antropometri Meja
Sumber : Setyoningseh, 2018

Sanders & McCormick dalam Sudiajeng (2004) memberikan pedoman untuk mengatur ketinggian landasan kerja atau meja kerja pada posisi duduk sebagai berikut:

1. Jika memungkinkan meja dapat diatur turun dan naik.
2. landasan kerja harus memungkinkan lengan menggantung pada posisi rileks dari bahu, dengan lengan bawah mendekati posisi horizontal atau sedikit menurun (*sloping down slightly*)
3. ketinggian landasan kerja tidak memerlukan fleksi tulang belakang yang berlebihan

Menurut Setyoningsih (2018) fungsi utama meja ini adalah untuk membantu pengguna dalam melakukan pekerjaan, contohnya seperti membaca, menulis, komputasi dan sebagainya. Meja memiliki desain yang sesuai dengan kebutuhan jenis pekerjaan yang ada, berikut merupakan data dimensi meja menurut Panero dan Zelnik dalam Limin (2015) :

1. Tinggi meja, berkisar antara 73,7 – 76,2 cm.
2. Panjang meja, berkisar antara 76,2 – 121,9 cm.
3. Lebar meja, berkisar antara 45,7 – 55,9 cm

2.7.3 Standard Kursi Kerja

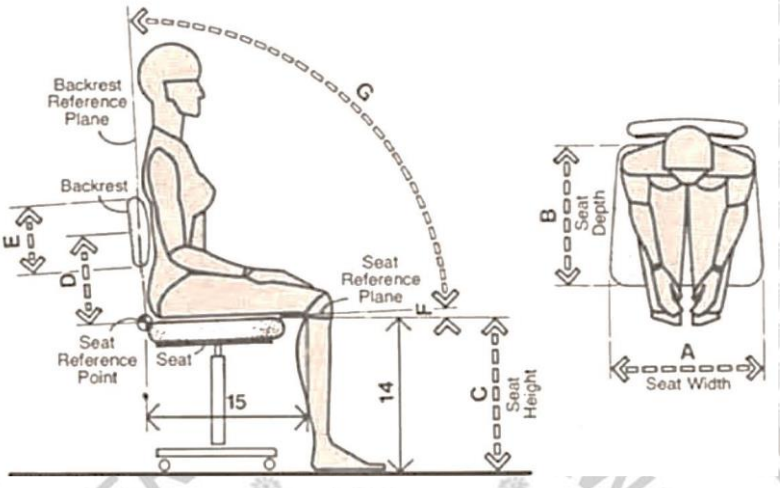

Gambar 2. 10 Antropometri Kursi Kerja
Sumber : Setyoningsih, 2018

Pada pekerjaan yang dilakukan dengan posisi duduk, tempat duduk yang dipakai harus memungkinkan untuk melakukan variasi perubahan posisi. Tempat duduk disesuaikan dengan dimensi ukuran antropometri pemakainya. Kursi salah satu furniture yang sangat menentukan kenyaman dan keamanan aktivitas pekerja (Safenla, 2017)

Menurut Setyoningsih (2018) Data yang perlu diperhatikan terhadap desain kursi kerja adalah lebar tempat duduk, kedalaman tempat duduk, tinggi tempat duduk, tinggi sandaran punggung, sudut kemiringan permukaan tempat duduk dan sudut sandaran punggung, penjelasannya sebagai berikut :

1. Lebar Dudukan

Lebar pinggul adalah rentang dari tubuh diukur melintasi bagian terbesar pinggul. Dimensi lebar pinggul membantu untuk menentukan kelonggaran ukuran lebar bagian dalam kursi.

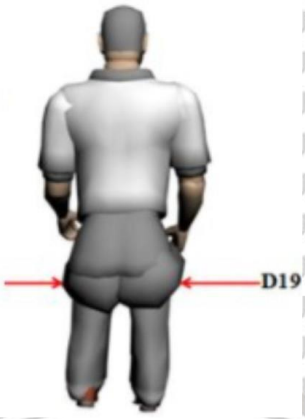

Gambar 2. 11 Lebar Politeal
Sumber : Setyoningseh, 2018

Tabel 2. 6 Standar Ukuran Lebar Kursi Berdasarkan Antropometri

Usia (tahun)	Jenis Kelamin	
	Wanita (cm)	Pria (cm)
18-45	35	38

2. Kedalaman / Panjang Dudukan

Panjang dudukan atau popliteal adalah jarak horizontal dari permukaan terluar dari pantat hingga bagian belakang kaki bagian bawah.

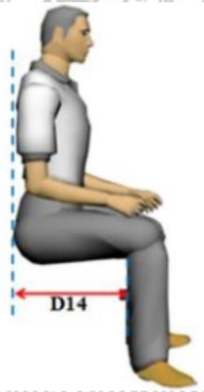

Gambar 2. 12 Panjang Politeal
Sumber : Setyoningseh, 2018

Tabel 2. 7 Standard Kedalaman Kursi Berdasarkan Antropometri

Usia (tahun)	Jenis Kelamin	
	Wanita (cm)	Pria (cm)
18-45	38	42

3. Tinggi Dudukan

Tinggi dudukan atau popliteal adalah jarak vertikal dari lantai hingga bawah paha tepat dibelakang lutut, ketika orang berada dalam posisi duduk tegak.

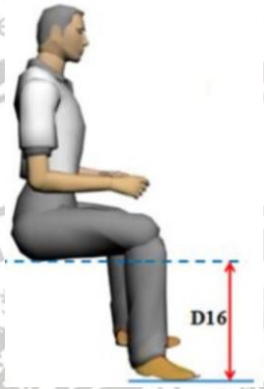

Gambar 2. 13 Tinggi Politeal
Sumber : Setyoningseh, 2018

Tabel 2. 8 Standar Tinggi Dudukan Kursi Berdasarkan Antropometri

Usia (tahun)	**Jenis Kelamin**	
	Wanita (cm)	Pria (cm)
18-45	39	42

4. Sudut Kemiringan Permukaan Tempat duduk

Bidang referensi tempat duduk, sudut kemiringan permukaan tempat duduk yakni 0°-5° (Panero 2003 dalam Setyoningseh 2018).

5. Sudut Sandaran Punggung

Bidang referensi tempat duduk, sudut sandaran punggung yakni 95°-105° (Panero 2003 dalam Setyoningseh 2018).

Berikut teori lain mengenai persyaratan kursi kerja beserta dimensinya menurut Kroemer (1995) dalam A. Niniek (2005), yaitu:

1. Tinggi sandaran antara bahu dengan bantalan pinggang setinggi 18-20 cm diatas permukaan tempat duduk.
2. Penahan pinggang sebaiknya diubah-ubah

3. Penahan pinggang setinggi 20-30 cm diatas permukaan tempat duduk, berbentuk agak cembung
4. Penahan pinggang setinggi 12-35 cm diatas permukaan tempat duduk.
5. Tepat diatas permukaan alas duduk, sandaran harus terbuka atau agak cekung sehingga apabila digunakan untuk duduk tegak, ischium bisa berputar ke belakang tanpa rintangan.
6. Penggunaan bantalan pinggang juga dianjurkan asal tidak melebihi 2 cm.

2.8 Elemen Estetika

Estetika yang membahas masalah keindahan. Bagaimana keindahan bisa tercipta dan bagaimana orang bisa merasakannya dan memberi penilaian terhadap keindahan tersebut (Utomo, 2010). Menurut Gie dalam Utomo (2015) secara etimologis estetika berasal dari kata Yunani: *Aistetika* yang berarti hal-hal yang dapat dicerap dengan panca indra, *Aisthesis* yang berarti pencerapan panca indra Menurut Utomo (2010) estetika dapat dikatakan sebagai sesuatu yang menimbulkan rasa senang, rasa puas, rasa aman, rasa nyaman dan rasa bahagia, lalu estetika sendiri dikelompokkan menjadi 2 yaitu :

1. Estetika Alam

   Estetis alam adalah estetis yang tercipta tanpa campur tangan manusia

   Contoh : gunung, laut, bukit, pohon, padang rumput

2. Estetika Buatan.

   Estetis yang di buat, atau di desain oleh manusia dan umumnya biasa disebut dengan benda dengan nilai seni. Benda-benda seni, selain memiliki nilai-nilai estetika atau mengandung unsur-unsur estetika, juga merupakan penuangan ekspresi dari seorang seniman dalam mengungkapkan perasaannya.

   Contoh : seni tari, seni rupa, seni music, seni pahat

2.8.1 Estetika Dalam Arsitektur

Menurut virtuvius dalam Sani, *et al*. (2015), arsitektur adalah bangunan yang didalamnya terdiri dari tiga komponen yaitu *utilitas* (fungsi, kegunaan), *firmitas* (struktur, kekuatan) dan *venustas* (keindahan/ estetika). Menurut M. Sastra (2016) Keindahan dalam arsitektur terdiri dari dua unsur utama, yaitu keindahan bentuk dan keindahan ekspresi

Karya arsitektur yang dapat di nilai atau analisis keindahaannya yaitu estetika secara bentuk, yang keindahannya dapat dianalisis secara wajar. Sedangkan nilai ekspresi sendiri bersifat abstrak. Karena pada hakekatnya keindahaan bentuk itu nyata secara fisik dan terukur, dalam menganalisis atau menilai suatu keindahan estetika pada sebuah desain arsitektur, karya desian tersebut harus memenuhi suatu kriteria, kriteria tersebut yaitu prinsip desain (yohanna, 2015). Menurut D.K Ching dalam Sani, *et al*. (2015), Prinsip – prinsip desain tersebut yaitu :

1. Irama

   Dalam desain interior, ritme adalah semua pola pengulangan tentang visual. Ritme didefinisikan sebagai kontinuitas atau pergerakan yang terorganisir. Pengulangan tersebut dapat berupa : garis, bentuk, warna, tekstur. Ritme terdiri atas 3 jenis, yaitu :

   A. Repetisis

   B. Transisi

   C. Oposisi

2. Fokus atau *vocal point*

   Fokus atau vocal Point adalah aksen yang menjadi daya tarik ruangan. Pengguna ruang akan terfokus atau tertarik oleh aksen yang ada pada ruangan, daya tarik tersebut dapat berupa elemen pembentuk ruang, aksesoris dekorasi ruangan. Desain yang baik mempunyai 1 titik berat yang menarik perhatian,

3. Proposi

   Proporsi yaitu perbandingan antara besaran ruang dan isi ruang. Proporsi berfungsi untuk mengetahui kedudukan objek terhadap sekitarnya atau terhadap objek itu sendiri. Pemanfaatan perabotyang tidak terlalu besar dan banyak dapat memberi kesan ruang yang luas. Bidang, warna, tekstur, dan garis memainkan peranan penting dalam menentukan proporsi.

4. Keseimbangan (*balance*)

   Keseimbangan berarti tidak “berat” sebelah, Keseimbangan adalah suatu bentuk nyata dimana perhatian dari dua bagian atau sisi terlihat sama. Keseimbangan

ruangan tercipta karena elemen pencipta ruang terbagi 2 atau lebih oleh sumbu imajiner. Keseimbangan dalam arsitektur dibedakan menjadi 2, yaitu :

A. Keseimbangan Formal (Simeteris)

Keseimbangan adalah kualitas yang terdapat dalam setiap objek, daya tarik visual kedua bagian masing-masing sisi objek menjadi pusat perhatian adalah sama. Keseimbangan terjadi apabila 'berat' visualnya merata, baik dari segi horizontal maupun segi vertikal.

Simetris terbagi menjadi 2 yaitu :

- Simetris bilateral
- Simetris radial

B. Keseimbangan Informal (Asimetris)

Keseimbangan ini merupakan jenis keseimbangan yang 'berat' visualnya tidak merata

5. Kesatuan atau komposisi

Prinsip kesatuan menurut D.K. Ching merupakan alat visual yang memungkinkan bentuk-bentuk bermacam di dalam suatu ruang, secara konsep dan persepsi memiliki satu kesatuan yang utuh. Kesatuan adalah keterpaduan dimana prinsip-prinsip desain tersusun menjadi satu kesatuan yang utuh dan serasi. Jika dilihat dari unsur bentuk dan warna yang terdapat dalam elemen pembentuk ruang tersebut. Menurut Smithies 1982 Daliani 2008 elemen-elemen kesatuan antara lain :

A. Tekstur
B. Warna
C. Bentuk atau wujud

2.9 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 9 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian Terdahulu	Teori	Metode	Temuan

Landasan Konseptual Perancangan dan Perencanaan *Coworking space* di Yogyakarta Utami, 2017 Repository Universitas Atma Jaya Yogyakarta (2017)	- Ching, F. D. (2007). *Architecture : Form Space and Order Third Edition* - Dugyu, E. (2014). *How to Creat a Co-Working* Handbook.	Kualitatif	- Pengertian *coworking space* - Jenis *coworking space* - Jenis aktivitas di *coworking space*
Kajian Faktor-faktor Pembentuk Lingkungan Kerja pada Desain Interior *Coworking space* di Kota Bandung Maemanah, 2018 Jurnal REKARUPA, Jurnal Desian dan Seni Rupa Vol 5 no 1 (2018)	- Ching, F.D.K.(2008). Arsitektur Bentuk, Ruang, dan Tatanan - Ching, F.D.K.(2011). Desain Interior dengan Ilustrasi - Spinuzzi, C. (2012). *Working Alone, Together: Coworking as Emergent Collaborative Activity, Journal of Business and Technical Communication*	Kualitatif	- Faktor – faktor yang mempengaruhi lingkungan kerja di *coworking space*
Kajian Kenyamanan Fisik Pada Terminal Penumpang Stasiun Besar Yogyakarta Zabdi, 2016 Repository Universitas Atma Jaya Yogyakarta (2016)	- Neufert, E. (1992). Data Arsitek Edisi Kedua Jilid 1 - Nurmianto, E. (1996). Ergonomi: Konsep Dasar dan Aplikasinya.	Kuantitatif	- Pengertian kenyamanan
Kajian Elemen Interior Sebagai Pembentuk Store Atmospherepada Bangunan Hasil Revitalisasi dengan Fungsi Kafe(Objek Studi: Kafe Kawasan Kota Tua Jakarta) Anggraeny, 2019 Jurnal Mahasiswa Jurusan Arsitektur, vol 7 no 2 (2019)	- Wicaksono & Trinawati (2014), Teori Interior	Kualitatif	- Desain interior - Elemen interior : ruang, pencahayaan, warna, perabot, estetika
Kenyamanan Visual Melalui Pencahayaan Alami Pada Kantor Thojib & Adhitama, 2013 Jurnal RUAS, vol 11 no 2 (2013)	- SNI 03-6197-2000 tentang Konservasi Energi Sistem Pencahayaan pada Bangunan Gedung. - SNI 03-2396-2001 tentang Tata Cara Perancangan Sistem Pencahayaan Alami pada BangunanGedung - Kolcaba, K. (2003). Comfort Theory And Practice: A Vision For Holistic Health Care And Research.	Deskriptif dan korelasional.	- Sistem pencahayaan alami - Faktor-faktor pencahayaan alami - Persyaratan tingkat pencahayaan dalam ruangan
Pencahayaan Buatan Pada Pendekatan Teknis dan Estetis	- Boast B., Warren. (1953). Illumination Engineering.	*Library research.*	- Penerangan dan Sumber Cahaya

Untuk Bangunan dan Ruang Dalam Hartanti, 2014 HUMANIORA, Vol.5 No.2 (2014)	- Pritchard, D. C. (1986). Interior Lighting Design. - Satwiko, P. (2004). Fisika Bangunan.		- Tipe-tipe Penerangan Ruang - Teknik Penerangan Ruang - Jenis Penerangan Ruang
Analisis Standar Iluminasi pada Ruang Kerja Kantor Kuruseng, H & Jamala, n (2016) Temu Ilmiah IPLBI (2016)	- Boyce, P. R., (1970), The Influence of Illuminance Ievel on Prolonged Work Performance, Lightin Research and Technology - Nurul., (2010), Studi Pencahayaaan Ruang Kelas	Kualitatif	- Persyaratan tingkat pencahayaan dalam ruangan
Pengaruh Komposisi Warna Pada Ruang Kerja Terhadap Stres Kerja Prasetya, 2007 Lintas Ruang, Vol 1 Edisi 1 (2007)	- Ching, F. D. K. (1996). Ilustrasi Desain Interior - Darmaprawira, S. (2002). Warna dan kreatifitas penggunanya - Adiwoso, N. (2005). *Color Forecast*	Kualitatif ekperimental	- Komposisi warna harmonis - Komposisi warna disharmonis - Pengaruh aplikasi komposisi warna pada suatu ruang
Aplikasi Semiotik & Efek Psikologis Tampilan Warna Pada Rumah Minimalis Habsari, 2010 Riptek, Vol.4 No.1 (2010)	- Halse, A. O. (1978) *The Use Of Color In Interiors*. - Birren, F. (1988)*Light, Color, and Environment*. - Anang, Ceria, Gian dan Joshua. (2008) *Sustainable Architecture* yang Ramah Lingkungan pada Rumah Tinggal Minimalis.	Deskriptif Kualitatif	- Pengaruh warna dalam arsitektur dan Psikologi
Pengaruh Warna Ruang Kerja Terhadap Kenyamanan Dosen Departemen Psikologi Industri Dan Organisasi Fakultas Psikologi USU Bangun, 2014 Repositori USU (2014)	- Birren, Faber(1961). *ColourPsychology and Colour Therapy* - Darmaprawira, Sulasmi. (2002). Warna dan Kreativitas Penggunaannya - Jemmy, Darul Amin. (2003). Pengaruh Warna Interior Kantor Terhadap Kinerja.	Eksperimental *Design.*	- Pengaruh warna terhadap psikologi - Warna Untuk Kantor - Pengaruh warna ruang kerja terhadap kenyamanan
Desain Interior Kantor Pt. Kertas LecesBernuansa Modern Klasik Maula, 2015 Repository ITS (2015)	- D.K. Ching, Francis. (1996) Ilustrasi Desain Interior. - Neufert, Ernst. (2002). Data Arsitek. - Akmal, Imelda. (2006) Menata Rumah Dengan Warna.	Eksperimental *Design.*	- Teori warna - Pengaruh warna terhadap psikologi
Desain Furnitur *Creative Coworking Space* Setyoningseh, 2018 Repository ITS, (2018)	- Panero, Julius and Martin Zelnik. (1979). *Human Dimension and Interior Space.*	Eksperimental *Design.*	- Antropometri - Ergonomi - Standar kursi kerja - Standar meja kerja (working desk)

	- Jordan W Patrick. (2000). *Designing Pleasurable Product.* - Eley, J. dan Marmot, A. F. (2000). Office Space Planning:			
Desain Kursi Kerja Berkaitan Dengan Unsur Kesehatan Tubuh & Peningkatan Kwalitas Kerja Anggriani,2005 Jurnal Rekayasa Perencanaan, Vol 1 No 2, (2005)	- Granjean, E., (1981), *An Ergonomic Approach* - Suptandar, Pamuji, 1995, Pengantar Mata Kuliah Desain Interior Untuk Arsitek dan Desainer	Kualitatif	- Standar kursi kerja	
Desain Meja Administrasi Swajasa 57 Limin, 2015 Jurnal Kreatif, Vol 2 No 2 (2015)	- Inu, O. (2013). Fungsi Meja Kantor Dan Cara Memilihnya. - Marizar, E.S. (2005). *Designing Furniture*.	*Preliminary Design, Design Development, Final Design & Prototyping*	- Standar meja kerja	
Memahami Estetika dari Sudut Pandang Desain Interior Sofiana, 2015 Humaniora, Vol 6 No 3 (2015)	- Sachari, A. (2002). Estetika: Makna, Simbol dan Daya. - Djelantik, A.A.M. (2004). Estetika Sebuah Pengantar. - Kartika, D.S. (2007). Estetika.	*Library research.*	- Pengertian estetika - Prinsip – prinsip desain	
Estetika Arsitektur Dalam Perspektif Teknologi Dan Seni Utomo, 2010 Pendhapa, Vol 1 No 1 (2010)	- Gie, The Liang,(1976)Garis Besar Estetika Filsafat Keindahan, - Djelantik, A.A.M, Estetika(2004) ,EstetikaSebuah Pengantar	*Library research.*	- Pengertian dari masing – masing prinsip desain	

2.10 Kajian Temuan Dan Metodologi

Jika dilihat dari tabel di atas, dapat dikatakan bahwa penelitian-penelitian yang ada menggunakan metode yang bermacam-macam. Untuk penelitian mengenai *coworking space* lebih banyak membahas terkait kajian lingkungan fisik yang ada dan juga mengenai perancangan ulang coworking space, lalu untuk metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Penelitian yang membahas mengenai kenyamanan (Zabdi, 2016) memiliki kemiripan dengan penelitian yang sedang dikerjakan oleh peneliti. Oleh karenanya penelitian tersebut dapat memberikan kontribusi yang cukup besar. Penelitian tentang kenyamanan tersebut menggunakan metode kuantitatif, karena lebih banyak membahas mengenai persepsi

tentang kenyamanan per orangan. Penelitian yang membahas mengenai elemen interior dan dapat dimasukkan dalam penelitian ini sebagai bahan tinjauan adalah penelitian yang dilakukan oleh Anggraeny pada tahun 2019 dengan judul Kajian Elemen Interior Sebagai Pembentuk Store Atmosphere Pada Bangunan Hasil Revitalisasi Dengan Fungsi Kafe (Objek Studi: Kafe Kawasan Kota Tua Jakarta). Penelitian ini sendiri menggunakan metode kualitatif, elemen interior ini nanti akan berkontribusi sebagai subindikator penelitian yang menjadi pengaruh dari kenyamanan (indikator). Selanjutnya pembahasan per elemen di dapatkan dari tinjauan penelitian-penelitian berikutnya yang terkait dengan elemen-elemen interior yang dimaksud (ruang, warna, pencahayaan, perabot, estetika). Penelitian yang membahas mengenai elemen-elemen interior ini menggunakanan metode penelitian yang bermacam-macam (dapat dilihat pada tabel di atas).

Berdasarkan tinjauan metode pada penelitian-penelitian terdahulu, maka akan digunakan metode penelitian kuantitatif pada penelitian ini. Hal ini karena metode kuantitatif dirasa sesuai dengan penelitian yang sedang dikerjakan oleh penulis. Metode kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi secara langsung tentang persepsi kenyamanan kerja pengguna terhadap elemen interior coworking space, terlebih lagi jika berdasarkan penelitian terdahulu dikatakan bahwa kenyamanan itu sendiri bersifat subjektif sehingga lebih cocok diteliti menggunakan metode kuantitatif. Penelitian dengan metode kuantiatif deskriptif merupakan penelitian yang datanya berupa angka dan dianalisis menggunakan statistika lalu di jabarkan secara deskriptif atau kalimat (Sugiyono,2011). Untuk teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan cara observasi secara langsung (didasari dari tinjauan penelitian terdahulu)

2.11 Kerangka Pemikiran

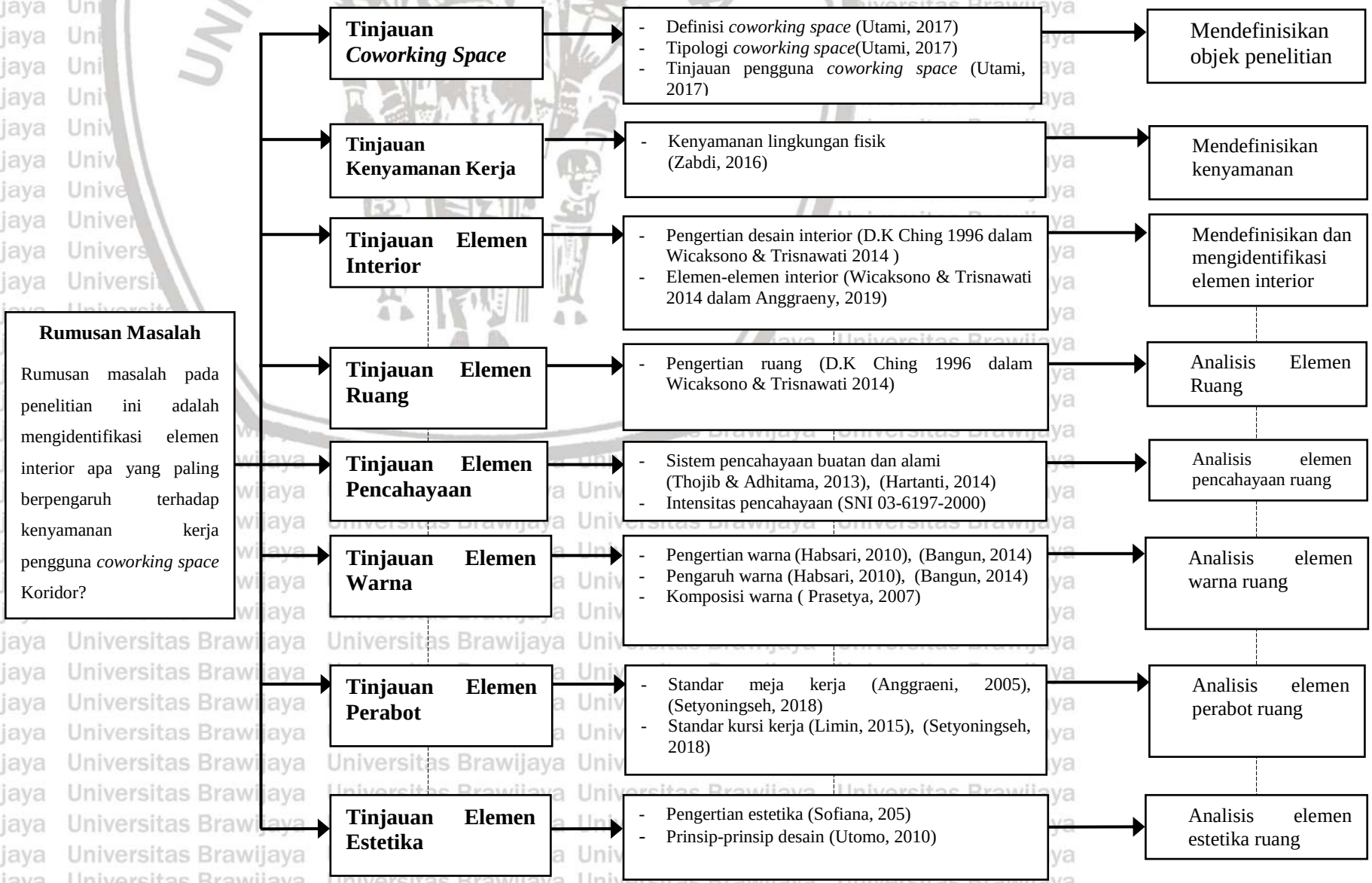

Tabel 2. 10 Kerangka Pemikiran Bab 2

BAB 3
METODE PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian ini menggunakan paradigma *pragmatism*. Menurut Sarwono (2011) pada paradigma *pragmatism*, desain penelitian dan keputusan-keputusan implementasinya dibuat sesuai dengan metode mana yang paling baik untuk memenuhi kebutuhan praktis dalam suatu penelitian. Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif, yaitu penelitian penelitian yang ditujukan utuk mendeskripsikan fenomena yang ada berupa fenomena alami maupun fenomena buatan manusia. Pada penelitian ini fenomena yang terkait adalah pergeseran gaya bekerja bagi beberapa masyarakat saat ini, dimana saat ini masyarakat lebih banyak bekerja secara mandiri di suatu tempat bernama *coworking space*. Dari fenomena tersebut perlu dilakukan suatu penelitian yang menganalisis mengenai persepsi pengunjung atau pengguna terhadap desain interior *coworking space.*

3.2 Strategi Penelitian

Terdapat beberapa tahapan dalam strategi penelitian ini, yaitu :

1. Identifikasi Masalah

   Identifikasi masalah dalam penelitian di latar belakangi oleh adanya kebiasaan kerja baru dalam masyarakat sekarang, sehingga memunculkan ruang kerja baru yaitu *coworking space. Coworking space* semakin berkembang di kota-kota besar Indonesia, termasuk Surabaya. Koridor menjadi salah satu *coworking space* di kota Surabaya yang ramai dikunjungi dan merupakan *coworking space* yang dikelola oleh Pemerinta Kota Surabaya. Sebagai ruang kerja, desain interior *coworking space* Koridor memberikan pengaruh kenyamanan pada pengguna. Sehingga perlunya kajian mengenai elemen interior apa saja yang memberikan pengaruh kenyamanan terhadap pengguna.

2. Pengkajian Pustaka

   Pengkajian pustaka dilakukan dengan memahami teori-teori mengenai topik yang berkaitan dengan penelitian yang akan di jadikan sebagai acuan.

3. Perangkaian Metode Penelitian

Perancangan metode penelitian merupakan upaya untuk menyusun tahapan-tahapan yang akan dilakukan dalam penelitian untuk menyelesaikan permasalahan yang telah teridentifikasi. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif.

4. Intrepertasi Data

Interpretasi data untuk mendapatkan apakah hasil yang didapatkan alam interpertasi data penelitian, terdapat beberapa tahapan yaitu :

A. Pengumpulan Data

Pada tahap ini pengumpulan data penelitian dibagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan dengan cara observasi langsung ke lapangan dan penyebaran kuisioner kepada pengguna (tidak tetap) *coworking space* Koridor. Sedangkan pengumpulan data sekunder dilakukan melalui mengkaji dari teori-teori atau standar yang ada di literatur, dapat berupa buku ataupun peraturan-peraturan.

B. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian menggunakan bantuan aplikasi SPSS *statistic*. Tahapan analisis yang dilakukan adalah uji normalitas, uji validitas dan relibitas, analisis *mean score*, analisis sturges, analisis faktor, regresi linear

C. Sintesis Data

Sintesis data untuk menjawab hasil analisis mengenai elemen interior apa sajakah yang berpengaruh terhadap kenyaman kerja pengguna sesuai dengan variabel-variabel yang diteliti

D. Kesimpulan

Merupakan ringkasan hasil dari penelitian yang diperoleh dari hasil analisis dan sisntesis penelitian.

3.3 Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian

3.4.1 Lokasi Penelitian

Objek penelitian yang digunakan adalah ruang kerja *coworking space* Koridor yaitu ruang Baur yang berada di dalam gedung Siola lantai 3, Jalan Tunjungan, Genteng, Kota Surabaya, Jawa Timur, Indonesia.

Gambar 3. 1 Lokasi Penelitian
Sumber : https://petaperuntukan.cktr.web.id/

3.4.2 Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan selama 5 hari terhitung sejak hari Senin 11 November 2019 hingga Jumat 15 November 2019. Untuk lama penelitiannya di lakukan sekitar pukul 08.00 – 19.00. Hari Senin sampai Jumat dipilih karena merupakan hari kerja, hal ini sesuai dengan objek penelitian yang merupakan suatu ruang kerja.

3.4 Metode Penelitian

Sugiyono (2011) menyatakan bahwa metode penelitian adalah sebuah cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid memiliki tujuan agar dapat ditemukan, dikembangkan dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kuantitatif deskriptif.

Penelitian dengan metode kuantiatif deskriptif merupakan penelitian yang datanya berupa angka dan dianalisis menggunakan statistika (Sugiyono,2011). Pendekatan kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi secara langsung tentang persepsi kenyamanan kerja pengguna terhadap elemen interior *coworking space.*

3.5 Populasi dan Sampel Penelitian

3.5.1 Populasi

Menurut Sugiyono (2011) populasi merupakan keseluruhan dari subyek penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pengunjung yang sedang berada di ruang kerja (ruang Baur) *coworking space* Koridor ketika sedang dilakukan pengambilan data, yaitu: pengguna tetap dan pengguna tidak tetap *coworking space*. Jumlah pengunjung pada *coworking space* Koridor tidak menetap atau tidak pasti setiap harinya sehingga jumlah populasi pada penelitian ini tidak dapat ditentukan.

3.5.2 Sampel Penelitian

Menurut Sugiyono (2011) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Metode sampling data yang digunakan untuk pemilihan responden dalam penelitian ini adalah *nonprobability sampling* dengan teknik *accidental sampling*,dimana setiap individu/kelompok yang bertemu dengan peneliti dapat dijadikan sebagai sampel bila individu tersebut sesuai sebagai sumber data menurut kriteria. Kriteria yang ditentukan yaitu :

1. Pengguna tidak tetap *coworking space* Koridor dengan jenis kelamin laki-laki ataupun perempuan dengan rentang usia mainimal 17 tahun dan maksimal 40 tahun
2. Pengguna tidak tetap *coworking space* Koridor dengan latar belakang pekerjaan atau kegiatan yaitu *freelancer, entrepreneur-startup, programmer*, mahasiswa, pelajar

Penentuan besarnya anggota sampel yang akan diambil dari kelompok populasi dilakukan dengan menggunakan rumus *samplelinear time function*. Metode *sample linear time function* adalah teknik penentuan jumlah sampel berdasarkan estimasi kendala waktu (Sari, 1993: 58, dalam Pattisinai, 2016). Penentuan jumlah sampel yang diambil menggunakan rumus sebagai berikut:

$$n = \frac{\mathrm{T} - \mathrm{t0}}{\mathrm{t1}}$$

Keterangan :

n : jumlah sampel yang terpilih

T : waktu yang tersedia bagi pelaksanaan penelitian

: 5 hari x 24 jam = 120 jam/ bulan

t0 : waktu tetap lama survei

: 8 jam/hari x 5 hari = 40 jam/ bulan

t1 : waktu survei yang digunakan bagi masing-masing sampling unit

: 0.16 jam/hari x 5 hari = 1 jam 20 menit/ bulan

Berdasarkan rumus dan keterangan diatas maka jumlah sampel yang akan diteliti pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$n = \frac{T - t0}{t1} = \frac{120 - 40}{0{,}8} = 100$$

3.6 Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan segala sesuatu yang ditetapkan oleh peneliti dengan tujuan untuk dipelajari atau diteliti sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut (Sugiyono, 2007). Variabel penelitian ini yaitu turunan dari elemen interior, diperoleh dari hasil tinjauan jurnal yang terkait mengenai penelitian ini. Menurut Wicaksono & Trisnawati (2014) dalam Amani (2019), elemen interior adalah ruang, warna, pencahayaan, perabot, estetika. Lalu agar pengukuran dapat lebih jelas maka diperlukan parameter sebagai dasar pengukuran variabel, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Aspek	Indikator	Variabel	Sub Variabel	Parameter
Kenyamanan Kerja	**Elemen Interior**	**Ruang**	Lantai	Jenis material finishing
			Dinding	Jenis material finishing
			Plafon	Jenis material plafon pada ruang
				Elevasi plafon
			Bukaan	Dimensi bukaan
			Tata ruang	Dimensi ruangan
				Pola tata ruang
				Warna lantai

Warna	Penggunaan warna pada ruangan	Warna dinding
		Warna plafon
		Warna bukaan
		Warna perabot
		Warna cahaya lampu
		Komposisi warna interior
Pencahayaan	Alami	Sistem pencahayaan
		Intensitas pencahayaan
	Buatan	Sistem pencahayaan
		Intensitas pencahayaan
Perabot	Meja	Jenis material
		Dimensi meja
	Kursi	Jenis material
		Dimensi kursi
Estetika	Prinsip desain ruang	Irama
		Fokus
		Proporsi
		Keseimbangan
		Kesatuan

Tabel 3. 1 Variabel Penelitian

3.7 Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini data yang di ambil atau dikumpulkan terbagi menjadi dua yakni data primer dan data sekunder Dalam pengumupulan data kuantitatif, peneliti menggunakan instrumen penelitian berupa kuisioner. Penyebaran kuisioner dilkaukan di *coworking space* Koridor dengan sejumlah responden penelitian yang telah di tentukan. Data terbagi menjadi 2, yaitu :

3.7.1 Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh peneliti secara langsung di lapangan atau lokasi penelitian. Data diperoleh melalui observasi langsung di lokasi penelitian, hal ini dilakukan dengan cara *nonparticipant obervation*. Observasi yang dilakukan yaitu identifikasi, dokumentasi, pengukuran data. Observasi dilakukan terhadap elemen-elemen interior *coworking space* Koridor, selain itu dilakukan juga penyebaran kuisioner kepada sejumlah

sampel responden penelitian yang telah di tentukan sebelumnya. Hal ini bertujuan untuk mengetahui presepsi kenyamanan pengguna *coworking space* Koridor.

3.7.2 Data Sekunder

Data sekunder merupakan data literatur yang terdapat di bab kajian pustaka, dapat berupa standar, teori. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari membaca buku-buku, referensi internet dan media lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini.

3.7.3 Instrumen Penelitian

Digunakan beberapa instrument penelitian dengan tujuan untuk mempermudah saat pengumpulan data, yaitu :

1. Kuisioner

   Untuk memperoleh data berupa presepsi kenyamanan pengguna terhadap elemen interior *coworking space* Koridor
2. *Software* SPSS Statistik

   Software analisis statistika digunakan untuk mengolah hasil kuesioner
3. Meteran

   Berfungsi untuk mengambil data saat observasi, data yang diambil berupa dimensi ruangan dan elemen perabot ruang *coworking space* Koridor
4. Luxmeter

   Berfungsi untuk mengambil data saat observasi, berupa nilai lux atau intensitas cahaya di ruangan *coworking space* Koridor
5. *Handphone*

   Berfungsi untuk mendokumentasikan keadaan lokasi penelitian yaitu *coworking space* Koridor
6. Buku dan Alat Tulis

   Untuk mencatat data penelitian yang telah di peroleh

3.8 Metode Pengukuran Data

Dalam menganalisis persepsi kenyamanan pengguna terhadap elemen interior *coworking space* Koridor, digunakan pengukuran data dengan skala *Likert*. Skala yang digunakan adalah 1 sampai 5. Skala 1 adalah skala "Sangat Tidak Setuju", skala 2 adalah skala "Tidak Setuju", skala 3 adalah skala "Netral", skala 4 adalah skala "Setuju", dan skala 5 adalah skala "Sangat Setuju". Lalu dari hasil yang didapat nantinya akan di analisis menggunakan bantuan aplikasi SPSS.

1	2	3	4	5
Sangat Tidak Setuju	Tidak Setuju	Netral	Setuju	Sangat Setuju

3.9 Metode Analisis Data

Metode analisis kuantitatif digunakan untuk mengukur persepsi kenyamanan kerja pengguna terhadap elemen interior *coworking space* Koridor, presepsi kenyamanan kerja pengguna didapatkan melalui hasil kuisioner yang telah tersebar di lokasi penelitian. Metode analisis data kuantitatif menggunakan alat bantu aplikasi SPSS, adapun tahapan analisis data kuantitatif yaitu :

1. Uji Prasyarat (Uji Normalitas, Validitas, Reliabelitas)

   Uji normalitas, validitas, dan reliabilitas wajib dilakukan terlebih dahulu sebelum melanjutkan ke tahap analisis. Uji ini dilakukan untuk mengetahui normalitas persebaran data, validitas data, dan reliabilitas data. Jika data telah lolos ketiga uji tersebut, maka data dapat dianalisis lebih lanjut.

2. *Mean Score* Analysis

   Mean score analysis digunakan untuk mengetahui skor dari tiap – tiap elemen interior *coworking space* Koridor yang didapat dari persepsi kenyamanan kerja pengguna. Hasil perhitungan dari mean score analysis merupakan hasil rata – rata dari setiap parameter variabel. Setelah didapat nilai rata – rata dari tiap variabel digunakan rumus sturges untuk membantu menginterpretasikan data dan mengklasifikasikan nilai

3. Rumus *Sturges*

   Rumus sturges digunakan untuk membuat kelas skor penilaian persepsi kenyamanan kerja pengguna terhadap elemen interior *coworking space* Koridor. Kelas skor penilaian dibagi menjadi tiga kelas yaitu “baik” , “sedang”, dan “kurang”. Rumus sturges yang digunakan adalah :

$$I = \frac{(Xi - Xj)}{N}$$

Keterangan :

I : Interval kelas

Xi : Nilai skor tertinggi

Xj : Nilai skor terendah

N : Jumlah kelas

Setelah interval kelas (I) sudah di dapat, selanjutnya adalah menentukan interval setiap kategori menggunakan rumus sturges, yaitu :

Sekor Rendah : (skor terendah) sampai (skor terendah + I)

Sekor Seadng : (skor terendah + I) sampai (skor terendah +I + I)

Sekor Tinggi : (skor terendah + I + I) sampai (skor terendah +I+I+I)

4. Analisis Faktor

Analisis faktor adalah sebuah metode untuk mengidentifikasi beberapa grup atau kluster dari variabel-variabel. Grup atau kluster ini nantinya disebut sebagai faktor. Analisis faktor menggunakan SPSS dengan metode Dimension Reduction. Metode ini memiliki tiga fungsi utama (Field, 2009), yaitu untuk mengetahui struktur dari seperangkat variabel, untuk membuat kuisioner untuk mengukur variabel yang mendasarinya, dan untuk mengurangi set data ke dalam ukuran yang lebih mudah dikelola dengan mempertahankan data asli sebanyak mungkin. Setelah SPSS menganalisis dengan Analisis Faktor, maka akan terbentuk nilai faktor. Nilai faktor yang telahdihasilkan tersebut kemudian disimpan menjadi sebuah variabel baru berupa variabel independen untuk dianalisis dengan metode regresi. Analisis faktor digunakan untuk menyederhanakn jumlah variabel yang banyak menjadi beberapa faktor yang lebih sederhana.

5. Metode Regresi Linear Berganda

Regresi adalah sebuah metode analisis untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih. Untuk menganalisis data menggunakan analisis regresi, maka dibutuhkan dua jenis variabel. Variabel tersebut adalah satu variabel dependen dan satu/lebih variabel independen/kontrol. Untuk penelitian ini, jenis analisis regresi yang digunakan adalah analisis regresi berganda karena terdapat banyak variabel independen. Analisis regresi linear berganda menggunakan hipotesis sebagai dugaan awal pengaruh elemen

interior *coworking space* Koridor terhadap kenyamanan kerja pengguna. Persamaan hipotesis yang digunakan adalah :

Hipotesis 1 = Tidak ada pengaruh antara elemen interior *coworking space* Koridor dengan kenyamanan kerja pengguna

Hipotesis 2 = Ada pengaruh antara elemen interior *coworking space* Koridor dengan kenyamanan kerja pengguna

3.10 Sintesis Penelitian

Sintesis data merupakan hasil dari analisis data yang telah dilakukan sebelumnya. Bertujuan untuk menjawab rumusan masalah penelitian, dalam sintesis data penelitian ini terdapat penjelasan tentang hasil pengelompokkan faktor parameter variabel yang berpengaruh tinggi hingga berpengaruh rendah terhadap kenyaman pengguna. Dalam setiap kelompok faktor terdapat penjelasan dari setiap parameter yang bernilai paling tinggi (sangat nyaman) hingga paling rendah (tidak nyaman). Penjelasan dilakukan secara deskriptif dan didukung oleh data hasil observasi (data primer) pada objek penelitian dan kajian literatur (data sekunder).

3.11 Kerangka Pemikiran

Tabel 3. 2 Kerangka Pemikiran Bab 3

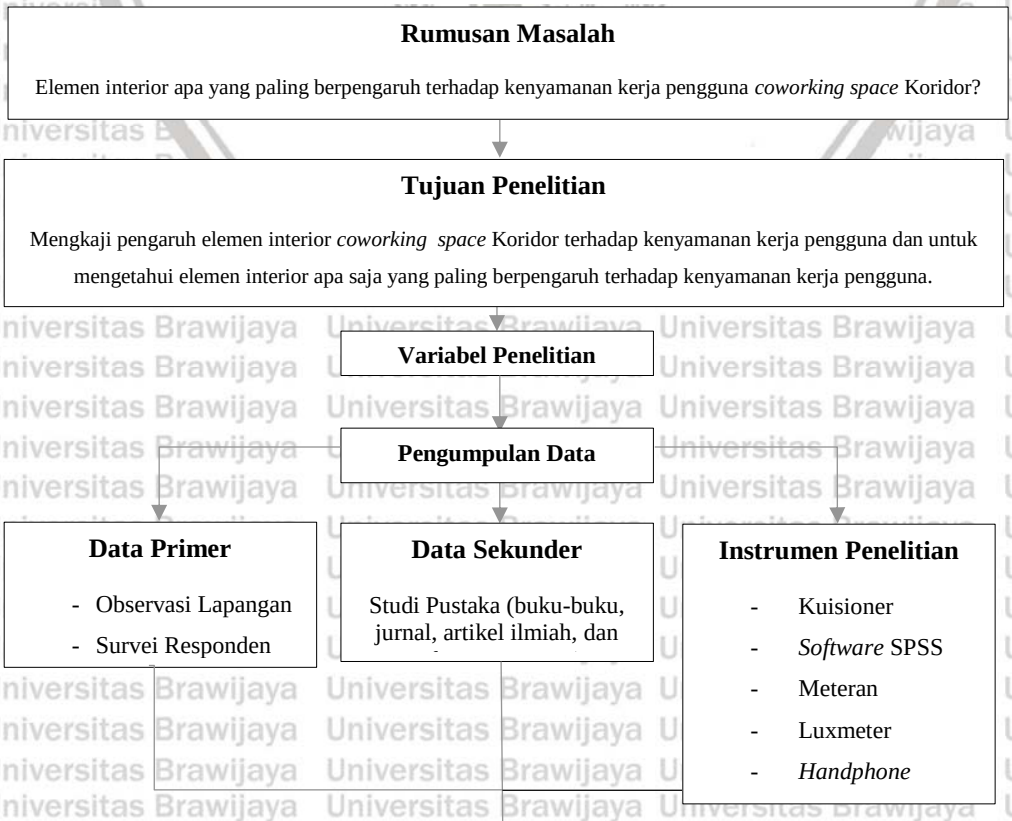

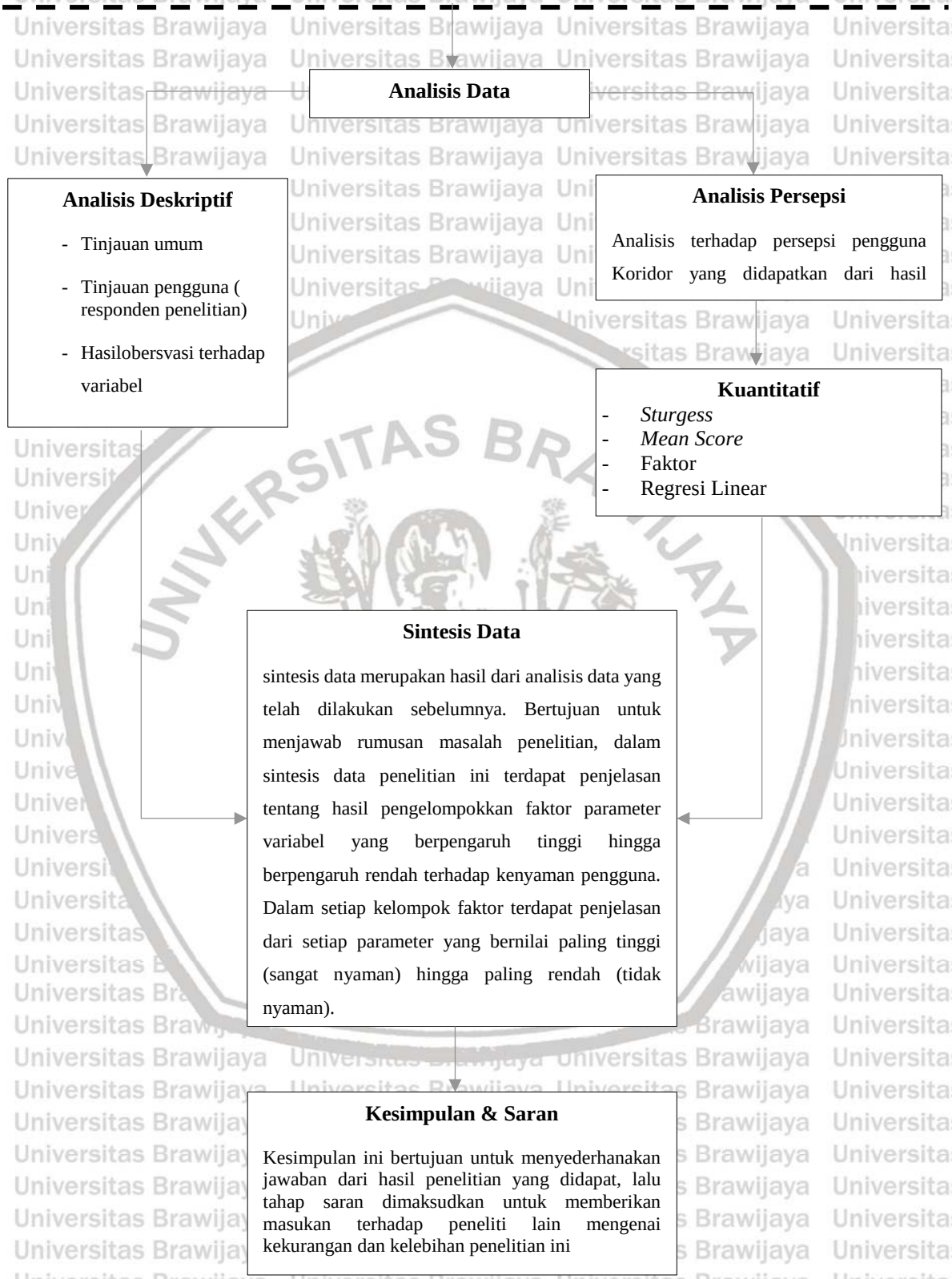
Analisis Data
Analisis Deskriptif
- Tinjauan umum
- Tinjauan pengguna (responden penelitian)
- Hasilobersvasi terhadap variabel
Analisis Persepsi
Analisis terhadap persepsi pengguna Koridor yang didapatkan dari hasil
Kuantitatif
- Sturgess
- Mean Score
- Faktor
- Regresi Linear
Sintesis Data
sintesis data merupakan hasil dari analisis data yang telah dilakukan sebelumnya. Bertujuan untuk menjawab rumusan masalah penelitian, dalam sintesis data penelitian ini terdapat penjelasan tentang hasil pengelompokkan faktor parameter variabel yang berpengaruh tinggi hingga berpengaruh rendah terhadap kenyaman pengguna. Dalam setiap kelompok faktor terdapat penjelasan dari setiap parameter yang bernilai paling tinggi (sangat nyaman) hingga paling rendah (tidak nyaman).
Kesimpulan & Saran
Kesimpulan ini bertujuan untuk menyederhanakan jawaban dari hasil penelitian yang didapat, lalu tahap saran dimaksudkan untuk memberikan masukan terhadap peneliti lain mengenai kekurangan dan kelebihan penelitian ini

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Tinjauan Umum

4.1.1 Tinjauan Kota Surabaya

Objek penelitian berada di Kota Surabaya, Jawa Timur. Kota Surabaya memiliki luas sekitar 326,81 km², secara administrasi Kota Surabaya terbagi atas 31 kecamatan. Kota Surabaya secara geografis berada pada 07˚09`00“ – 07˚21`00“ Lintang Selatan dan 112˚36`-112˚54` Bujur Timur dengan batas – batas wilayah sebagai berikut :

1. Sebelah utara Selat Madura
2. Sebelah timur Selat Madura
3. Sebelah barat Kabupaten Gresik
4. Sebelah selatan Kabupaten Sidoarjo

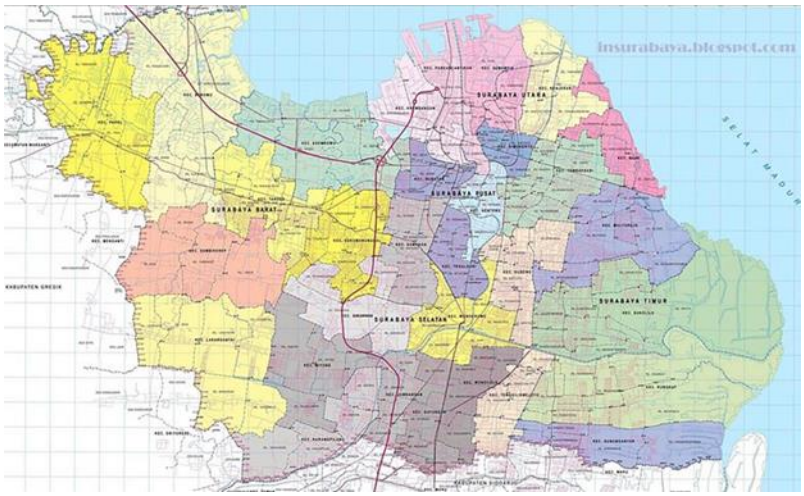

Gambar 4. 1 Peta Kota Surabaya
https://petaperuntukan.cktr.web.id/

4.1.2 Tinjauan *Coworking Space* Koridor

Koridor adalah suatu ruang kerja bersama atau sekarang biasa disebut dengan *coworking space*, memiliki visi dan misi yaitu menjadi tempat yang mewadahi inovasi-inovasi atau ide ide kreatif baru yang saling berkolaborasi antar sesame penggunanya. Pengguna dari *coworking space* Koridor yaitu : masyarakat kota Surabaya (mahasiswa, *startup, freelancer* lainnya)

Di kota Surabaya terdapat 17 *coworking space* yang tengah berkembang dan memiliki banyak peminat, salah satu yang cukup diminati yaitu *coworking space* Koridor. Koridor menjadi *coworking space* pertama yang di kelola langsung oleh Pemerintah Kota Surabaya.

Gambar 4. 2 Peta Lokasi Coworking Space
https://petaperuntukan.cktr.web.id/

Coworking space Koridor merupakan salah satu *coworking space* yang terdapat di Kota Surabaya dengan luas keseluruhan ruang *coworking space* 177m2. *Coworking space* Koridor berlokasi di Gedung Siola Lantai 3, Jalan Tunjungan, Genteng, Kota Surabaya, Jawa Timur 60275 Indonesia.

Gedung Siola didirikan pada tahun 1877 oleh Robert Laidlaw sesorang saudagar asal Inggris. Awal berdirinya, gedung Siola memiliki nama yaitu Whiteway and Laidl yang berfungsi sebagai gedung perniagaan atau perdagangan bagi masyarakat Surabaya di zaman dahulu. Di tahun 1960 gedung ini berganti nama menjadi Siola, Nama Siola sendiri adalah gabungan inisial huruf dari nama depan anggota sebuah kongsi yaitu Soemitro, Ing Wibisono, Ong, Ling dan Ang.

Setelah melewati beberapa masa dengan pamornya yang naik turun lalu di tahun 1988 gedung Siola akhirnya tutup. Tanggal 3 Mei 2015, walikota Surabaya yaitu Tri Rismaharini menghidupkan atau memfungsikan kembali gedung Siola, namun dialih fungsikan ruangannya menjadi kantor Dinas Pendudukan dan Pencatatan Sipil (Dispendukcapil) Surabaya, kantor Badan Koordinasi Pelayanan dan penanaman Modal (BKPPM) dan juga sebagai Museum Surabaya.

Gambar 4. 3 Gedung Siola Tahun 2000an

Gambar 4. 4 Pintu Masuk Utama Koridor

Coworking space Koridor berdiri pada tanggal 10 November 2017 dan diresmikan langsung oleh wali kota Surabaya, Tri Rismaharini. Koridor sebagai ruang kerja memiliki konsep cangkruk, rembuk lan gumbul (nongkrong, berdiskusi dan berkumpul), dan buka selama 24 jam. Pengguna *coworking space* koridor tidak dipungut biaya, namun sebelumnya di haruskan melakukan registrasi untuk penggunaan ruangnya secara online di www.koridor.space.com.

Koridor termasuk dalam *coworking space* tipe *coworking place*, karena Menurut Irmayanti (2016) *coworking space* jenis *coworking place* merupakan tipe yang diperuntukkan untuk *freelancer* atau pekerja lepas yang bersifat dinamis, jam operasional 24 jam dengan harga sewa ruangan yang lebih murah dibandingkan dengan tipe *total office.* Koridor terdiri dari beberapa ruang, yaitu :

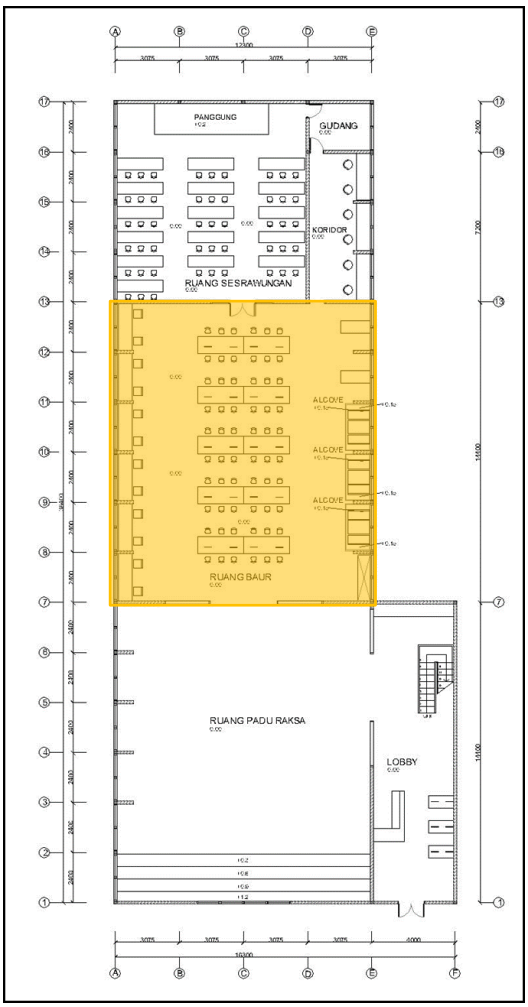

gambar 4. 5 Gambar Denah Coworking Space

1. Ruang lobby yang dipergunakan untuk melakukan registrasi penyewaan ruang. Di dalam ruang lobby selain terdapat meja administrasi, terdapat juga meja dengan komputer yang digunakan untuk registrasi jika sebelumnya belum melakukan registrasi. Ruang berbentuk lorong lurus dengan luas ruangan 120 m^2 Adanya gantungan batik yang di letakkan pada *ceiling* ruangan sebagai elemen dekorasi ruang.

Gambar 4. 6 Ruang Lobby Koridor

2. Ruang *coworking space* (ruang Baur) dengan luas total 177 m^2 berkapasitas maksimal 70 orang. Difungsikan sebagai ruang kerja bagi para pengguna, dengan bentuk ruang yang persegi. Di dalam ruang terdapat fasilitas yang dapat di gunakan secara gratis, Seperti

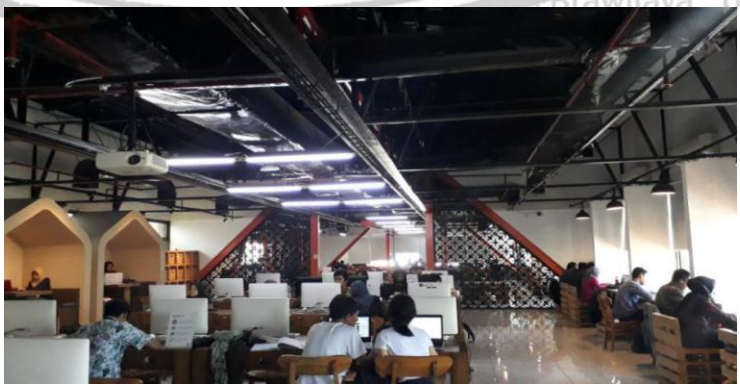

Gambar 4. 7 Ruang Coworking space (Ruang Baur)

3. Ruang acara dengan format ruang kelas (sesrawungan) dengan luas total 128,8m^2. Berkapasitas maksimal 100 orang, ruang ini di fungsikan untuk acara-acara tertentu yang sebelumnya harus melakukan perizinan terlebih dahulu. Memiliki bentuk ruang persegi, Di dalamnya hanya terdapat kursi dengan meja yang di susun secara 3 baris.

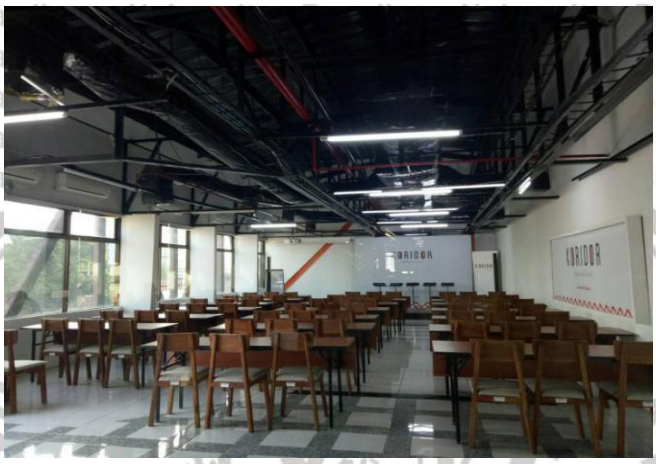

Gambar 4. 8 Ruang Acara (Sesrawungan)

4. Ruang acara dengan format *theater* (paduraksa) dengan luas total 128,8 m^2 berkapastias maksimal 60 orang

Gambar 4. 9 Ruang Acara (Paduraksa)

Setiap ruang dilengkapi dengan fasilitas seperti pendingin ruangan (ac), akses internet yang gratis, backdrop, sound system, screen, dan projector, lalu untuk di ruang *coworking space* (ruang baur) disediakan beberapa komputer (sejumlah 10 komputer) yang dapat dipakai secara gratis. Pengguna *coworking space* Koridor yaitu masyarakat kota Surabaya yang terdiri dari mahasiswa, startup dan

pekerja dengan sifat freelancer lainnya. Kehadiran coworking space Koridor sendiri merupakan komitmen dan harapan dari Pemerintah Kota Surabaya dalam menciptakan ekosistem yang memberdayakan para kreator, inovator, dan entrepreneur lokal yang mampu bersaing di tingkat global

4.2 Hasil Pengumpulan Data (Hasil Observasi *Coworking space* Koridor)

Pada bagian ini akan membahas mengenai kondisi aktual *coworking space* Koridor. Pengumpulan data kuantitatif dengan cara observasi secara langsung (elemen interior) dan penyebaran kuisioner (presepsi kenyamanan pengguna). Observasi yang dilakukan yaitu identifikasi, dokumentasi, pengukuran terhadap elemen interior, sedangkan penyebaran kuisioner bertujuan untuk memperoleh hasil dari presepsi pengunjung atau pengguna *coworking space* Koridor.

4.2.1 Tinjauan Pengguna *Coworking space* Koridor (Responden Penelitian)

Koridor sebagai *coworking space* haruslah memenuhi kriteria atau nilai-nilai yang ada, yaitu : Kolaborasi, komunitas, aksesbilitas, keterbukaan, keterbelanjutan. Namun, pengguna *coworking space* Koridor belum memenuhi nilai kolaborasi. Masih banyak di temukan kurangnya interaksi antar pengguna.

Pemilihan responden dilakukan dengan metode non-probability sampling, yaitu menggunakan metode nonprobability sampling dengan teknik accidental sampling. Dalam rencana penelitian, jumlah responden adalah sebanyak 100 responden. Karakteristik responden dalam penelitian ini dibagi berdasarkan jenis kelamin, usia, waktu berkunjung di *coworking space* dan jenis pekerjaan.

Tabel 4. 1 Data Pengguna Ruang

No	Kategori		Jumlah Responden
1	Jenis Kelamin	Pria	52
		Wanita	48
2	Umur	15-20 tahun	21
		20-25 tahun	55
		25-30 tahun	24

		Startup	33
3	Jenis Pekerjaan	Mahasiswa	55
		Jenis Pekerjaan Lain	12
		Pagi	22
4	Waktu	Siang	32
		Sore	22
		Malam	24

Dari tabel mengenai karakteristik responden, dapat ditarik pernyataan bahwa :

1. Pengguna *coworking space* Koridor, mayoritas merupakan seorang pria
2. Pengguna *coworking space* Koridor, mayoritas berusia sekitar 20-25 tahun
3. Jenis pekerjaan yang ada di *coworking space* Koridor adalah mahasiswa
4. Waktu yang paling sering dikunjungi oleh pengguna adalah saat siang hari

4.2.2 Ruang

Gambar 4. 10 Eksisting Ruang Baur

Ruang memiliki fungsi yaitu dapat mewadahi seluruh kebutuhan pengguna ruang berdasarkan jenis aktivitas yang ada di dalam ruang tersebut (Wicaksono & Trismawati, 2014). Ruang *coworking space* Koridor atau disebutnya Ruang Baur memiliki fungsi sebagai ruang kerja bagi pengguna dengan luas total 177 m^2, dapat menampung maksimal 70 orang. Dengan konsep *open space* yang diterapkan, Ruang Baur dilengkapi dengan kelengkapan kerja standar,

seperti komputer sejumlah 20 beserta *wifi* yang dapat di gunakan secara gratis selama 24jam, perabot kerja berupa meja dan kursi.

Ruang terbentuk dari bidang 2 dimensi yaitu : lantai, dinding, plafon (langit-langit ruangan) , bukaan (pintu, jendela) (Wicaksono & Trismawati, 2014). Observasi objek penelitian, hal yang di lakukan adalah melakukan pengukuran dan identifikasi beserta dokumentasi dengan kamera.

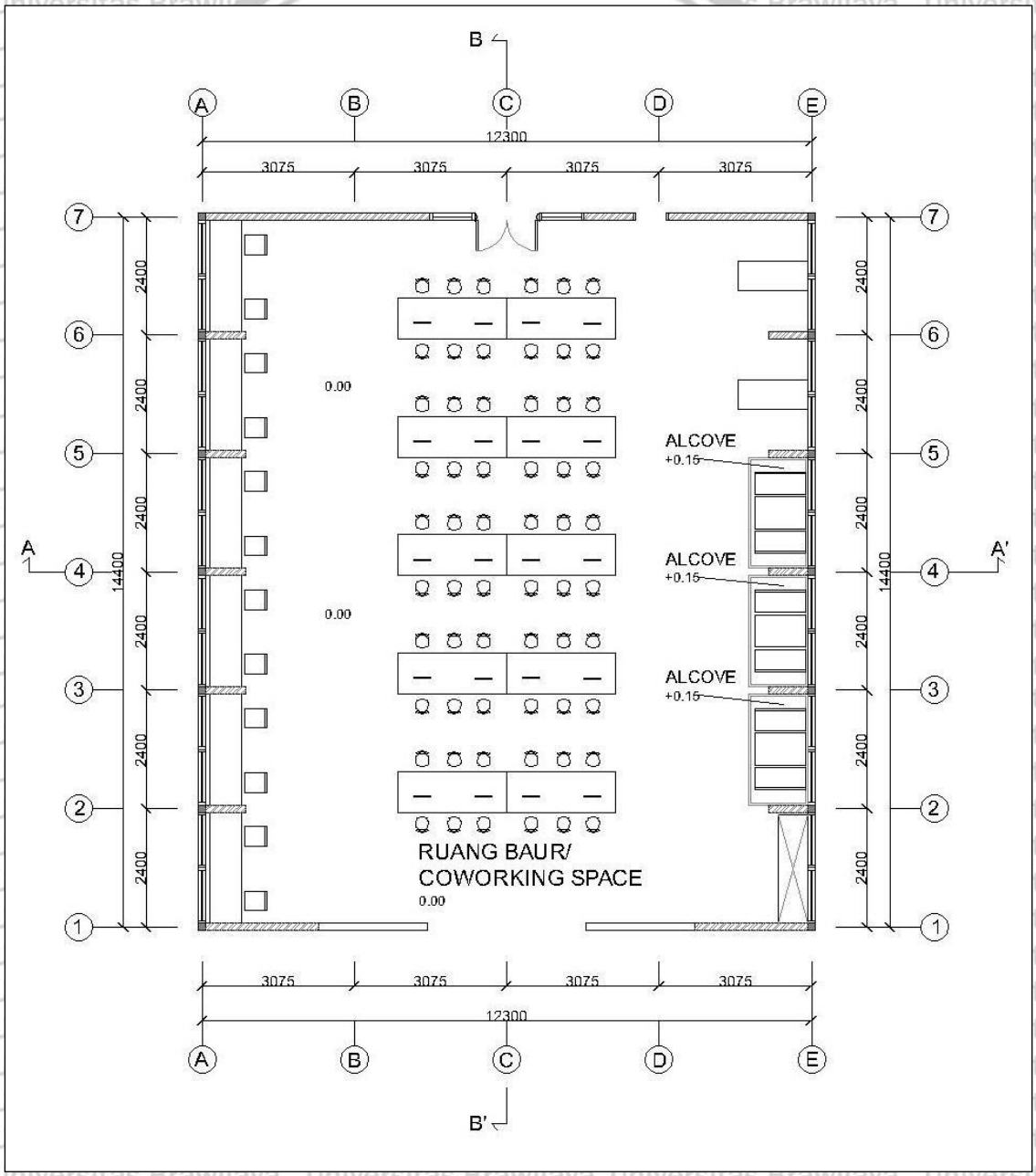

Gambar 4. 11 Denah Ruang Baur

Pengamatan dan identifikasi terhadap variabel ruang ini berdasarkan parameter yang telah di tetapkan. Subvariabel yang diteliti yaitu :

1. Lantai

Lantai merupakan bagian paling bawah dalam sebuah ruang. Berfungsi untuk membentuk karakter dan menunjang aktivitas yang ada di dalam ruangan tersebut. Pola lantai ruang *coworking space* atau ruang baur Koridor dapat dilihat pada gambar berikut :

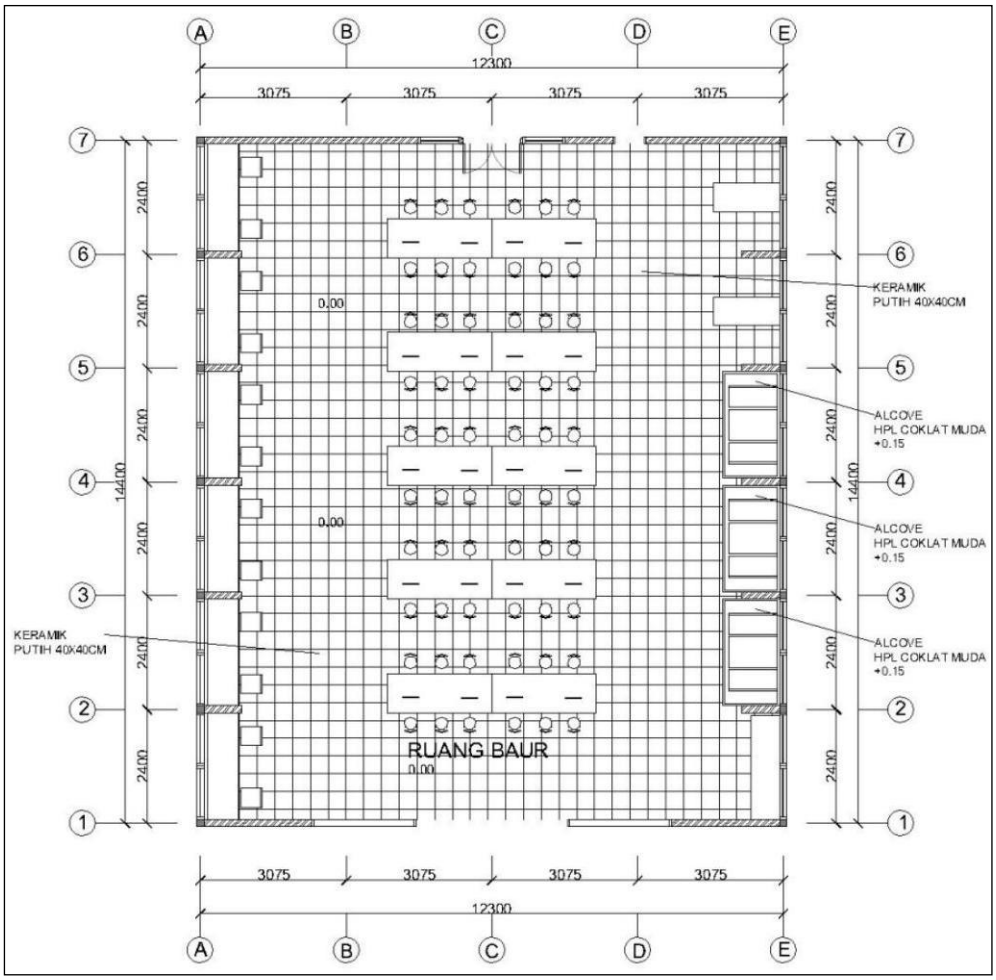

Gambar 4. 12 Denah Ruang Baur

Parameter yang diukur dalam variabel ini yaitu :

Tabel 4. 2 Hasil Observasi Lantai Ruang Baur

1.	**Jenis Material Lantai**

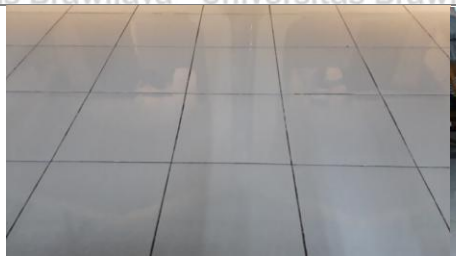
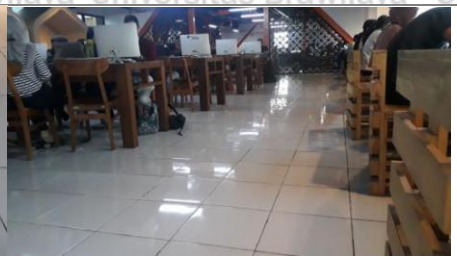
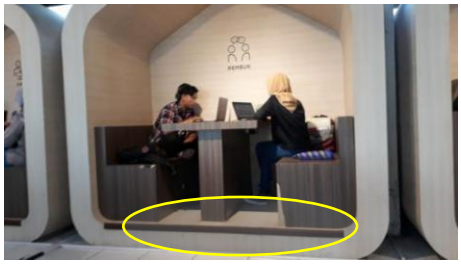

Hasil Observasi

- Secara keseluruhan, lantai yang terdapat di *coworking space* Koridor merupakan jenis nonresilient (keras) karena menggunakan material keramik berukuan 40x40 cm berwarna putih. \
- Keramik memiliki terkstur permukaan yang halus.
- alcove memiliki dimensi panjang x lebar = 2.4 m x 1,2 m dan di penuhi dengan perabot meja dan kursi sehingga yang yang dirasakan adalah kesan ruang yang sempit.
- Alas atau lantai pada Area Alcove menggunakan *finishing* material HPL berwarna coklat muda. *Finishing* HPL memiliki tekstur yang halus.

2. Dinding

Menurut Rahardjo & Zavani (2016), Dinding adalah suatu bidang 2 dimensi yang membatasi satu ruang dengan ruang yang lain, ruangdalam dengan ruang luar dan memisahkan kegiatan yang berbeda. Sistem dinding yang sering ditemukan pada fungsi kantor umumnya berupa panel. Selain itu ada juga relocatable wall, yang merupakan dinding partisi untuk memisahkan antar area privasi atau membagi area pada kantor dengan konsep open-plan.

Parameter yang di ukur adalah jenis material *finishing* dinding. Untuk memudahkan analisis terhadap parameter yang diukur, maka dinding ruangan di klasifikasikan sesuai gambar kerja denah sebagai berikut :

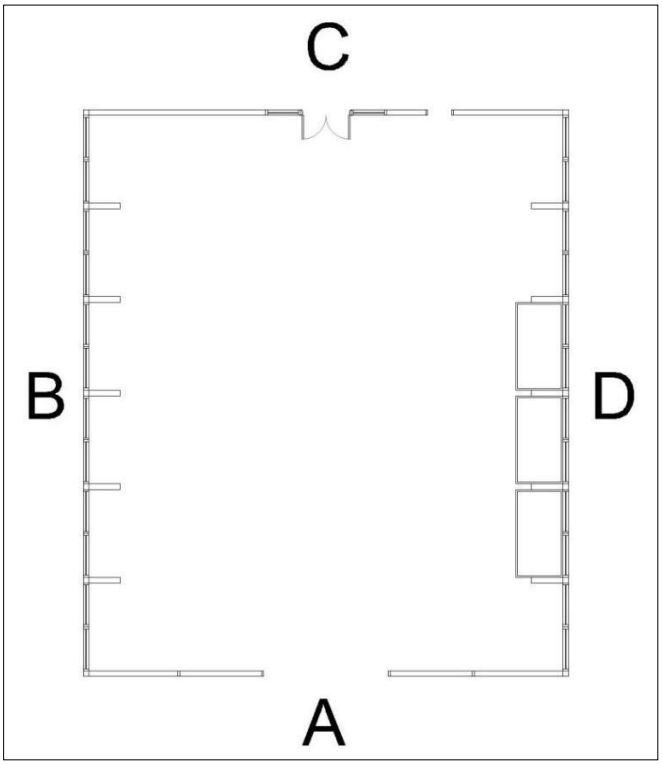

Gambar 4. 13 Denah Dinding Ruang Baur

Tabel 4. 3 Hasil Observasi Dinding Ruang Baur

1. Jenis Material Dinding Sisi A

Hasil Observasi

- Dinding pada bagian sisi A merupakan partisi permanen, yaitu Sistem partisi yang dibuat untuk membagi ruang seperti halnya dinding struktural, tetapi tidak membutuhkan pondasi karena hanya menahan beratnya sendiri
- Sisi A sebagian besar dinding berupa bukaan yang berfungsi sebagai gerbang masuk menuju Ruang Baur. Terdapat elemen dekorasi berbentuk batik yang ada pada kanan dan kiri pintu masuk, material dekorasi pada dinding dari besi dengan *finishing* cat warna hitam.

2. Jenis Material Dinding Sisi B

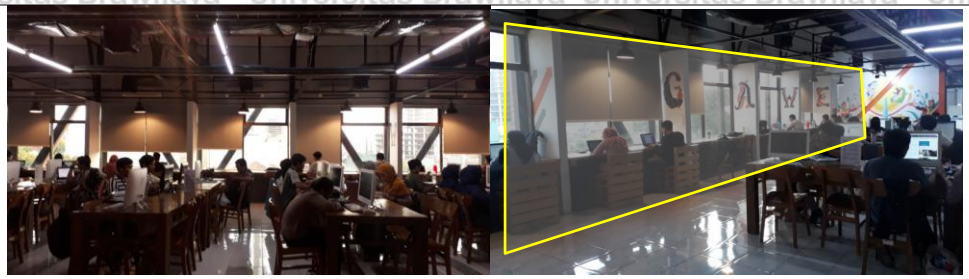

Hasil Observasi

- Sisi B termasuk dalam kategori dinding pengisi yang terdiri dari dinding masif dan jendela pasif yang dilengkapi*roller blind* berwarna putih.
- Jendela difungsikan sebagai bukaan pencahayaan alami bagi ruang
- Dinding B merupakan dinding pembatas *Coworking space* Koridor dengan *external*, dan terdapat sekat terdapat sekat pembatas berupa dinding bata ketebalan 15 cm dengan *finishing* cat putih di tambah dengan elemen dekorasi berupa mural cat bermotif huruf di setiap sekat pembatas
- *Finishing* material dinding sisi B berupa cat berwarna putih dengan beberapa dekorasi mural bergambar berwarna hitam dan oranye.

3. Jenis Material Dinding Sisi C

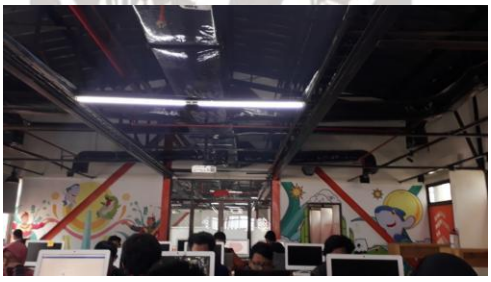

Hasil Observasi

- Dinding pada bagian sisi C termasuk dalam kategori dinding struktur dengan jenis dinding pengisi.
- Dinding c terdapat pintu yang menghubungkan Ruang Baur dengan Ruang Srawungan
- *Finishing* berupa cat berwarna putih dengan tambahan elemen dekorasi berupa mural di sisi kanan dan kiri pintu. Mural bergambarkan animasi yang beraneka warna, yaitu : kuning, oranye, biru, hitam, merah

4. Jenis Material *Finishing* Dinding Sisi D

Hasil Observasi

- Sisi B termasuk dalam kategori dinding pengisi yang terdiri dari dinding masif dan jendela pasif
- sebagian besar berupa bukaan, namun pada sisi ini permukaan bukaan ditutupi oleh wallpaper dengan motif berupa quotes penyemangat.
- Pada sisi d juga terdapat elemen tambahan berupa alcove yang digunakan sebagai area kerja secara berkelompok namun sifatnya lebih privat. Material dinding alcove berasal dari kayu dengan *finishing* HPL berwarna coklat muda

3. Plafon

Plafon merupakan sebuah bidang atau permukaan yang letaknya berada di bagian atas suatu ruangan dan menjadi salah satu unsur utama pembentuk ruang (Wicaksono dan Trisnawati, 2014). Plafon pada Ruang Baur menggunakan sistem plafon *expose* atau *open ceiling*, dimana langit-langit ruangan tidak menggunakan penutup sehingga rangka atap gedung dan jaringan MEP dapat terlihat secara langsung. Parameter yang diukur dalam variabel ini yaitu :

Tabel 4. 4 Hasil Observasi Plafon Ruang Baur

1. **Jenis Material Plafon**

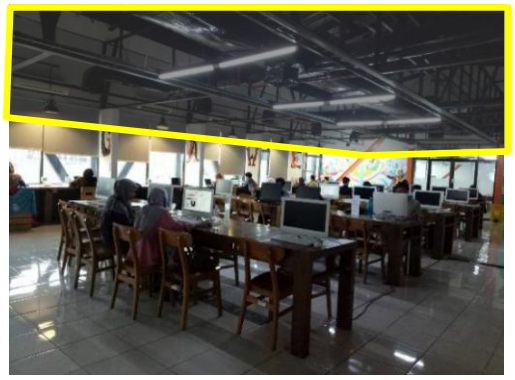

Hasil Observasi

- Plafon pada ruang Baur tidak memiliki material penutup karena menggunakan sistem Plafon *expose* atau *open ceiling*
- Open ceiling mengakibatkan terlihatnya jaringan MEP
- Terdapat rangka atap yang berasal dari material besi dengan *finishing* cat warna hitam.
- Rangka atap beserta jaringan MEP berwarna hitam terkecuali jaringan pipa *sprinkle* yang berwarna merah

2. **Elevasi Plafon**

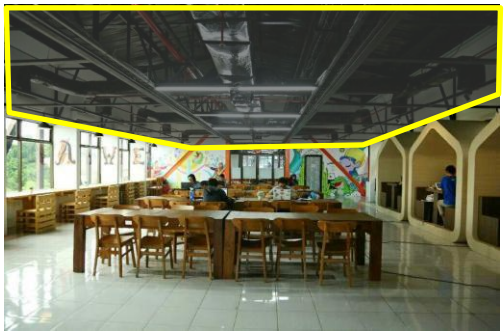

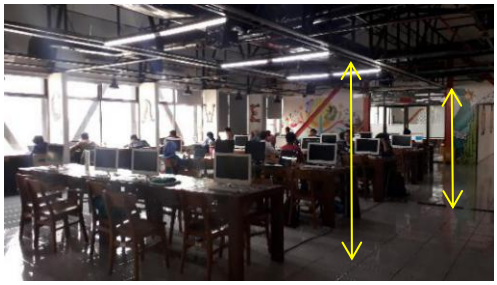

Hasil Observasi

- Dikarenakan ruang Baur menggunakan sistem plafon expose atau open ceiling maka elevasi plafon di ukur mulai dari permukaan lantai ruangan sampai rangka atap horizontal (sesuai gambar), yang berada di ketinggian 2.8 meter.
- Pengukuran elevasi plafon menggunakan alat meteran laser.

4. Bukaan

Bukaan pada *coworking space* Koridor terdiri dari pintu dan jendela. Pintu yang merupakan akses masuk antar ruang di Koridor terdiri dari 3 macam yaitu

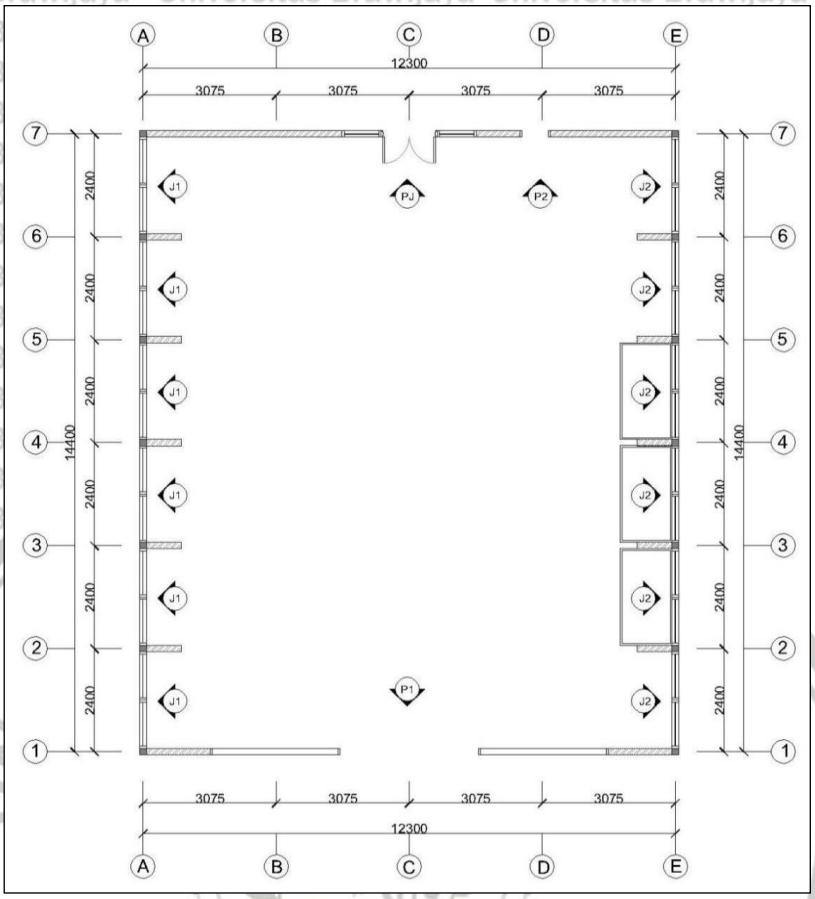

Gambar 4. 14 Denah Bukaan Ruang Baur

Tabel 4. 5 Hasil Observasi Bukaan Ruang Baur

1. **Pintu Masuk Utama (P1)**

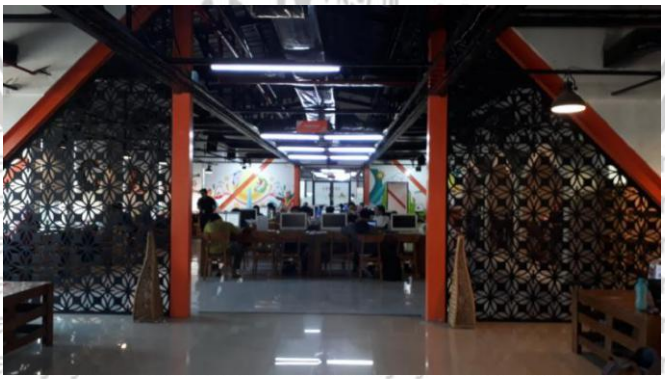

Hasil Observasi

- Pintu pada *coworking space* memiliki bentuk berupa bukaan tanpa daun pintu , dengan dimensi lebar : 3200mm dan tinggi : 2800mm.
- Entrance berfungsi sebagai jalan masuk dan keluar bagi pengguna *coworking space*, pada sisi kanan dan kiri *entrance* terdapat dekorasi dari bahan metal yang berbentuk batik, *finishing* cat berwarna hitam.
- Posisi pintu utama berada di tengah, rata dengan dinding ruangan sisi A.

2. **Pintu Penghubung Ke Ruang Semrawung (Pj)**

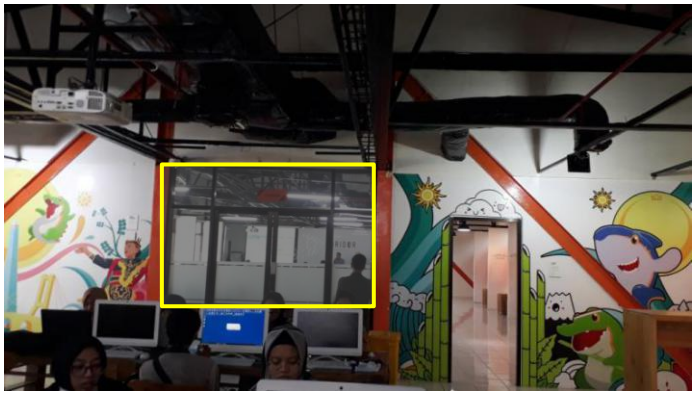

Hasil Observasi

- Pintu yang ada merupakan penghubung antara Ruang Baur dengan Ruang Semrawung, berupa daun pintu ganda dengan kaca yang ada di atas dan samping pintu.
- Ukuran daun pintu :

  lebar pintu : 2x90 cm

  tinggi total 280 cm.

  Material daun pintu adalah frame alumunium dengan kaca (*tempered* glass).
- Sedangkan kaca mati dan kaca jendela atas adalah kaca clear dengan kusen alumunium berwarna hitam. Ukuran kaca mati :

  Lebar 70 cm,

  tinggi total 280cm
- Pintu ini difungskan sebagai penghubung antar ruang. Dari ruang dengan karakter publik ke ruang dengan karakter lebih privat

3. **Jendela (J1)**

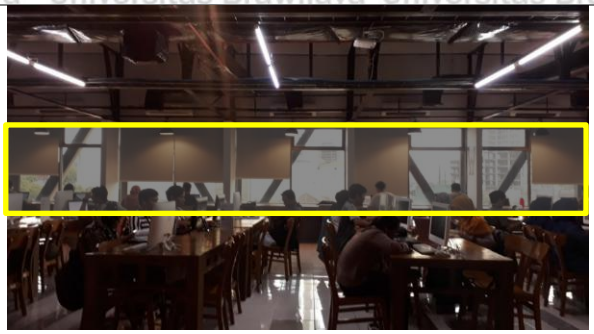

Hasil Observasi

- Jendela merupakan jendela pasif, dengan posisinya menyeluruh di sisi dinding dengan proporsi terhadap dinding adalah ¾ tinggi permukaan dinding
- Intensitas cahaya matahari yang masuk saat pagi-sore hari besar atau banyak.
- Cahaya matahari langsung mengarah ke pengguna
- Terdapat vertical *curtain* berwarna putih
- Material : kaca tampered
- Posisi jendela adalah 80cm diatas *finishing* lantai dan memiliki ukuran :

lebar: 140cm,

tinggi : 200cm,

total tinggi dari lantai : 280cm.

4. **Jendela (J2)**

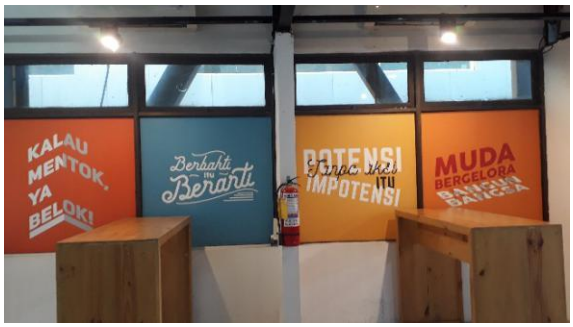

Hasil Observasi

- Jendela merupakan jendela pasif dengan desain yang sama dengan jendela (J1). Namun jendela ini di tutup dengan *wallpaper.*

5. Tata Ruang

Ruang *coworking space* yang merupakan ruang yang digunakan untuk tempat bekerja. Objek dalam penelitian ini pada dasarnya memiliki konsep desain menyerupai desain kantor, terutama desain ruang dalam atau interior kantor. Tata ruang kerja didasarkan pada jenis pekerjaan dan kebutuhan dari para pekerja itu sendiri.

Tabel 4. 6 Hasil Observasi Tata Ruang Baur

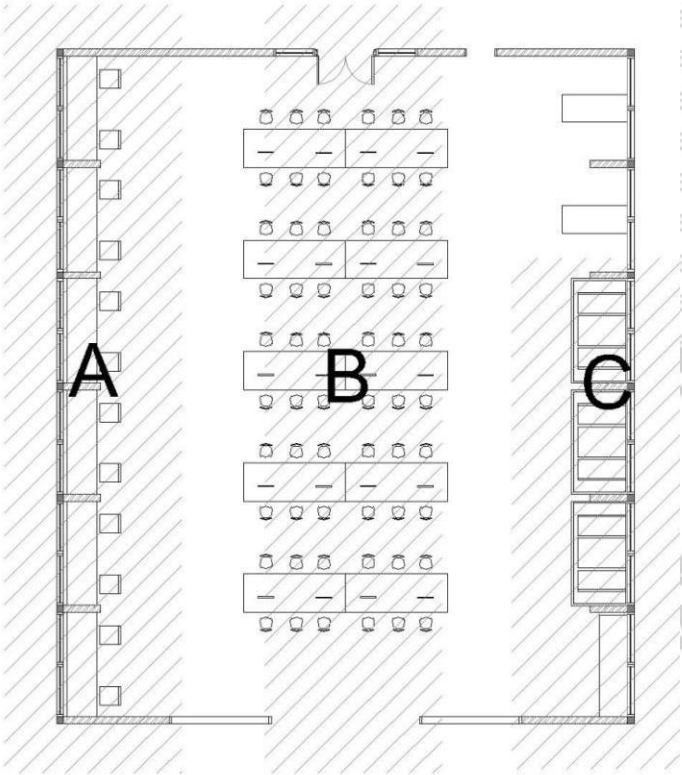

Hasil Observasi

- Tata ruang pada ruang Baur adalah ruang kerja terbuka atau *open office*, hal ini dapat di lihat pada foto ruang dan denah ruang.
- Pengaturan perabot di bagi sesuai dengan jenis aktifitas yang ada (privasi, kelompok).

6. Dimensi Ruang

Ruang *coworking space* yang merupakan ruang yang digunakan untuk tempat bekerja. Objek dalam penelitian ini pada dasarnya memiliki konsep desain menyerupai desain kantor, terutama desain ruang dalam atau interior kantor. Tata ruang kerja didasarkan pada jenis pekerjaan dan kebutuhan dari para pekerja itu sendiri.

Tabel 4. 7 Hasil Obervasi Dimensi Ruang Baur

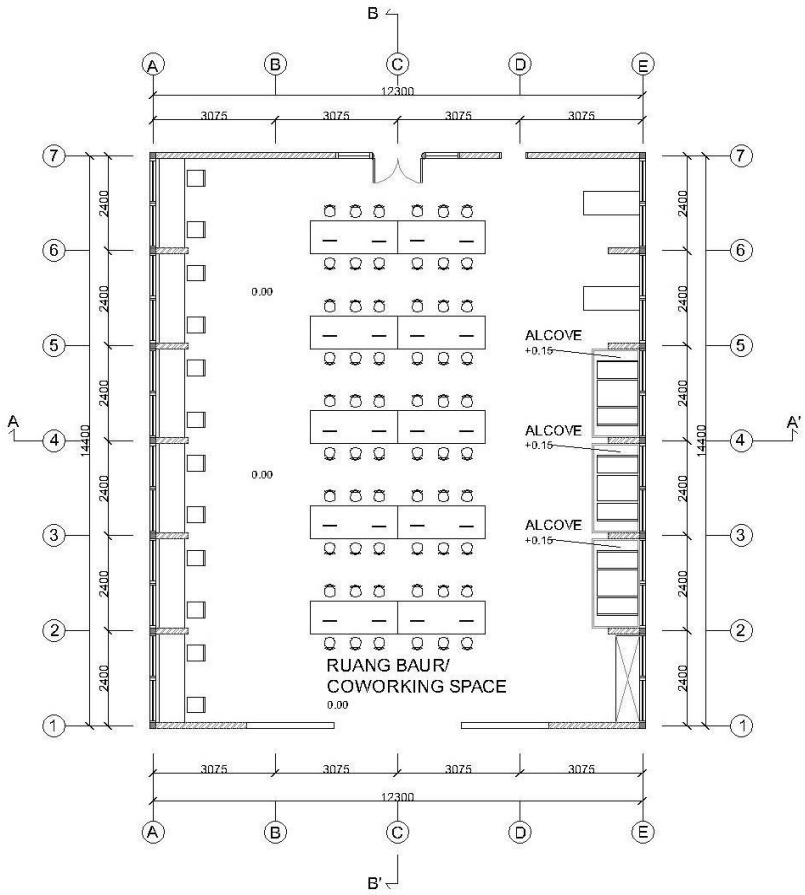

Hasil Observasi

- Ruang memiliki luas kurang lebih 177 m^2 (12,3mx14,4m). berkapasitas maksimal 70 orang

4.2.3 Warna

Warna merupakan unsur dasar dari suatu benda. Warna merupakan sebuah sensasi, dihasilkan otak dari cahaya yang masuk melalui mata. Pada rancangan ruang kerja, unsur warna, sebagai sifat dasar yang dimiliki oleh semua bentuk, memegang peranan yang sangat penting dalam hubungannya dengan aktivitas dalam ruang kerja tersebut (Prasetya, 2007). Menurut Prasetya (2007) tujuan pewarnaan di ruang kerja tidak hanya sekedar menyenangkan mata saja tetapi mempunyai tujuan lain yaitu untuk meningkatkan kenyamanan dalam ruang kerja.

Observasi yang di lakukan adalah melakukan pengamatan (identifikasi) beserta dokumentasi dengan kamera. Pengamatan dan pengukuran berdasarkan parameter yang telah di tetapkan. Parameter yang di ukur adalah mengenai penggunaan warna pada :

Tabel 4. 8 Hasil Observasi Warna

1. **Lantai**

Hasil Observasi

- Lantai ruangan berwarna putih dengan dimensi 30x30cm.

2. **Dinding A**

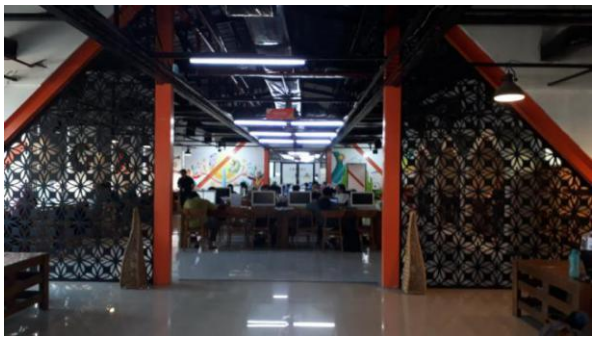

Hasil Observasi

- Dinding sisi A merupakan pintu atau jalan masuk dan keluar ruang.
- Warna yang ada pada dinding yaitu : putih, hitam, oranye

3. Dinding B

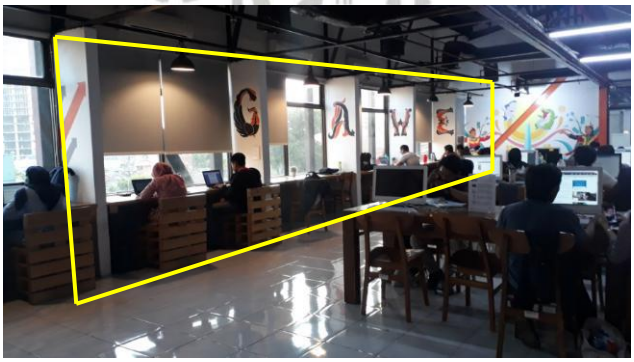

Hasil Observasi

- Dinding sisi B sebagian besar berupa bukaan jendela pasif
- Warnanya terdiri dari : warna hitam (*frame*jendela*)*,putih (*finishing* dinding), hitam dan oranye (warna mural)

4. **Dinding C**

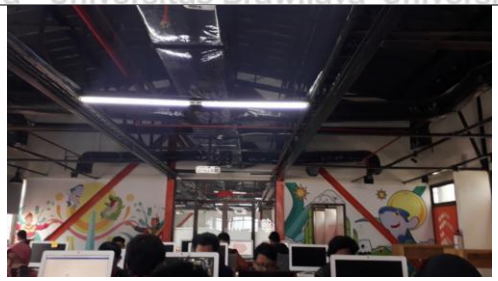

Hasil Observasi

- Dinding c terdapat pintu yang menghubungkan Ruang Baur dengan Ruang Srawungan
- *Finishing* berupa cat berwarna putih dengan tambahan elemen dekorasi berupa mural di sisi kanan dan kiri pintu. Mural bergambarkan animasi yang beraneka warna, yaitu : kuning, oranye, biru, hitam, merah

5. **Dinding D**

Hasil Observasi

- *Finishing* dinding berupa cat berwarna putih
- Dinding D didominasi dengan *wallpaper* dan elemen dekorasi *alcove*
- *Wallpaper* pada bukaan dinding D memiliki berbagai macam warna, yaitu : oranye(merahtua), biru (*steelblue)*, oranye (jingga), oranye (jingga tua)
- *Alcove* berwarna coklat (*wheat)*

6. **Plafon**

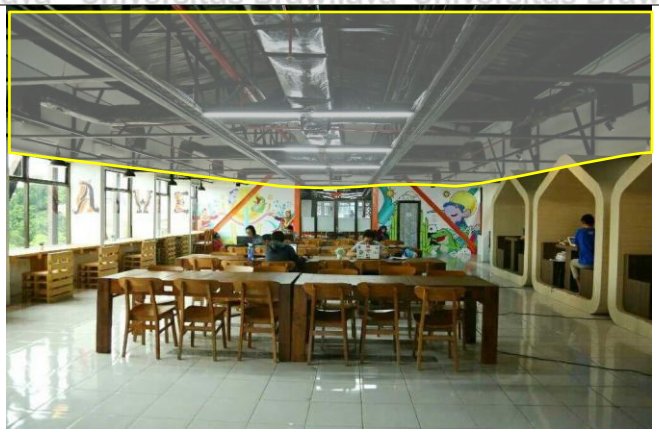

Hasil Observasi

- Plafon pada ruang Baur tidak memiliki material penutup karena menggunakan sistem Plafon *expose* atau *open ceiling*
- Terdapat rangka atap yang berasal dari material besi dengan *finishing* cat warna hitam.
- Rangka atap beserta jaringan MEP berwarna hitam terkecuali jaringan pipa *sprinkle* yang berwarna merah

7. Bukaan (Pintu Masuk)

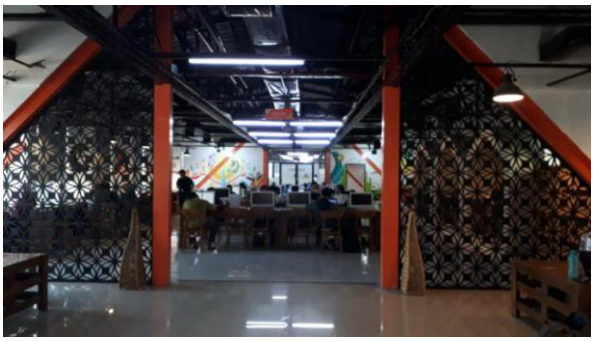

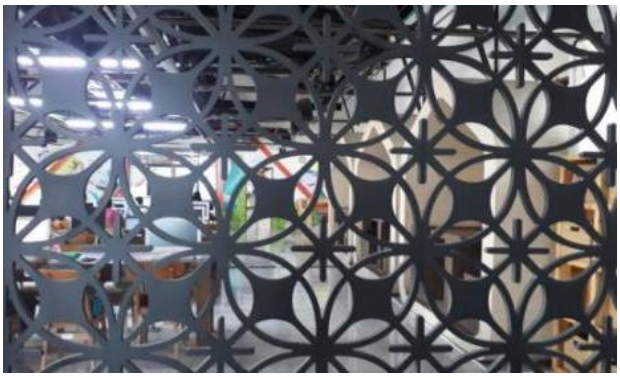

Hasil Observasi

- Pintu pada *coworking space* memiliki bentuk berupa bukaan tanpa daun pintu , dengan dimensi lebar : 3200mm dan tinggi : 2800mm.
- Pintu masuk memiliki finishing warna oranye dan hitam pada elemen dekorasi

8. Bukaan (Jendela)

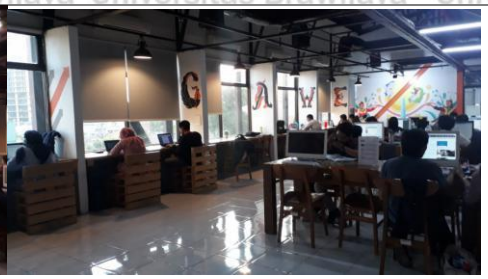

Hasil Observasi

- Jendela merupakan jendela pasif, dengan posisinya menyeluruh di sisi dinding dengan proporsi terhadap dinding adalah ¾ tinggi permukaan dinding
- Warnanya terdiri dari : warna hitam (*frame*jendela*)*, kaca berwarna abu-abu

9. **Perabot A**

Hasil Observasi

- Meja dan kursi A secara keseluruhan terbuat dari material kayu
- Meja dan kursi A berwarna coklat (*golden rod)*

10. **Perabot B**

Hasil Observasi

- Meja dan kursi B secara keseluruhan terbuat dari material kayu
- Meja B berwarna coklat (*saddle brown)* dan kursi B (*dark goldenrod)*

11. **Perabot C**

Hasil Observasi

- Meja dan kursi c secara keseluruhan terbuat dari material kayu
- *Finishing* meja dan kursi c adalah HPL Berwarna coklat (*roasy brown).*

12. **Warna Pencahayaan A**

Hasil Observasi

- Pencahayaan buatan sisi A menggunakan jenis lampu pijar
- Lampu berwarna putih kekuning-kuningan *(warm-white)* atau kuning (*khaki)*

13. **Warna Pencahayan B**

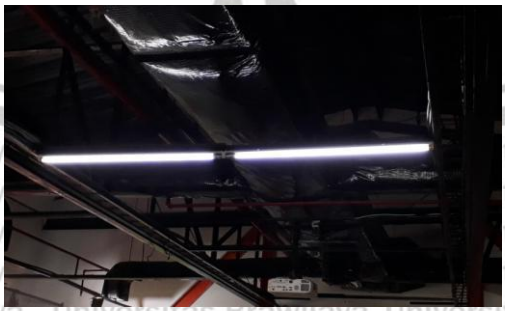

Hasil Observasi

- Pencahayaan buatan sisi B menggunakan jenis lampu TL
- Lampu berwarna putih

14. **Warna Pencahayaan C**

Hasil Observasi

- Pencahayaan buatan sisi B menggunakan jenis lampu LED
- Lampu berwarna putih kekuning-kuningan *(warm-white)* atau kuning *(khaki)*

15. **Komposisi Warna Interior**

Hasil Observasi

- Komposisi warna yang ada pada ruang Baur adalah komposisis warna disharmonis

4.2.4 Pencahayaan

Pencahayaan berdasar sumbernya dibagi menjadi tiga (Cok Gd Rai, 2006). yaitu :

1. Penerangan alami yaitu penerangan yang berasal dari cahaya matahari.
2. Penerangan buatan yaitu penerangan yang berasal dari lampu.
3. Penerangan alami dan buatan yaitu penggabungan antara penerangan alami dari sinar matahari dengan lampu/penerangan buatan.

Dalam penelitian ini, observasi yang di lakukan adalah melakukan pengamatan beserta dokumentasi dengan kamera dan juga pengukuran menggunakan alat bantu luxmeter.

Gambar 4. 15 Luxmeter

Pengamatan dan pengukuran, dilakukan selama 5 hari dengan ketentuan waktu pengukuran sebagai berikut :

1. Pagi : 09.00 - selesai
2. Siang : 12.00 - selesai
3. Sore : 16.00 - selesai
4. Malam : 19.00 - selesai

Pengukuran terhadap cahaya dilakukan dengan cara :

1. Menentukan lokasi titik pengukuran dengan ketentuan modul jarak antar titik sejauh 3 m, dikarenakan luas ruangan yang lebih dari 100m^2

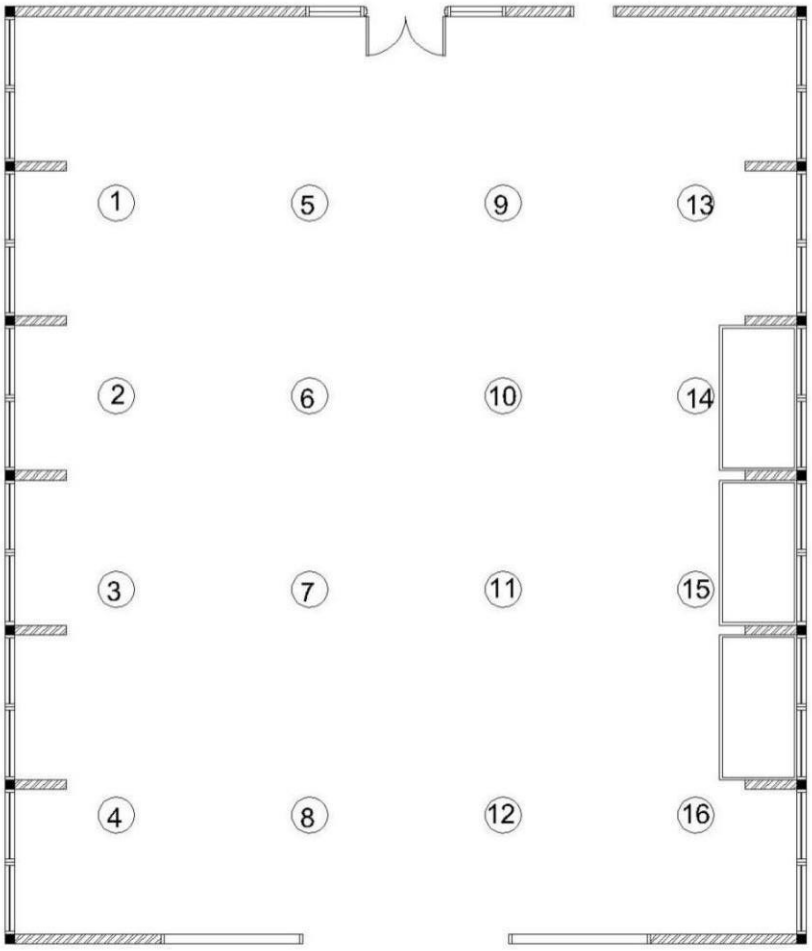

Gambar 4. 16 Titik Pengukuran Intensitas Pencahayaan

2. Saat mengukur, alat ukur (luxmeter) di letakkan setinggi 75 cm dari permukaan lantai
3. Hasil pengukuran dicatat menggunakan pensil atau bulpoin di buku tulis

Adapun parameter yang di teliti adalah sistem pencahayaan dan intensitas cahaya di dalam ruangan.

Tabel 4. 9 Hasil Observasi Sistem Pencahayaan Ruang Baur

1. **Sistem Pencahayaan Alami Ruangan**

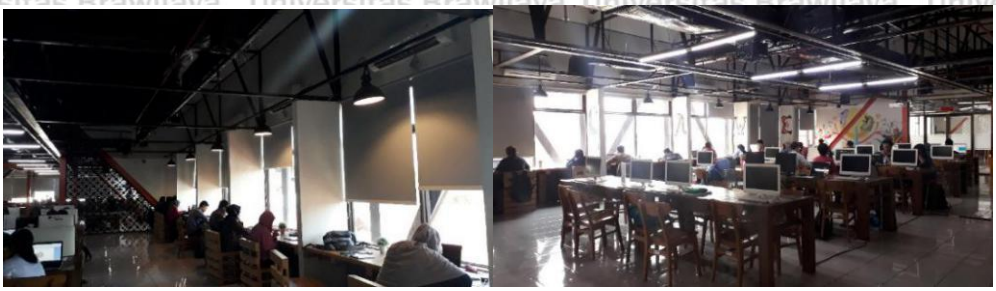

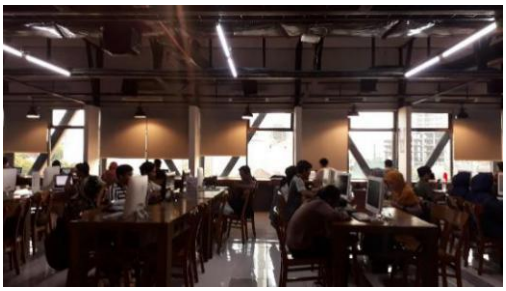

Hasil Observasi

- Berdasarkan gambar di atas, terlihat bahwa bukaan yang ada di ruang Baur adalah bukaan samping.
- Pencahayaan alami ruang Baur berasal dari faktor *Sky component* dan *Internally reflected component.*
- Cahaya matahari yang masuk tidak merata ke seluruh sisi ruangan, intensitas distribusi cahaya masuk banyak atau tinggi
- Ruang Baur menggunakan sistem pencahayaan gabungan, hal tersebut dapat dilihat dari foto. Lampu pada setiap sisi ruangan tetap menyala di waktu pagi-malam hari.

2. Sistem Pencahayaan Buatan

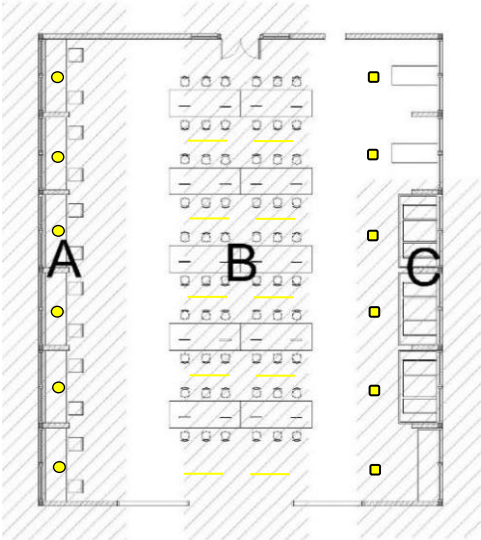

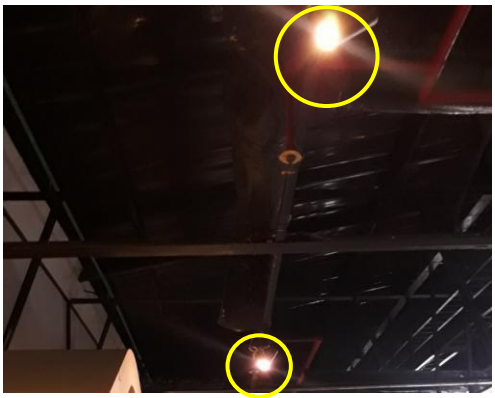

Hasil Observasi

- Sistem pencahayaan buatan ruang bersumber dari cahaya lampu yang terdiri dari 22 lampu dan terbagi sesuai gambar denah lampu, penjelasannya sebagai berikut:

  6 di sisi A, merupakan jenis lampu pijar atau *incandescent lamp* dengan tipe penerangan *task lighting*, tata pencahayaan langsung, jenis penerangan ke bawah

  10 di sisi B, merupakan jenis lampu *fluorescent* dengan tipe penerangan *general lighting*, tata pencahayaan langsung, jenis penerangan ke bawah

  6 di sisi C, merupakan jenis lampu *High Intensity Discharge* dengan tipe penerangan *accent lighting*, tata pencahayaan langsung, jenis penerangan *accent lighting (wallwasher-spotlight)*

- Ruang Baur menggunakan sistem pencahayaan gabungan, hal tersebut dapat dilihat dari foto. Lampu pada setiap sisi ruangan tetap menyala di waktu pagi-malam hari.

Tabel 4. 10 Hasil Observasi Intensitas Pencahayaan Ruang Baur

No Titik	Waktu dan Hasil Observasi			
	Senin, 11 November 2019			
	Pagi	Siang	Sore	Malam
	10.00	13.00	16.10	19.00
1	347	300	95	202
2	338	310	123	222
3	321	222	220	200
4	311	210	100	231
5	200	87	83	102
6	180	88	73	88
7	85	89	76	98
8	190	55	45	80
9	121	69	68	154
10	124	86	44	184
11	65	50	47	157
12	100	63	58	55
13	110	60	55	60
14	90	67	40	81
15	99	44	37	80
16	122	62	45	80

No Titik	Waktu dan Hasil Observasi			
	Selasa, 12 November 2019			
	Pagi	Siang	Sore	Malam
	11.10	14.05	16.45	22.00
1	333	228	134	199
2	298	234	123	220
3	256	197	110	126
4	301	210	100	97
5	200	87	83	102
6	189	88	73	88
7	212	89	76	98
8	139	61	55	75
9	121	69	68	158
10	124	86	44	184
11	65	50	47	157

12	119	60	59	55
13	123	60	55	60
14	87	67	40	81
15	99	44	37	80
16	122	62	45	80

Waktu dan Hasil Observasi

Rabu, 13 November 2019

No titik	Pagi	Siang	Sore	Malam
	9.30	12.30	15.00	18.00
1	289	131	70	72
2	300	150	88	65
3	270	144	50	71
4	288	133	62	77
5	125	122	95	80
6	235	132	84	83
7	321	212	80	89
8	129	97	48	60
9	180	74	75	145
10	175	77	67	176
11	164	67	56	154
12	145	56	44	100
13	100	58	47	87
14	111	60	59	97
15	117	45	32	102
16	121	132	87	114

Waktu dan Hasil Observasi

Kamis, 14 November 2019

No Titik	Pagi	Siang	Sore	Malam
	10.00	13.00	17.00	18.00
1	341	330	174	277
2	344	322	177	235
3	333	301	180	225
4	302	345	168	211
5	322	125	99	110
6	234	113	88	185
7	220	92	87	125
8	189	67	67	126
9	112	60	56	124

10	132	51	42	114
11	121	48	47	157
12	111	60	59	166
13	103	45	32	120
14	100	67	40	81
15	98	44	37	80
16	107	62	45	102

Waktu dan Hasil Observasi

Jumat, 15 November 2019

No Titik	Pagi	Siang	Sore	Malam
	11.00	13.30	16.30	20.00
1	330	330	188	223
2	289	225	94	231
3	301	280	120	220
4	345	222	56	201
5	220	87	83	210
6	186	88	74	185
7	191	74	87	145
8	134	77	67	176
9	121	67	56	154
10	144	56	44	184
11	98	58	47	157
12	111	60	59	166
13	117	45	32	120
14	133	67	40	81
15	101	44	37	80
16	106	62	45	102

4.2.5 Perabot

Perabot dengan desain yang sesuai kebutuhan atau fungsinya dapat membuat penggunanya terasa nyaman. Desain yang baik yaitu desain dengan pemenuhan standar, dalam penelitian ini alur observasi yang di lakukan adalah melakukan pengamatan (identifikasi) beserta dokumentasi dengan kamera dan juga pengukuran menggunakan alat bantu meteran. Pengamatan dan pengukuran berdasarkan parameter yang telah di tetapkan

Adapun parameter yang di teliti adalah jenis material dan dimensi perabot. *Coworking space* Koridor memiliki 2 jenis perabot yang terdiri dari meja dan kursi, untuk memudahkan menganalisis maka diklasifikasikan berdasarkan gambar denah berikut :

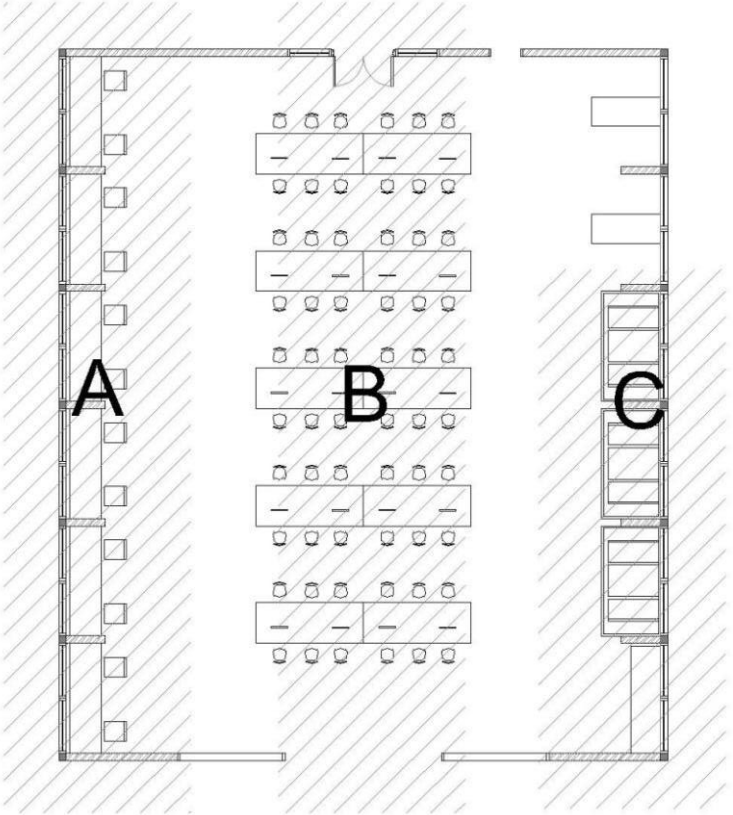

Gambar 4. 17 Denah Perabot Ruang Baur

Tabel 4. 11 Hasil Observasi Perabot Ruang Baur

1. Meja A

Hasil Observasi

- Meja A secara keseluruhan terbuat dari material kayu Belanda, kayu Belanda aslinya merupakan kayu pohon pinus.
- Berwarna coklat muda
- Karakteristik material: keras
- Permukaan meja memiliki tekstur yang halus.

- Dimensi meja yaitu :

Tinggi : 82 cm

Panjang untuk 1 orang : 120 cm

Panjang total : 240 cm

Lebar : 62 cm

2. Kursi A

Hasil Observasi

- Jenis material kursi A sama seperti Meja A, yaitu kayu Belanda.
- Berwarna coklat muda,
- Karakteristik material kursi: keras
- Permukaan dudukan kursi bertekstur halus.
- Tidak ada bantalan pada dudukan kursi dan sandaran kursi
- Dimensi kursi yaitu :

Tinggi total : 82cm

Tinggi sandaran : 32cm

Kemiringan sandaran : 90°

Tinggi dudukan kursi :50cm

Kedalaman dudukan kursi :45cm

Lebar dudukan kursi :60cm

3. Meja B

Hasil Observasi

- Meja B secara keseluruhan terbuat dari material kayu Belanda, kayu Belanda aslinya merupakan kayu pohon pinus.
- Berwarna coklat muda
- Karakteristik meja: keras
- Permukaan meja memiliki tekstur yang halus.
- Dimensi meja :

  Tinggi meja : 82cm

  Panjang meja : 160 cm (penggunaan 2 orang)

  Lebar meja : 83 cm (penggunaan 2 orang)

4. Kursi B

Hasil Obsevasi

- Kursi bermaterial kayu
- Berwarna coklat tanah, dengan karakteristik material yang keras serta permukaannya bertekstur halus.

- Bagian sandaran dan dudukan kursi memiliki bentuk yang cekung ke dalam.
- Dimensi kursi :

Tinggi total : 88cm

Tinggi sandaran : 40cm

Kemiringan sandaran :100°

Tinggi dudukan kursi :48cm

Kedalaman dudukan kursi :43cm

Lebar dudukan kursi :40cm

5. Meja C

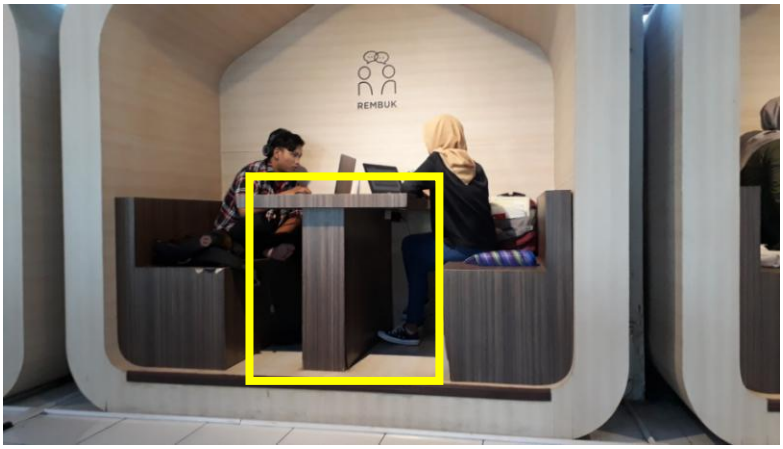

Hasil Observasi

- Meja secara keseluruhan terbuat dari material kayu
- *Finishing* HPL Berwarna coklat tua.
- Karakteristik material yang keras dengan permukaan meja bertekstur halus dan licin.
- Dimensi meja :

Tinggi meja : 82cm

Panjang meja : 120 cm (penggunaan 2 orang)

Lebar meja : 83 cm (penggunaan 2 orang)

6. Kursi C

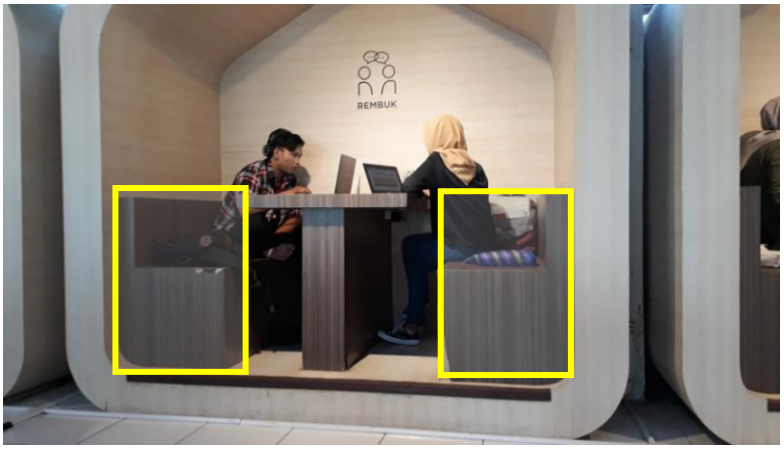

Hasil Observasi

- Kursi bermaterial kayu
- Karakteristik material keras
- *Finishing* HPL coklat ke abu-abuan
- Tekstur permukaan halus
- tidak ada bantalan pada sandaran dan dudukan kursi
- Dimensi kursi :

  Tinggi total : 78 cm

  Tinggi sandaran : 28 cm

  Kemiringan sandaran : 90°

  Tinggi dudukan kursi : 50 cm

  Kedalaman dudukan kursi : 45 cm

  Lebar dudukan kursi : 120 cm (penggunaan 2 orang)

4.2.6 Estetika

Estetika desain suatu ruang, berhubungan dengan perasaan seseoramg saat melihat desain tersebut. Dalam menganalisis atau menilai suatu keindahan estetika pada sebuah desain arsitektur, karya desian tersebut harus memenuhi suatu kriteria (yohanna, 2015). Observasi objek penelitian yang di lakukan adalah melakukan pengamatan dan identifikasi beserta dokumentasi menggunakan kamera. Pengamatan dan identifikasi berdasarkan parameter yang telah di tetapkan. Parameter yang diukur adalah prinsip-prinsip desain, yang terdiri dari :

Tabel 4. 12 Hasil Observasi Estetika Ruang Baur

1. Irama

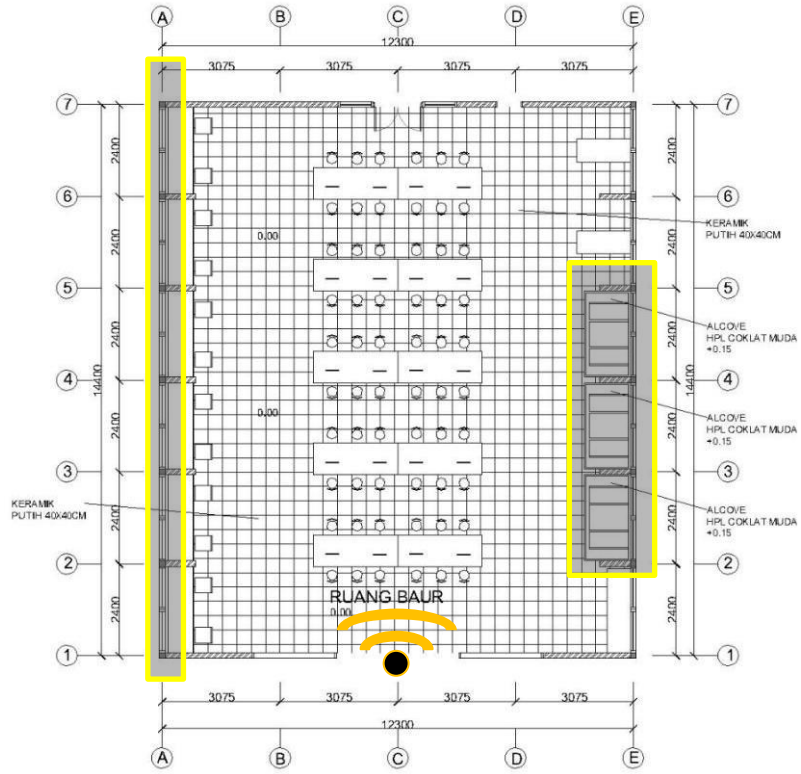

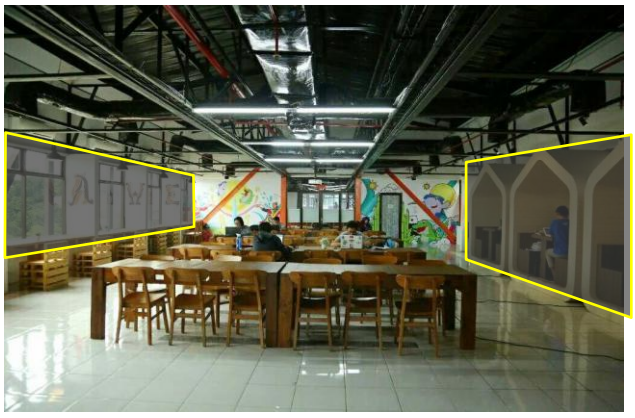

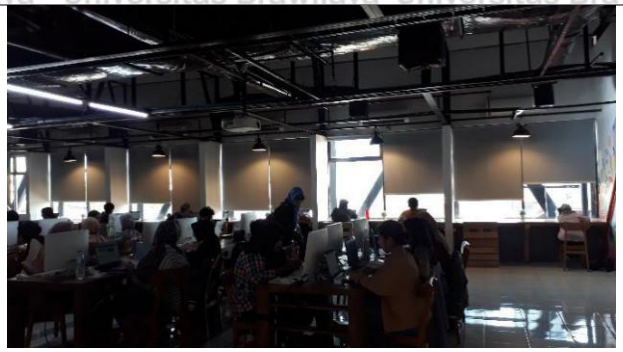

Hasil Observasi

- Di ruang baur, prinsip irama terlihat jelas pada bagian sisi kanan dan kiri ruang Baur.
- Di sisi kanan, prinsip desain irama terasa akibat adanya pengulangan bentuk alcove.
- *Alcove* tercipta dari unsur garis lurus dan lengkung, bentuk yang tercipta yaitu segi enam dengan sudut yang tidak kaku, motif kayu yang teksturnya halus dengan finishing warna putih (*antique white)*
- Di sisi kiri, prinsip desain irama terasa akibat adanya pengulangan dari bentuk bukaan (jendela pasif)
- Jendela tercipta dari unsur garis lurus, bentuk yang tercipta yaitu segi empat dengan 4 titik sudut yang kaku, motif berupa kaca transparant yang teksturnya halus dengan finishing warna jernih
- Irama yang tercipta merupakan jenis repetisi atau berulang, bentuk dengan ukuruan yang sama di ulangi secara kontinuitas.
- Irama juga tercipta berdasarkan dari jenis material perabot, warna *finishing* alcove, tekstur perabot, bentuk lantai,

2. Fokus

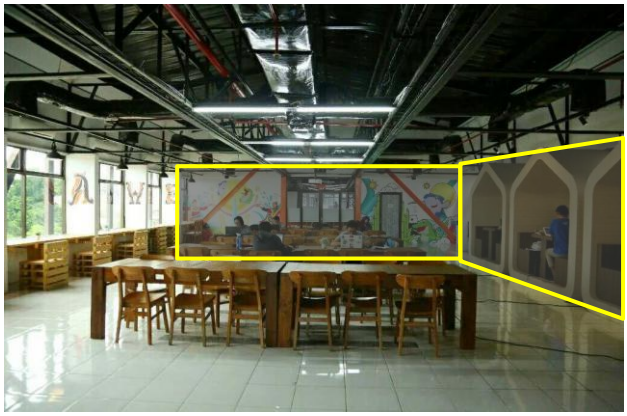

Hasil Observasi

- Saat pertama kali masuk ruangan, terdapat 2 titik fokus yang terasa sangat mencolok atau memikat.
- Titik fokus pertama ada pada gambar mural dinding c.
- Titik fokus pertama ini memiliki unsur garis yang beraneka macam (lurus, melengkung,vertikal,diagonal,horizontal), berbentuk persegi yang bermotifkan gambar mural berkonsep animasi kota Surabaya, teksturnya halus dengan *finishing* dasar cat putih.
- Titik fokus kedua ada pada dekorasi ruang berupa *alcove*.

- *Alcove* terdiri dari unsur garis lurus dan lengkung, berbentuk dasar segi enam dengan sudut yang tidak kaku, motif kayu yang teksturnya halus dengan finishing warna putih (*antique white)*

3. Proporsi

Hasil Observasi

- Terkait bidang, didapatkan melalui perbandingan bidang alas dengan tinggi bidang atas atau palfon
- Komposisi warna yang ada di ruangan terasa tidak proporsi
- Garis yang banyak muncul atau lebih terasa adalah garis horizontal
- Ukuran *alcove* lebih besar dibandingkan elemen ruang yang lain

4. Keseimbangan

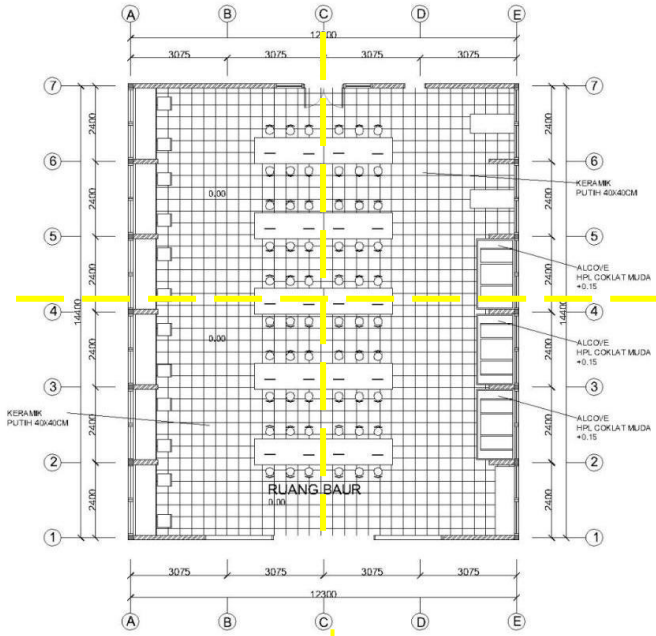

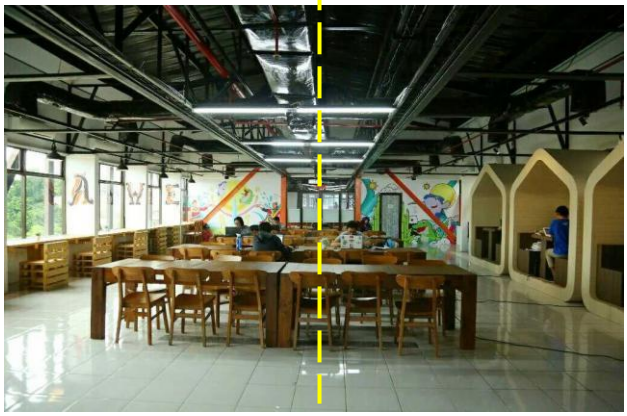

Hasil Observasi

- Berdasarkan denah ruangan jika ditarik garis imajiner secara vertikal dan horizontal, prinsip keseimbangan dapat tercipta dengan baik.
- Secara visual, jika kita melihat dari sudut pandang di posisi pintu masuk. Tercipta perasaan bahwa sisi kanan ruangan lebih berat dibandingkan sisi kiri ruangan

5. Kesatuan

Hasil Observasi
- Komposisi warna pada ruangan adalah komposisi warna disharmonis - Adanya kesatuan tekstur, yang tercipta dari tekstur *finishing* lantai, dinding, perabot, - Kesatuan bentuk yang tercipta di ruang adalah dominasi bentuk dengan motif persegi (bukaan, perabot, lantai)

4.3 Analisis Kuantitatif

Analisis kuantitatif dilakukan setelah data kuantitatif telah terkumpul. Data kuantitatif diperoleh dari kuisioner yang sudah disebarkan kepada 100 responden yang merupakan sampel dari penelitian. Analaisis kuantitatif digunakanan untuk mengetahui dan mengukur persepsi terhadap kenyamanan kerja dari responden, diukur menggunakan *multiple rating* scale dengan interval 1 sampai 5. Angka 1 merupakan jawaban sangat tidak setuju dan angka 5 merupakan jawaban sangat setuju. Pengukuran data menggunakan bantuan intrumen penelitian berupa aplikasi SPSS.

4.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji data yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal atau tidak. Berikut hasil normalitas penelitian ini :

Tabel 4. 13 Tabel Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		100
Normal Parameters[a,b]	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,21774677
Most Extreme Differences	Absolute	,070
	Positive	,056
	Negative	-,070
Test Statistic		,070
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200[c,d]

Berdasarkan hasil yang ditunjukkan pada tabel uji normalitas di atas, diketahui bahwa nilai signifikansi Asymp. Sig (2-tailed) sebesar 0,200 lebih besar dari 0,05 yang mana sesuai dengan dasar pengambilan keputusan bahwa data didistribusi normal.

4.4.2 Uji Validitas dan Reliabelitas

Uji validitas dalam penelitian digunakan untuk mengetahui data yang dikumpulkan dinyatakan valid atau tidak valid, jika data yang digunakan dinyatakan valid berarti data tersebut telah mampu dijadikan tolak ukur.

Uji reliabelitas dalam penelitian digunkan untuk mengetahui data tersebut memiliki data yang konsisten atau tidak. Jika data memenuhi syarat , maka dapat dianalisis lebih lanjut.

1. Uji Validitas

Data yang terkumpul dalam uji validitas,dikatakan valid jika r hitung lebih besar dari r tabel pada taraf signifikasi sebesar 0.05. Penentuan r tabel ditentukan dari jumlah responden sebanyak 100 orang dengan rumus df=N-2, df= 100 -2 = 98. sehingga didapat nilai r tabel 0,195. Uji validasi yang dilakukan adalah sebagai berikut :

Tabel 4. 14 Hasil Uji Validitas

No	Variabel	Sub Variabel	Parameter	r hitung	r hitung	sig	Keterangan
1	Ruang	Lantai	Jenis material finishing	0.468	0.195	0.000	Valid
		Dinding	Jenis material finishing	0.592	0.195	0.000	Valid
		Plafon	Jenis material plafon pada ruang	0.475	0.195	0.000	Valid
			Elevasi plafon	0.590	0.195	0.000	Valid
		Bukaan	Dimensi bukaan jendela	0.455	0.195	0.000	Valid
			Dimensi bukaan pintu	0.434	0.195	0.000	Valid
		Tata ruang	Dimensi ruangan	0.227	0.195	0.023	Valid
			Pola tata ruang	0.438	0.195	0.000	Valid
2	Warna	Penggunaan warna pada ruangan	Warna lantai	0.469	0.195	0.000	Valid
			Warna dinding	0.544	0.195	0.000	Valid
			Warna plafon	0.500	0.195	0.000	Valid
			Warna bukaan	0.582	0.195	0.000	Valid
			Warna perabot	0.555	0.195	0.000	Valid

			Warna cahaya lampu	0.586	0.195	0.000	Valid
			Komposisi warna interior	0.480	0.195	0.000	Valid
3	Pencahayaan	Alami	Sistem pencahayaan	0.649	0.195	0.000	Valid
			Intensitas pencahayaan	0.473	0.195		Valid
		Buatan	Sistem Pencahayaan	0.459	0.195	0.000	Valid
			Intensitas pencahayaan	0.462	0.195	0.000	Valid
4	Perabot	Meja	Jenis material	0.360	0.195	0.000	Valid
			Tinggi meja	0.396	0.195	0.000	Valid
			Panjang dan lebar	0,422	0.195	0.000	Valid
		Kursi	Jenis material	0.360	0.195	0.000	Valid
			Tinggi dudukan	0.422	0.195	0.000	Valid
			Panjang dan lebar	0.453	0.195	0.000	Valid
			Tinggi sandaran kursi	0.545	0.195	0.000	Valid
5	Estetika	Prinsip desain ruang	Irama	0.526	0.195	0.000	Valid
			Fokus	0.551	0.195	0.000	Valid
			Proporsi	0.544	0.195	0.000	Valid
			Keseimbangan	0.575	0.195	0.000	Valid
			Kesatuan	0,464	0.195	0.000	Valid

Berdasarkan Uji validasi diatas, seluruh data telah valid karena nilai r hitung > r tabel (0.195) dengan sig. kurang dari 0.05. Dapat dikatakan bahwa validitas kuisioner bersifat valid.

2. Uji Realibitas

Uji realibitas pada penelitian menggunakan metode *cronbanch alpha*. Uji realibitas digunakan untuk mendapatkan data yang realibel atau konsisten.

Tabel 4. 15 Hasil Uji Realibitas

Cronbach's Alpha	N of Items
,925	30

Hasil uji reliabelitas didapat koefisien cronbanch alpha untuk indikator elemen interior yaitu 0.925, dan hasil tersebut lebih besar dari 0.6 yang artinya semua variabel penelitian reliabel.

4.4.3 Analisis *Mean Score*

Analisis m*ean score* digunkan untuk memperoleh nilai dari indikator yang diuji yaitu elemen interior, lalu akan di kelompokan berdasarkan nilai **kurang nyaman,cukup** dan **sangat nyaman** dengan menggunakan rumus *sturges*. Data yang diperoleh akan dicari rata – rata (*mean score*) dari masing – masing sub variabel dengan parameter yang telah dinilai oleh 100 responden. Nilai rata - rata yang dilihat adalah nilai tertinggi dan terendahnya guna mendapatkan interval dari setiap katagori,lalu menentukan katagori berdasarkan nilai rata – rata nya. Berikut adalah hasil analisis mean score yang didapat.

Tabel 4. 16 Hasil Analisis Mean Score

Aspek	Indikator	Variabel	Sub Variabel	Parameter	Mean
Kenyamanan Kerja	**Elemen Interior**	**Ruang**	Lantai	Jenis material finishing	3,38
			Dinding	Jenis material finishing	3,64
			Plafon	Jenis material plafon pada ruang	3,19
				Elevasi plafon	3,36
			Bukaan	Dimensi bukaan jendela	3,66
				Dimensi bukaan pintu	3,74
			Tata ruang	Dimensi ruangan	3,46
				Pola tata ruang	3,70
		Warna	Penggunaan warna pada ruangan	Warna lantai	3,77
				Warna dinding	3,56
				Warna plafon	3,22

		Warna bukaan	3,65
		Warna perabot	3,76
		Warna cahaya lampu	3,57
		Komposisi warna interior	3,59
Pencahayaan	Alami	Sistem pencahayaan	3,43
		Intensitas pencahayaan	3,31
	Buatan	Sistem Pencahayaan	3,40
		Intensitas pencahayaan	3,33
Perabot	Meja	Jenis material	3,74
		Tinggi meja	3,81
		Panjang dan lebar	3,64
	Kursi	Jenis material	3,74
		Tinggi dudukan	3,58
		Panjang dan lebar dudukan	3,44
		Tinggi sandaran kursi	3,78
Estetika	Prinsip desain ruang	Irama	3,50
		Fokus	3,49
		Proporsi	3,57
		Keseimbangan	3,71
		Kesatuan	3,44

4.4.4 Analisis *Sturges*

Selanjutnya rumus sturges digunakan untuk menentukan interval kelas dengan kategori kurang nyaman, nyaman dan sangat nyaman. Berikut adalah penentuan kelas dengan menggunakan rumus sturges.

$$I = \frac{(Xi - Xj)}{N}$$

Keterangan :

I : Interval kelas

Xi : Nilai skor tertinggi

Xj : Nilai skor terendah

N : Jumlah kelas

Dengan perhitungan sebagai berikut :

$$I = \frac{(3.81 - 3.19)}{3}$$

$$I = 0.2$$

Tabel 4. 17 Interval Sturges

Katagori	Rumus	Interval
Kurang Nyaman (Rendah)	Sekor Rendah : (skor terendah) sampai (skor terendah + I)	- 3.19 sampai (3.19+0.2) - 3.19 sampai 3.39
Nyaman (Sedang)	Sekor Seadang : (skor terendah + I) sampai (skor terendah +I + I)	- 3.39 sampai (3.19+0.2+0.2) - 3.39 sampai 3.59
Sangat Nyaman (Tinggi)	Sekor Tinggi : (skor terendah + I + I) sampai (skor terendah +I+I+I)	- 3.59 sampai (3.19+0.2+0.2+0.2) - 3.59 sampai 3.79

Berdasarkan perehitungan *interval* diatas, diperoleh rentang dari setiap parameter variabel. Berikut adalah ketentuan pengelompokan kategori berdasarkan hasil perhitungan.

1. Kelompok kurang nyaman, memiliki interval nilai rata – rata 3.2 sampai 3.4. Berikut adalah kelompok beserta nilai dari masing-masing parameter :

Tabel 4. 18 Kelompok Interval Kurang Nyaman

No	Parameter	Mean	Kualitas
1	Jenis material *finishing* plafon	3,19	**Kurang Nyaman**
2	Warna plafon	3,22	
3	Intensitas pencahayaan alami	3,31	
4	Intensitas pencahayaan buatan	3,33	
5	Elevasi plafon	3,36	
6	Jenis material *finishing* lantai	3,38	

2. Kelompok cukup, memiliki interval nilai rata - rata 3.4-3.6. Berikut adalah kelompok beserta nilai dari masing-masing parameter :

Tabel 4. 19 Kelompok Interval Nyaman

No	Parameter	Mean	Kualitas
1	Sistem Pencahayaan buatan	3,40	**Nyaman**
2	Sistem Pencahayaan alami	3,43	
3	Panjang dan lebar dudukan	3,44	
4	Kesatuan	3,44	
5	Dimensi ruangan	3,46	
6	Fokus	3,49	
7	Irama	3,50	
8	Warna dinding	3,56	
9	Proporsi	3,57	
10	Warna cahaya lampu	3,57	

11	Tinggi dudukan	3,58	
12	Komposisi warna	3,59	

3. Kelompok sangat nyaman, memiliki interval rata – rata 3.6 sampai 3.8. Berikut adalah kelompok beserta nilai dari masing-masing parameter :

Tabel 4. 20 Kelompok Interval Sangat Nyaman

No	Parameter	Mean	Kualitas
1	Jenis material *finishing* dinding	3,64	**Sangat Nyaman**
2	Panjang dan lebar meja	3,64	
3	Warna bukaan	3,65	
4	Dimensi bukaan jendela	3,66	
5	Pola tata ruang	3,70	
6	Keseimbangan	3,71	
7	Dimensi bukaan pintu	3,74	
8	Jenis material *finishing perabot*	3,74	
9	Warna perabot	3,76	
10	Warna lantai	3,77	
11	Tinggi sandaran kursi	3,78	
12	Tinggi meja	3,81	

4.4.5 Analisis Faktor

1. Uji KMO dan Bartlett's

Uji Kaiser-Mayer-Olkin *Measure of Sampling Adequacy* (KMO MSA) dan *Bartlett's Test of Sphericity* berguna untuk mengetahui kelayakan suatu variabel untuk dapat diproses lebih lanjut atau tidak. Jika nilai KMO MSA lebih besar dari 0.5 maka analisa faktor dapat dilanjutkan serta nilai *Bartlett's Test of Sphericity* lebih kecil dari 0.05.

Tabel 4. 21 Hasil Uji KMO dan Bartlett's Test

KMO and Bartlett's Test		
Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		,798
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	1614,909
	df	435
	Sig.	,000

Berdasarkan tabel diatas, nilai KMO sebesar 0.798. Nilai KMO memenuhi persyaratan karena memiliki nilai di atas 0.5. Untuk Tes *Bartlett*, nilai sebesar 1614,909dengan signifikansi 0.000. Hal ini menunjukkan bahwa Tes Bartlett memenuhi persyaratan karena memiliki signifikansi di bawah 0.05 (5%).

2. Uji *Anti – Image matrices corelations*

Uji *anti image matrices* adalah uji yang digunakan untuk memperoleh perbandingan jarak antar koefisien korelasi pada masing – masing parameter variabel. Data dinyatakan layak jika nilai MSA (*Measuring of Sampling Adequacy*) lebih besar dari 0.50.

Tabel 4. 22 Hasil Uji Anti-Image Matrice Corelations

No	Variabel	Sub Variabel	Parameter	Nilai MSA	Keterangan
1	Ruang	Lantai	Jenis material finishing	,734[a]	Layak
		Dinding	Jenis material finishing	,824[a]	Layak
		Plafon	Jenis material plafon pada ruang	,786[a]	Layak
			Elevasi plafon	,829[a]	Layak
		Bukaan	Dimensi bukaan jendela	,764[a]	Layak
			Dimensi bukaan pintu	,676[a]	Layak
		Tata ruang	Dimensi ruangan	,582[a]	Layak
			Pola tata ruang	,868[a]	Layak
2	Warna	Penggunaan warna pada ruangan	Warna lantai	,782[a]	Layak
			Warna dinding	,855[a]	Layak
			Warna plafon	,886[a]	Layak

			Warna bukaan	,821[a]	Layak
			Warna perabot	,806[a]	Layak
			Warna cahaya lampu	,917[a]	Layak
			Komposisi warna interior	,781[a]	Layak
3	Pencahayaan	Alami	Sistem pencahayaan	,879[a]	Layak
			Intensitas pencahayaan	,786[a]	Layak
		Buatan	Sistem Pencahayaan	,789[a]	Layak
			Intensitas pencahayaan	,856[a]	Layak
4	Perabot	Meja	Jenis material	,673[a]	Layak
			Tinggi meja	,771[a]	Layak
			Panjang dan lebar	,631[a]	Layak
		Kursi	Jenis material	,673[a]	Layak
			Tinggi dudukan	,744[a]	Layak
			Panjang dan lebar	,754[a]	Layak
			Tinggi sandaran kursi	,694[a]	Layak
5	Estetika	Prinsip desain ruang	Irama	,884[a]	Layak
			Fokus	,849[a]	Layak
			Proporsi	,807[a]	Layak
			Keseimbangan	,844[a]	Layak
			Kesatuan	,761[a]	Layak

Berdasarkan hasil uji *Anti-image Matrices Corellation* pada tabel diatas, seluruh data memiliki nilai MSA yang lebih besar dari 0,5 sehingga dapat di anlisis lebih lanjut.

3. Uji Communalities

Uji *communalities* digunakan untuk mengetahui apakah variabel yang diuji mampu untuk menjelaskan faktor atau tidak. Dianggap dapat menjelaskan faktor apabila nilai *extraction* lebih besar dari 0.5.

Tabel 4. 23 Hasil Uji Communalities

No	Variabel	Sub Variabel	Parameter	Initial	Extraction	Presentase
1	Ruang	Lantai	Jenis material finishing	1.000	0.606	60.6%
		Dinding	Jenis material finishing	1.000	0.772	77.2%
		Plafon	Jenis material plafon pada ruang	1.000	0.692	69.2%
			Elevasi plafon	1.000	0.645	64.5%
		Bukaan	Dimensi bukaan jendela	1.000	0.693	69.3%
			Dimensi bukaan pintu	1.000	0.713	71.3%
		Tata ruang	Dimensi ruangan	1.000	0.611	61.1%
			Pola tata ruang	1.000	0.704	70.4%
2	Warna	Penggunaan warna pada ruangan	Warna lantai	1.000	0.615	61.5%
			Warna dinding	1.000	0.716	71.6%
			Warna plafon	1.000	0.735	73.5%
			Warna bukaan	1.000	0.676	67.6%
			Warna perabot	1.000	0.689	68.9%
			Warna cahaya lampu	1.000	0.669	66.9%
			Komposisi warna interior	1.000	0.718	71.8%
3	Pencahayaan	Alami	Sistem pencahayaan	1.000	0.746	74.6%
			Intensitas pencahayaan	1.000	0.598	59.8%
		Buatan	Sistem Pencahayaan	1.000	0.728	72.8%
			Intensitas pencahayaan	1.000	0.673	67.3%
4	Perabot	Meja	Jenis material	1.000	0.764	76.4%
			Tinggi meja	1.000	0.768	76.8%
			Panjang dan lebar	1.000	0.620	62.0%
		Kursi	Jenis material	1.000	0.764	78.0%

			Tinggi dudukan	1.000	0.738	73.8%
			Panjang dan lebar	1.000	0.696	69.6%
			Tinggi sandaran kursi	1.000	0.656	65.6%
5	Estetika	Prinsip desain ruang	Irama	1.000	0.615	61.5%
			Fokus	1.000	0.603	60.3%
			Proporsi	1.000	0.738	73.8%
			Keseimbangan	1.000	0.712	71.2%
			Kesatuan	1.000	0.606	60.6%

Berdasarkan tabel diatas, nilai *extraction* pada setiap parameter variabel yaitu lebih dari 0.50, sehingga setiap parameter variabel dapat digunakan untuk menjelaskan faktor. Semakin besar nilai persentase, maka parameter variabel tersebut memiliki hubungan yang semakin kuat dengan faktor yang terbentuk.

4. Total *Variance Explained*

Untuk menentukan berapa banyak faktor yang terbentuk, maka dibutuhkan melihat tabel *Initial Eigenvalues*. Faktor terbentuk jika nilai Eigen > 1 Berikut hasil *variance explained* :

Tabel 4. 24 Hasil Total Variance Explained

Component	Initial Eigenvalues			Extraction Sums of Squared Loadings			Rotation Sums of Squared Loadings		
	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %
1	9.713	32.377	32.377	9.713	32.377	32.377	3.777	12.591	12.591
2	2.197	7.322	39.699	2.197	7.322	39.699	3.124	10.413	23.004
3	2.132	7.106	46.805	2.132	7.106	46.805	2.825	9.416	32.420
4	1.804	6.013	52.818	1.804	6.013	52.818	2.645	8.818	41.239
5	1.509	5.031	57.849	1.509	5.031	57.849	2.625	8.749	49.988
6	1.190	3.967	61.816	1.190	3.967	61.816	2.287	7.622	57.610

7	1.115	3.718	65.534	1.115	3.718	65.534	1.749	5.829	63.439
8	1.028	3.425	68.959	1.028	3.425	68.959	1.656	5.520	68.959
9	0.942	3.141	72.100						
10	0.859	2.862	74.962						
11	0.793	2.643	77.606						
12	0.745	2.483	80.088						
13	0.665	2.215	82.304						
14	0.603	2.011	84.315						
15	0.537	1.791	86.106						
16	0.519	1.730	87.836						
17	0.488	1.628	89.464						
18	0.468	1.560	91.023						
19	0.408	1.359	92.382						
20	0.366	1.221	93.603						
21	0.295	0.982	94.586						
22	0.288	0.960	95.545						
23	0.235	0.783	96.328						
24	0.217	0.723	97.051						
25	0.195	0.649	97.700						
26	0.179	0.598	98.298						
27	0.158	0.526	98.824						
28	0.150	0.500	99.323						
29	0.116	0.386	99.709						
30	0.087	0.291	100.000						

Berdasarkan tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa ada 8 faktor baru yang dapat mewakili parameter variabelelemen interior *coworking space* Koridor.

Untuk menentukan parameter variabel yang berada di dalam faktor, maka dibutuhkan hasil *loading factor* dari *Rotated Component Matrix*. Adapun hasil *rotated component matrix* yaitu :

Tabel 4. 25 Hasil Loading Factor

No	Variabel	Sub Variabel	Parameter	1	2	3	4	5	6	7	8
1	Ruang	Lantai	Jenis material finishing	,021	,510	,171	,343	,201	,346	-,195	,027
		Dinding	Jenis material finishing	,247	,298	,177	,471	,146	,540	-,224	,070
		Plafon	Jenis material plafon pada ruang	,265	,492	,022	-,125	,426	,209	-,230	,293
			Elevasi plafon	,371	,492	,158	-,040	,102	,402	,086	,243
		Bukaan	Dimensi bukaan jendela	,203	,379	,240	-,027	,096	,146	,535	-,364
			Dimensi bukaan pintu	,243	,134	,053	,089	,146	-,011	,756	,182
		Tata ruang	Dimensi ruangan	,138	,034	,155	-,179	,073	,081	,088	,718
			Pola tata ruang	,089	-,008	,257	,016	,126	,522	,542	,219
2	Warna	Penggunaan warna pada ruangan	Warna lantai	,711	,187	,027	,152	,043	,014	-,031	,217
			Warna dinding	,647	,359	,047	,075	,058	,324	,096	-,206
			Warna plafon	,716	,124	,090	,252	,080	,175	,225	-,219
			Warna bukaan	,723	,147	,246	,163	,100	,123	,140	,013
			Warna perabot	,693	,094	,311	,056	,068	,159	,154	,216
			Warna cahaya lampu	,431	,114	,174	,127	,179	,565	,115	,242
			Komposisi warna interior	,009	,132	,413	,398	-,032	,143	,232	,544
3	Pencahayaan	Alami	Sistem pencahayaan	,287	,351	,166	,034	,175	,682	,094	-,079
			Intensitas pencahayaan	,136	,703	,053	,051	,044	,273	,043	,045
		Buatan	Sistem Pencahayaan	,181	,785	,154	,093	,106	,013	,102	-,157
			Intensitas pencahayaan	,147	,709	,026	,094	,228	-,063	,245	,149

		Meja	Jenis material	,166	,084	,041	,840	,100	-,004	-,003	-,109
			Tinggi	,172	,065	,094	,827	,119	,158	,021	-,050
			Panjang dan lebar	-,079	,165	,020	,198	,669	,254	,108	,156
4	Perabot	Kursi	Jenis material	,166	,084	,041	,840	,100	-,004	-,003	-,109
			Tinggi dudukan	,095	,223	,119	,071	,774	,302	,063	-,090
			Panjang dan lebar dudukan	,135	,109	,140	,167	,798	-,133	,080	-,002
			Tinggi sandaran kursi	,192	,008	,179	,605	,391	-,083	,306	,086
		Prinsip desain ruang	Irama	,290	,073	,558	,076	,381	,141	,215	-,195
			Fokus	,368	,022	,478	,220	,384	,151	,121	,131
5	Estetika		Proporsi	,464	,045	,576	,050	,005	-,021	,017	,224
			Keseimbangan	,192	,050	,752	,213	,049	,234	,108	,136
			Kesatuan	,029	,202	,806	,003	,100	,070	,012	,068

Tabel diatas menunjukan distribusi parameter variabel kedalam 8 faktor yang sudah ditentukan. Berikut tabel hasil dari pengelompokkan data-data :

Tabel 4. 26 Kelompok Faktor

No	Faktor	Paramaeter	Loading faktor
1	Warna	Warna bukaan	0.723
		Warna plafon	0.716
		Warna lantai	0.711
		Warna perabot	0.693
		Warna dinding	0.647
2	Intensitas Pencahayaan	Sistem pencahayaan buatan	0.785
		Intensitas pencahayaan buatan	0.709
		Intensitas pencahayaan alami	0.703
		Jenis material finishing lantai	0.510

		Jenis material plafon	0.492
		Elevasi plafon	0.492
3	Estetika ruang	Kesatuan	0.806
		Keseimbangan	0.752
		Proporsi	0.576
		Irama	0.558
		Fokus	0.478
4	Dimensi dan material perabot	Jenis material meja dan kursi	0.840
		Tinggi meja	0.827
		Tinggi sandaran kursi	0.605
5	Dimensi perabot	Tinggi dudukan kursi	0.798
		Panjang dan lebar dudukan kursi	0.774
		Panjang dan lebar meja	0.669
6	Sistem Pencahayaan	Sistem pencahayaan alami	0.682
		Warna cahaya lampu	0.565
		Jenis material finishing dinding	0.540
7	Dimensi bukaan dan tata ruang	Dimensi pintu	0.756
		Penataan ruang	0.542
		Dimensi jendela	0.535
8	Dimensi ruang dan komposisi warna	Dimensi ruangan	0.718
		Perpaduan (komposisis) warna	0.544

Berdasarkan analisis faktor yang telah dilakukan, parameter-parameter variabel penelitian dikelompokan dalam 8 faktor baru. Faktor-faktor tersebut diberi nama berdasarkan pengelompokkan, yaitu :

A. Faktor 1 diberi nama "warna". Terdiri dari warna bukaan, warna plafon , warna lantai, warna perabot, warna dinding. Kontribusi faktor 1 sebesar 32.377%,dengan nilai *eigen* 9.713.
B. Faktor 2 diberi nama "pencahayaan". Faktor ini terdiri dari sistem pencahayaan buatan, intensitas pencahayaan buatan, intensitas pencahayaan alami, jenis material finishing lantai, jenis material plafon, elevasi plafon . Kontribusi faktor 2 sebesar 2.197%, dengan nilai *eigen* sebesar 7.322.
C. Faktor 3 diberi nama "Estetika ruang". Kesatuan, Keseimbangan, Proporsi, Irama, Fokus. Kontribusi faktor 3 sebesar 2.132%, dengan nilai *eigen* 7.106.
D. Faktor 4 diberi nama "dimensi dan material perabot". Faktor ini terdiri dari jenis material meja dan kursi, tinggi meja, tinggi sandaran kursi. Kontribusi faktor 4 sebesar 1.804%, dengan nilai *eigen* 6.013.
E. Faktor 5 diberi nama "dimensi perabot". Faktor ini terdiri dari tinggi dudukan kursi, panjang dan lebar dudukan kursi, panjang dan lebar meja. Kontribusi faktor 5 sebesar 1.509%, dengan nilai *eigen* 5.031.
F. Faktor 6 diberi nama "Cahaya". Faktor ini terdirisistem pencahayaan alami, warna cahaya lampu, jenis material finishing dinding. Kontribusi faktor 6 sebesar 1.190%, dengan nilai *eigen*3.967.
G. Faktor 7 diberi nama "dimensi bukaan dan tata ruang". Faktor ini terdiri dimensi pintu, penataan ruang, dimensi jendela. Kontribusi faktor 7 sebesar 1.115%, dengan nilai *eigen* 3.718.
H. Faktor 8 diberi nama "dimensi ruang dan komposisi warna". Faktor ini terdiri dari dimensi ruangan, perpaduan (komposisis) warna. Kontribusi faktor 8 sebesar 1.028%, dengan nilai *eigen* 3.425.

4.4.6 Regresi Linear

Regresi linear dilakukan terhadap 8 faktor baru yang sudah diperoleh dari analisis sebelumnya. Regresi linear digunakan untuk memperoleh pengaruh antara faktor – faktor elemen interior *coworking space* Koridor (*independent variabel*) yang sebelumnya sudah ditentukan dan variabel kenyamanan kerja pengguna (*dependent variabel*).

1. Uji Determinan (Uji R)

Uji R Square berguna untuk mengetahui seberapa besar kontribusi pengaruh yang diberikan oleh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen.

Tabel 4. 27 Hasil Uji Determinan

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.882[a]	.777	.758	.277

Berdasarkan tabel, diketahui bahwa R memiliki nilai 0.882 dan R square memiliki nilai 0.777. Hubungan antara persepsi kenyamanan kerja pengguna terhadap elemen interior *coworking space* Koridor memiliki keeratan sebesar 88.2%. Hal ini berarti hubungan antara variabel dependen dan variabel independen adalah kuat. Angka tersebut menjelaskan bahwa faktor-faktor elemen interior *coworking space* Koridor (independen) secara simultan berpengaruh terhadap kenyamanan kerja pengguna (dependen) sebesar 88.2%, sedangkan 11.8% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain diluar penelitian.

2. Uji Simultan (Uji F)

Uji F berguna untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh faktor-faktor elemen interior *coworking space* Koridor (independen) secara simultan terhadap kenyamanan kerja pengguna (dependen).Uji simultan dilakukan berdasarkan tabel anova yang didapat. Berikut adalah tabel perhitungan tabel anova :

Tabel 4. 28 Hasil Uji SImultan

ANOVA[a]						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	24.397	8	3.050	39.682	.000[b]
	Residual	6.993	91	.077		
	Total	31.390	99			

Rumusan hipotesis dalam Uji F simultan adalah "ada pengaruh faktor-faktor elemen interior *coworking space* Koridor secara simultan terhadap kenyamanan kerja pengguna. Jika nilai sig. lebih kecil dari 0.05 maka hipotesis diterima, jika nilai F hitung lebih besar dari F tabel (2.03) maka hipotesis diterima.

Berdasarkan tabel tersebut, diperoleh :

- Fhitung > Ftabel = 39.682>2.03
- Nilai signifikansi < dari 0.05 = 0.00< 0.05

Dengan demikian, dapat dikatakan faktor-faktor elemen interior *coworking space* Koridor secara simultan memiliki pengaruh terhadap kenyamanan kerja pengguna.

3. Uji Parsial (Uji T)

Uji regresi parsial digunakan untuk mengetahui masing – masing faktor elemen interior *coworking space* Koridor yang memiliki pengaruh terhadap kenyamanan kerja pengguna.

Tabel 4. 29 Hasil Uji Parsial

Coefficients[a]

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	3.690	.028		133.108	.000
Warna	.229	.028	.408	8.237	.000
Intensitas Pencahayaan	.211	.028	.374	7.556	.000
Estetika Ruang	.216	.028	.384	7.769	.000
Dimensi Dan Material Perabot	.148	.028	.264	5.327	.000
Dimensi Perabot	.188	.028	.334	6.748	.000
Sistem Pencahayaan	.163	.028	.290	5.862	.000
Dimensi Bukaan Dan Tata Ruang	.110	.028	.196	3.953	.000
Dimensi Ruang Dan Komposisi Warna	.080	.028	.142	2.876	.000

Dari hasil analisis regresi, peneliti melakukan uji hipotesa sebagai berikut :

1. H1 = terdapat pengaruh antara faktor yang diuji terhadap kenyamanan kerja pengguna
2. H2 = tidak ada pengaruh antara faktor yang diuji terhadap kenyamanan kerja pengguna

Berdasarkan hipotesis tersebut, maka :

1. hipotesis 1 diterima jika nilai t hitung > dari nilai t tabel (1.665) atau nilai sig< 0.05
2. sebaliknya, hipotesis 2 akan diterima jika nilai t hitung < dari nilai t tabel (1.665) atau nilai sig. > 0.05.

Diketahui bahwa seluruh faktor memiliki signifikansi 0.000 < 0.05. Hal ini menandakan bahwa keseluruhan kelompok faktor mempengaruhi kenyamanan kerja pengguna, sehingga hipotesa 1 diterima dan hipotesa 2 di tolak. Untuk melihat faktor yang paling berpengaruh, maka perlu melihat masing-masing nilai t hitung pada tiap kelompok faktor. Berikut adalah pembahasan secara deskriptif setiap kelompok faktor yang telah di urutkan dari nilai t hitung terbesar (paling berpengaruh) hingga t hitung terkecil (kurang berpengaruh) :

1. Warna

   Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa faktor warna mempunyai nilai koefisien regresi (B) sebesar 0.229dengan nilai t hitung 8.237. Maka secara parsial faktor warna berpengaurh positif dan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kenyamanan kerja pengguna

2. Estetika Ruang

   Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa faktor estetika ruang mempunyai nilai koefisien regresi (B) sebesar 0.216dengan nilai t hitung 7.769. Maka secara parsial faktor warna berpengaruh positif dan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kenyamanan kerja pengguna

3. Intensitas Pencahayaan

   Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa faktor intensitas pencahayaan mempunyai nilai koefisien regresi (B) sebesar 0.211 dengan nilai t hitung 7.556. Maka secara parsial faktor pencahayaan berpengaruh positif dan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kenyamanan kerja pengguna

4. Dimensi Perabot

   Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa faktor dimensi perabot mempunyai nilai koefisien regresi (B) sebesar 0.188 dengan nilai t hitung 6.748. Maka secara parsial faktor dimensi perabot berpengaruh positif dan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kenyamanan kerja pengguna

5. Sistem Pencahayaan

   Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa faktor system pencahayaan mempunyai nilai koefisien regresi (B) sebesar 0.163 dengan nilai t hitung 5.862. Maka secara parsial faktor cahaya berpengaruh positif dan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kenyamanan kerja pengguna

6. Dimensi dan Material Perabot

   Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa faktor dimensi dan material kursi mempunyai nilai koefisien regresi (B) sebesar 0.148 dengan nilai t hitung 5.327. Maka secara parsial faktor dimensi dan material perabot berpengaruh positif dan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kenyamanan kerja pengguna

7. Dimensi Bukaan dan Tata Ruang

   Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa faktor dimensi bukaan dan tata ruang mempunyai nilai koefisien regresi (B) sebesar 0.110dengan nilai t hitung 3.953. Maka secara parsial faktor dimensi bukaan dan tata ruang berpengaruh positif dan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kenyamanan kerja pengguna

8. Dimensi Ruang dan Komposisi Warna

   Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa faktor dimensi ruang dan komposisi warna mempunyai nilai koefisien regresi (B) sebesar 0.080 dengan nilai t hitung 2.876. Maka secara parsial faktor dimensi ruang dan komposisi warna berpengaruh positif dan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kenyamanan kerja pengguna

Dari hasil deskripsi analisis regresi, dapat dikatakan bahwa faktor warna memiliki pengaruh yang lebih dominan terhadap kenyamanan kerja pengguna jika dibandingkan dengan faktor-faktor yang lain karena nilai beta nya lebih besar dari yang lain yaitu sebesar 0.229.

4.5 Sintesis Penelitian

Sintesis yang dapat diambil berdasarkan analisis kuantitatif adalah parameter variabel dari elemen interior yang dikelompokkan menjadi 8 faktor. Kelompok faktor yang sudah diperoleh akan di jabarkan secara deskriptif berdasarkan urutan faktor yang berpengaruh paling tinggi hingga paling rendah (hasil dari analisis regresi linear), di jelaskan pula parameter variabel yang memiliki nilai tertinggi (sangat nyaman), sedang (nyaman) hingga rendah (tidak nyaman) (hasil dari analisis *mean score, sturgess*) beserta penjelasan hasil obserevasi dan kajian literatur yang ada (standar, teori) . Adapun sintesis penelitiannya yaitu :

4.5.1 Warna

Kelompok faktor warna merupakan kumpulan parameter variabel dari elemen interior ruang kerja (ruang Baur) *coworking space* Koridor yang memiliki pengaruh paling tinggi terhadap kenyamanan kerja pengguna, hasil analisis kuantitatif menunjukan bahwa kelompok faktor warna mempunyai nilai koefisien regresi (B) sebesar 0.229 dengan nilai t hitung 8.237. Berikut adalah penjelasan hasil analisis kuantiatif dari masing – masing parameter variabel :

1. Warna Lantai

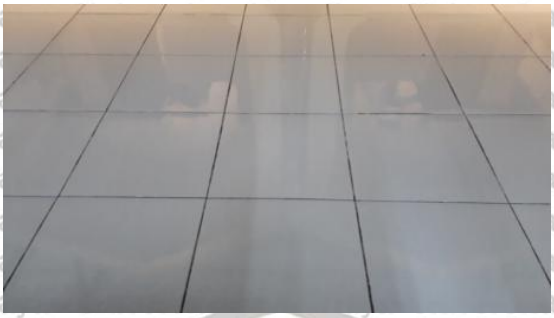

Gambar 4. 18 Gambar Lantai

Berdasarkan hasil analisis kuantitatif (analisis *mean score*) yang didapatkan kuisioner, dinyatakan bahwa parameter variabel warna lantai memiliki nilai rata – rata 3,77 yang artinya sangat nyaman.

2. Warna Perabot

Gambar 4. 19 Meja dan Kursi A

Gambar 4. 20 Meja dan Kursi B

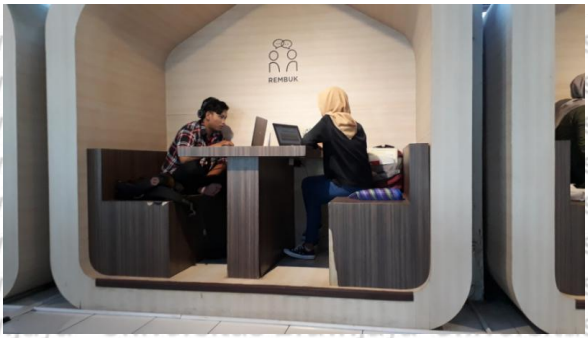

Gambar 4. 21 Meja dan Kursi C

Berdasarkan hasil analisis kuantitatif (analisis *mean score*) yang didapatkan dari kuisioner, dinyatakan bahwa parameter variabel warna perabot memiliki nilai rata – rata 3,76 yang artinya sangat nyaman.

3. Warna Bukaan Ruang

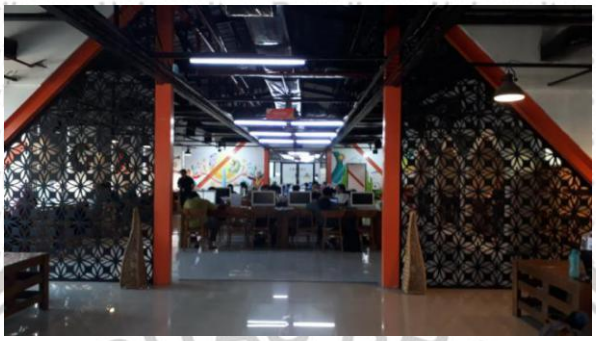

Gambar 4. 22 Pintu Masuk Utama (P1)

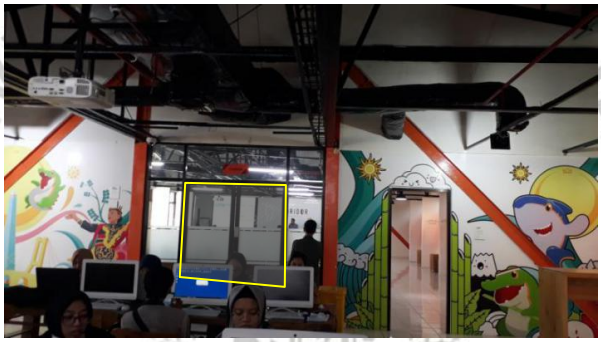

Gambar 4. 23 Pintu Jendela (P2)

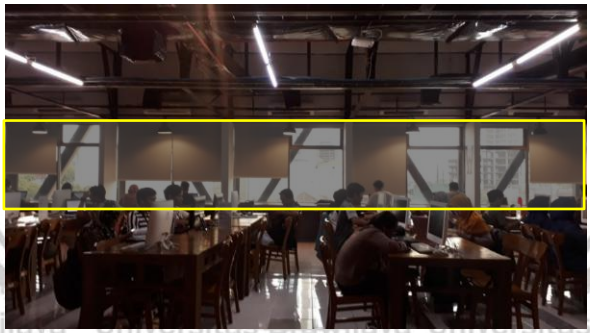

Gambar 4. 24 Jendela 1

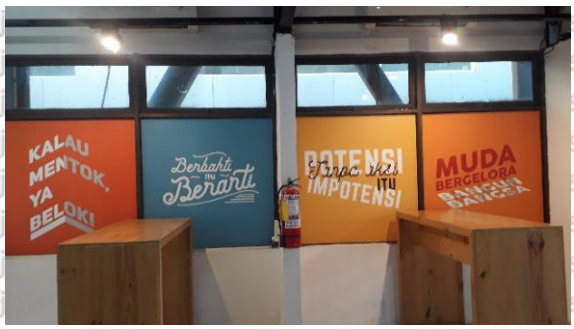

Gambar 4. 25 Jendela 2

Berdasarkan hasil analisis kuantitatif (analisis *mean score*) yang didapatkan dari kuisioner, dinyatakan bahwa parameter variabel warna bukaan ruang memiliki nilai rata – rata 3,65 yang artinya sangat nyaman.

4. Warna Dinding

Gambar 4. 26 Gambar Ruangan Coworking space Koridor

Berdasarkan hasil analisis kuantitatif (analisis *mean score*) yang didapatkan dari kuisioner, dinyatakan bahwa parameter variabel warna dinding memiliki nilai rata – rata 3,56 artinya sangat nyaman.

5. Warna Plafon

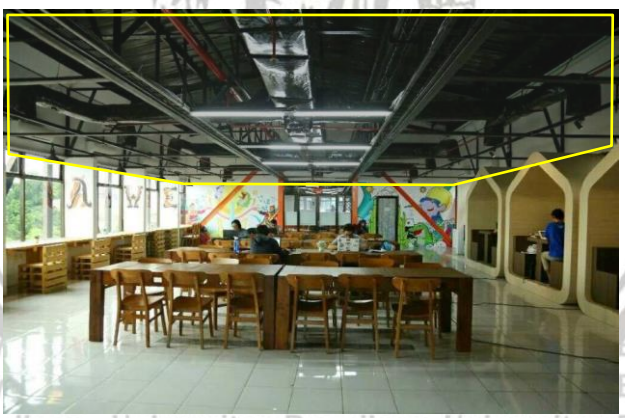

Gambar 4. 27 Gambar Ruang Baur

Berdasarkan hasil analisis kuantitatif (analisis *mean score*) yang didapatkan dari kuisioner, dinyatakan bahwa parameter variabel warna plafon memiliki nilai rata – rata 3,22 yang artinya tidak nyaman.

4.5.2 Estetika Ruang

Kelompok faktor estetika ruang merupakan kumpulan parameter varianbel dari elemen interior ruang kerja (ruang Baur) *coworking space* Koridor yang memiliki pengaruh paling besar kedua terhadap kenyamanan kerja pengguna, hasil analisis kuantitatif menunjukan bahwa

kelompok faktor estetika ruang mempunyai nilai koefisien regresi (B) sebesar 0.216 dengan nilai t hitung 7.769. Berikut adalah penjelasan hasil analisis kuantiatif dari masing – masing parameter variabel :

1. Keseimbangan

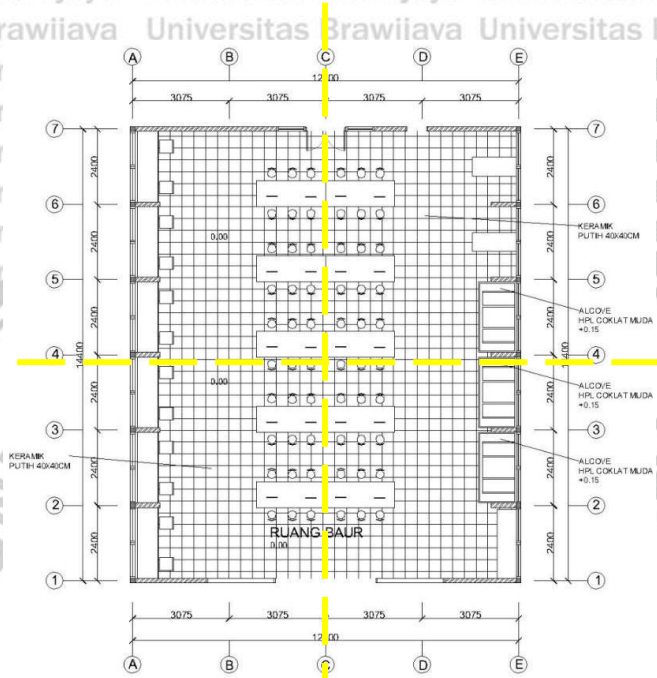

Gambar 4. 28 Denah Ruang Baur

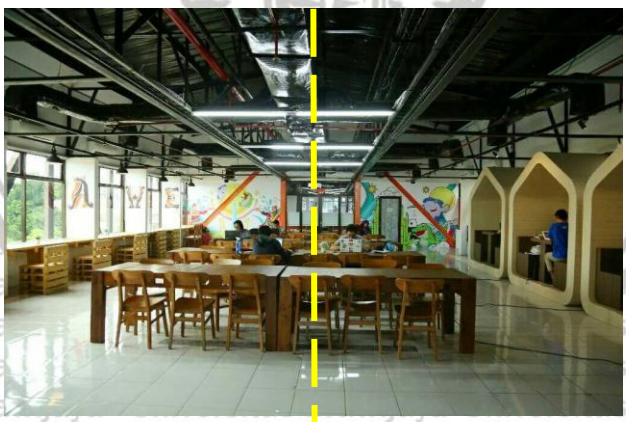

Gambar 4. 29 Ruang Baur

Berdasarkan hasil analisis kuantitatif (analisis *mean score*) yang didapatkan dari kusioner, dinyatakan bahwa faktor estetika ruang berupa parameter variabel keseimbangan memiliki nilai rata – rata 3,71 yang artinya sangat nyaman.

2. Proporsi

Gambar 4. 30 Ruang Baur

Berdasarkan hasil analisis kuantitatif (analisis *mean score*) yang didapatkan dari kuisioner, dinyatakan bahwa faktor estetika ruang berupa parameter variabel proporsi memiliki nilai rata – rata 3,57 yang artinya nyaman.

3. Irama

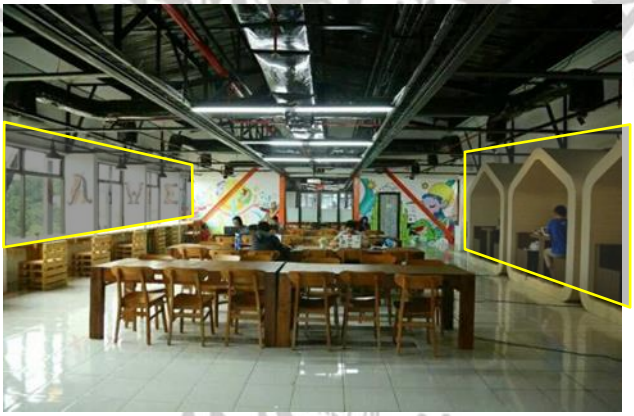

Gambar 4. 31 Ruang Baur

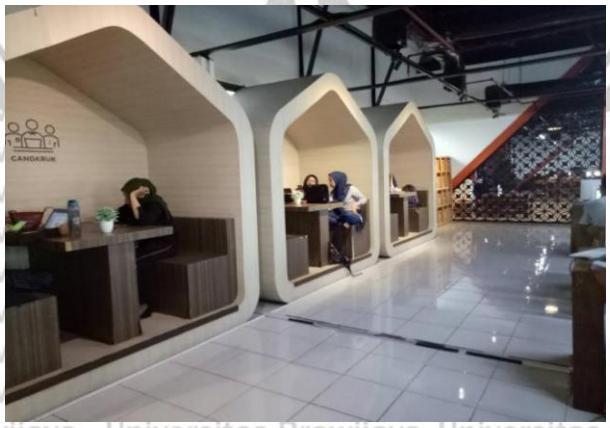

Gambar 4. 32 Alcove

Berdasarkan hasil analisis kuantitatif (analisis *mean score*) yang didapatkan dari persepsi masyarakat, dinyatakan bahwa faktor estetika ruang berupa parameter variabel irama memiliki nilai rata – rata 3,50 yang artinya nyaman.

4. Kesatuan

Gambar 4. 33 Ruang Baur

Berdasarkan hasil analisis kuantitatif (analisis *mean score*) yang didapatkan dari kuisioner, dinyatakan bahwa faktor estetika ruang berupa parameter variabel kesatuan memiliki nilai rata – rata 3,44 yang artinya nyaman.

5. Fokus

Berdasarkan hasil analisis kuantitatif (analisis *mean score*) yang didapatkan dari kuisioner, dinyatakan bahwa faktor estetika ruang berupa parameter variabel fokus memiliki nilai rata – rata 3,49 yang artinya nyaman. Berdasarkan hasil observasi, dinyatakan bahwa tidak tercipta prinsip desain fokus.

4.5.3 Intensitas Pencahayaan

Kelompok faktor Pencahayaan merupakan kumpulan parameter varianbel dari elemen interior ruang kerja (ruang Baur) *coworking space* Koridor yang memiliki pengaruh paling besar ketiga terhadap kenyamanan kerja pengguna, hasil analisis kuantitatif menunjukan bahwa kelompok faktor intensitas pencahayaan mempunyai nilai koefisien regresi (B) sebesar 0.211 dengan nilai t hitung 7.556. Berikut adalah penjelasan hasil analisis kuantiatif dari masing – masing parameter variabel :

1. Sistem Pencahayaan Buatan

Gambar 4. 34 Pencahayaan Buatan A

Gambar 4. 35 Pencahayaan Buatan B

Gambar 4. 36 Pencahayaan Buatan C

Berdasarkan hasil analisis kuantitatif (analisis *mean score*) yang didapatkan dari kuisioner, dinyatakan bahwa parameter variabel sistem pencahayaan buatan memiliki nilai rata – rata 3,40 yang artinya nyaman.

2. Jenis Material Finishing Lantai

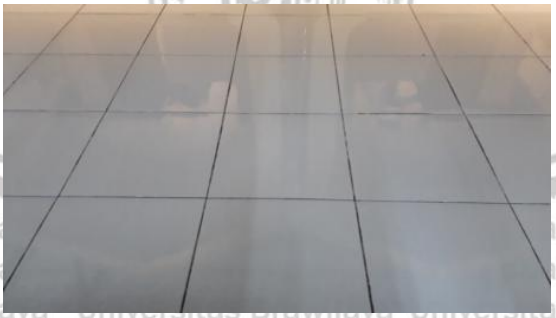

Gambar 4. 37 Lantai Ruang Baur

Berdasarkan hasil analisis kuantitatif (analisis *mean score*) yang didapatkan dari kuisioner, dinyatakan bahwa parameter variabel jenis material finishing lantai memiliki nilai rata – rata 3,38 yang artinya tidak nyaman.

3. Elevasi Plavon

Gambar 4. 38 Elevasi Plafon

Berdasarkan hasil analisis kuantitatif (analisis *mean score*) yang didapatkan dari kuisioner, dinyatakan bahwa parameter variabel jenis elevasi plafon memiliki nilai rata – rata 3,36 yang artinya tidak nyaman.

4. Intensitas Pencahayaan Buatan

   Berdasarkan hasil analisis kuantitatif (analisis *mean score*) yang didapatkan dari kuisioner, dinyatakan bahwa parameter variabel sistem pencahayaan buatan memiliki nilai rata – rata 3,33 yang artinya tidak nyaman.

5. Intensitas Pencahayaan Alami

   Berdasarkan hasil analisis kuantitatif (analisis *mean score*) yang didapatkan dari persepsi masyarakat, dinyatakan bahwa parameter variabel sistem pencahayaan alami memiliki nilai rata – rata 3,31 yang artinya tidak nyaman.

6. Jenis Material Finishing Plafon

Gambar 4. 39 Material Plafon

Berdasarkan hasil analisis kuantitatif (analisis *mean score*) yang didapatkan dari kuisioner, dinyatakan bahwa parameter variabel jenis material finishing plafon memiliki nilai rata – rata 3,19 yang artinya tidak nyaman.

4.5.4 Dimensi Perabot

Kelompok faktor dimensi meja merupakan kumpulan parameter varianbel dari elemen interior ruang kerja (ruang Baur) *coworking space* Koridor yang memiliki pengaruh keempat

terhadap kenyamanan kerja pengguna, hasil analisis regresi menunjukkan bahwa kelompok faktor dimensi perabot mempunyai nilai koefisien regresi (B) sebesar 0.188 dengan nilai t hitung 6.748. Berikut adalah penjelasan hasil analisis kuantiatif dari masing – masing parameter variabel :

1. Panjang dan Lebar Meja

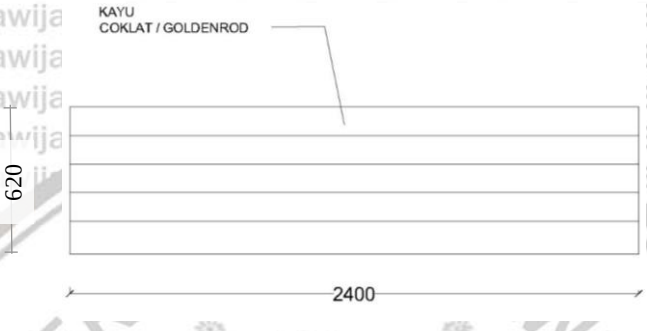

Gambar 4. 40 Denah Meja A

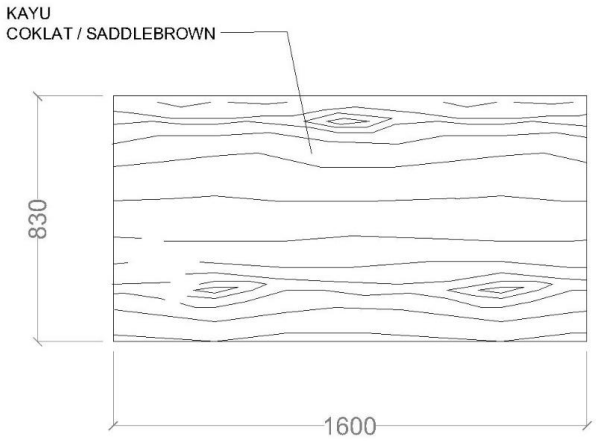

Gambar 4. 41 Denah Meja B

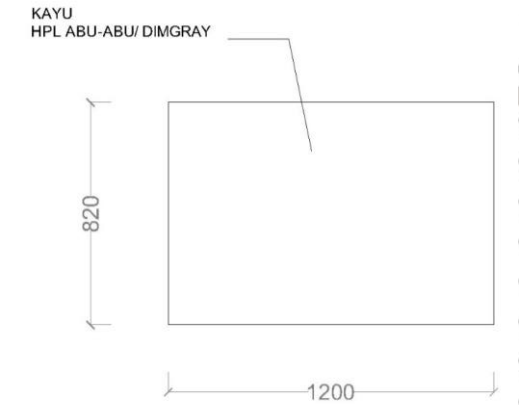

Gambar 4. 42 Denah Meja C

Berdasarkan hasil analisis kuantitatif (analisis *mean score*) yang didapatkan dari kuisioner, dinyatakan bahwa faktor dimensi perabot berupa parameter variabel panjang dan lebar meja memiliki nilai rata – rata 3,64 yang artinya sangat nyaman.

2. Tinggi Dudukan Kursi

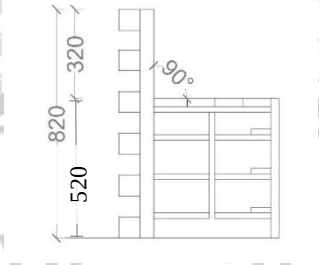

Gambar 4. 43 Tampak Samping Kursi A

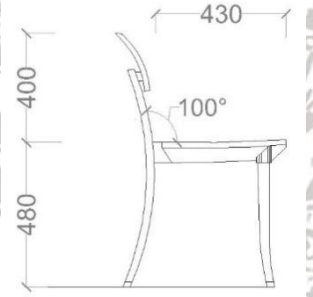

Gambar 4. 44 Tampak Samping Kursi B

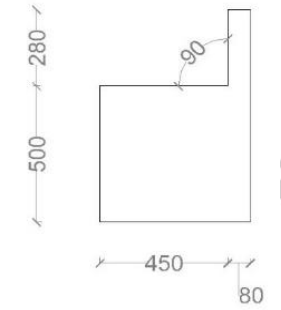

Gambar 4. 45 Tampak Samping Kursi C

Berdasarkan hasil analisis kuantitatif (analisis *mean score*) yang didapatkan dari kuisioner, dinyatakan bahwa faktor dimensi perabot berupa parameter variabel tinggi dudukan kursi memiliki nilai rata – rata 3,58 yang artinya nyaman.

3. Panjang dan Lebar Dudukan Kursi

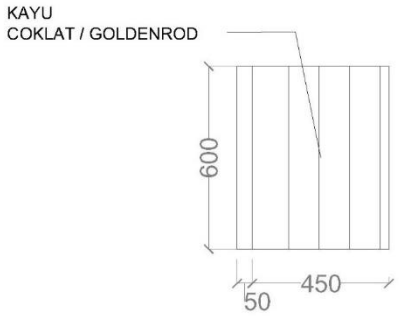

Gambar 4. 46 Denah Kursi A

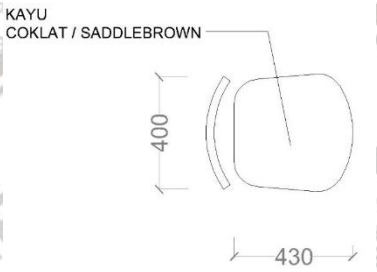

Gambar 4. 47 Denah Kursi B

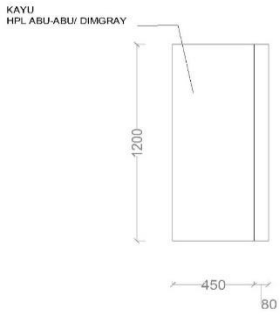

Gambar 4. 48 Denah Kursi C

Berdasarkan hasil analisis kuantitatif (analisis mean score) yang didapatkan dari kuisioner, dinyatakan bahwa parameter variabel panjang dan lebar dudukan kursi memiliki nilai rata – rata 3,44 yang artinya nyaman.

4.5.5 Sistem Pencahayaan

Kelompok faktor sistem pencahayaan merupakan kumpulan parameter variabel dari elemen interior ruang kerja (ruang Baur) *coworking space* Koridor yang memiliki pengaruh kelima terhadap kenyamanan kerja pengguna, hasil analisis kuantitatif menunjukkan bahwa kelompok faktor sistem pencahayaan mempunyai nilai koefisien regresi (B) sebesar 0.163 dengan nilai t hitung 5.862. Berikut adalah penjelasan hasil analisis kuantiatif dari masing – masing parameter variabel :

1. Jenis Material *Finishing* Dinding

Gambar 4. 49 Ruang Baur

Berdasarkan hasil analisis kuantitatif (analisis *mean score)* yang didapatkan dari kuisioner, dinyatakan bahwa parameter variabel jenis material finishing dinding memiliki nilai rata – rata 3,64 yang artinya sangat nyaman.

2. Warna Cahaya Lampu

Gambar 4. 50 Lampu A

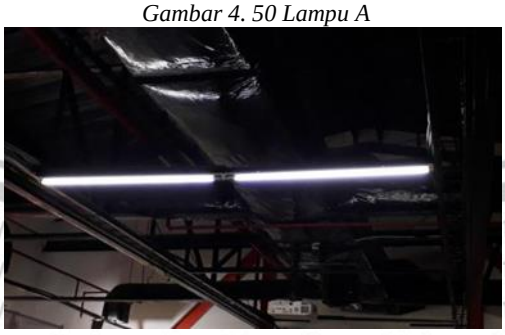

Gambar 4. 51 Pencahayaan Buatan B

Gambar 4. 52 Pencahayaan Buatan C

Berdasarkan hasil analisis kuantitatif (analisis *mean score)* yang didapatkan dari kuisioner, dinyatakan bahwa parameter variabel warna cahaya lampu memiliki nilai rata – rata 3,57 yang artinya nyaman.

3. Sistem Pencahayaan Alami

Gambar 4. 53 Cahaya Alami Siang Hari (sekitar 14.00)

Gambar 4. 54 Cahaya Alami Pagi Hari (sekitar 11.00)

Berdasarkan hasil analisis kuantitatif (analisis *mean score)* yang didapatkan dari kuisioner, dinyatakan bahwa parameter variabel sistem pencahaayaan alami memiliki nilai rata – rata 3,43 yang artinya nyaman.

4.5.6 Dimensi dan Material Perabot

Kelompok faktor dimensi dan material kursi merupakan kumpulan parameter varianbel dari elemen interior ruang kerja (ruang Baur) *coworking space* Koridor yang memiliki pengaruh keenam terhadap kenyamanan kerja pengguna, hasil analisis kuantitatif menunjukkan bahwa kelompok faktor dimensi dan material perabot mempunyai nilai koefisien regresi (B) sebesar 0.148 dengan nilai t hitung 5.327. Berikut adalah penjelasan hasil analisis kuantiatif dari masing – masing parameter variabel :

1. Tinggi Meja

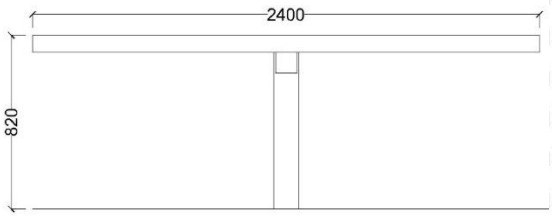

Gambar 4. 55 Tampak Meja A

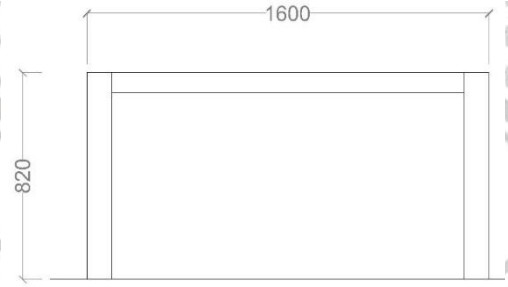

Gambar 4. 56 Tampak Meja B

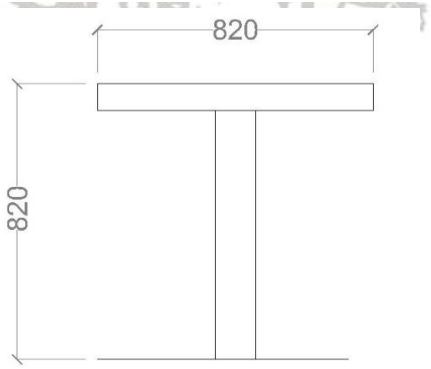

Gambar 4. 57 Tampak Samping Meja C

Berdasarkan hasil analisis kuantitatif (analisis *mean score)* yang didapatkan dari kuisioner, dinyatakan bahwa parameter variabel tinggi meja memiliki nilai rata – rata 3,81 yang artinya sangat nyaman.

2. Tinggi Sandaran Kursi

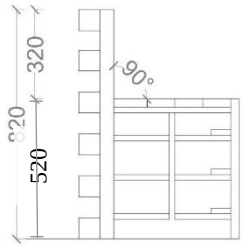

Gambar 4. 58 Tampak Samping Kursi A

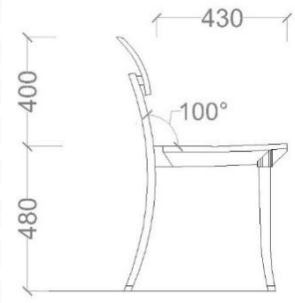

Gambar 4. 59 Tampak Samping Kursi B

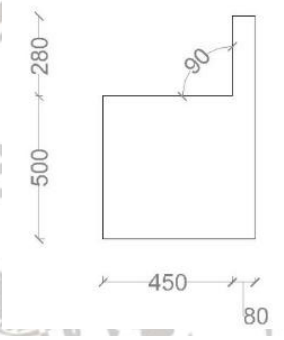

Gambar 4. 60 Tampak Samping Kursi C

Berdasarkan hasil analisis kuantitatif (analisis *mean score)* yang didapatkan dari kuisioner, dinyatakan bahwa parameter variabel tinggi sandaran kursi memiliki nilai rata – rata 3,78 yang artinya sangat nyaman.

3. Jenis Material Meja dan Kursi

Gambar 4. 61 Meja dan Kursi A

Gambar 4. 62 Meja dan Kursi B

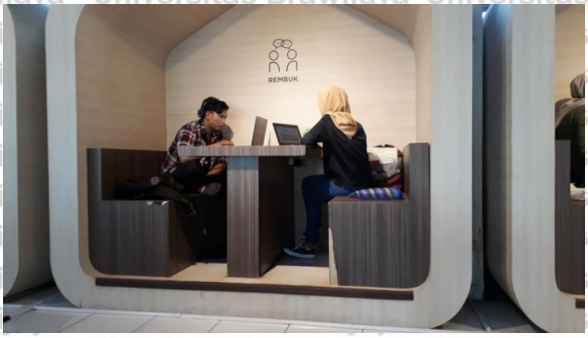

Gambar 4. 63 Meja dan Kursi C

Berdasarkan hasil analisis kuantitatif (analisis *mean score)* yang didapatkan dari kuisioner, dinyatakan bahwa parameter variabel jenis *finishing* material meja dan kursi memiliki nilai rata – rata 3,74 yang artinya sangat nyaman.

4.5.7 Dimensi Bukaan dan Tata Ruang

Kelompok faktor dimensi dan tata ruang merupakan kumpulan parameter variabel dari elemen interior ruang kerja (ruang Baur) *coworking space* Koridor yang memiliki pengaruh ketujuh terhadap kenyamanan kerja pengguna. Hasil analisis kuantitatif menunjukkan bahwa kelompok faktor dimensi bukaan dan tata ruang mempunyai nilai koefisien regresi (B) sebesar 0.080 dengan nilai t hitung 2.876. Berikut adalah penjelasan hasil analisis kuantiatif dari masing – masing parameter variabel :

1. Tata Ruang

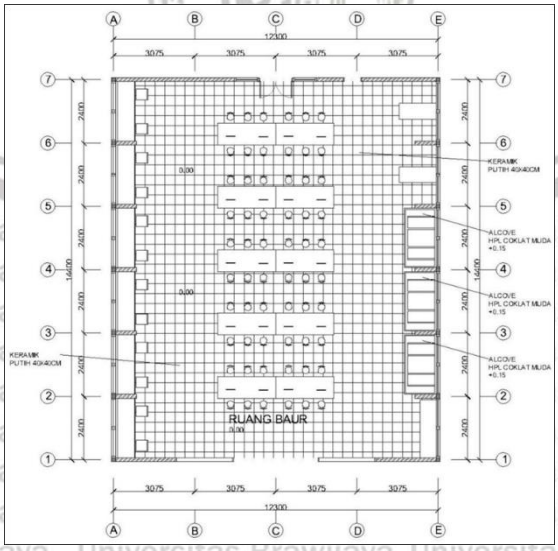

Gambar 4. 64 Denah Ruang Baur

Gambar 4. 65 Ruang Baur

Berdasarkan hasil analisis kuantitatif yang didapatkan dari kuisioner, dinyatakan bahwa faktor dimensi bukaan dan tata ruang berupa tata ruang memiliki nilai rata – rata 3,70 yang artinya sangat nyaman.

2. Dimensi Jendela

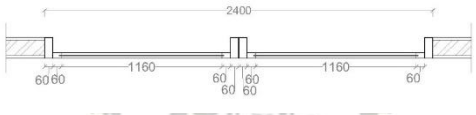

Gambar 4. 66 Denah Jendela

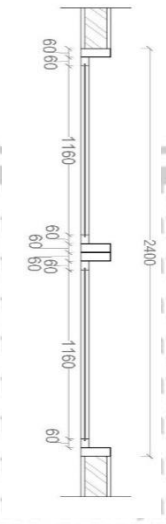

Gambar 4. 67 Potongan Jendela

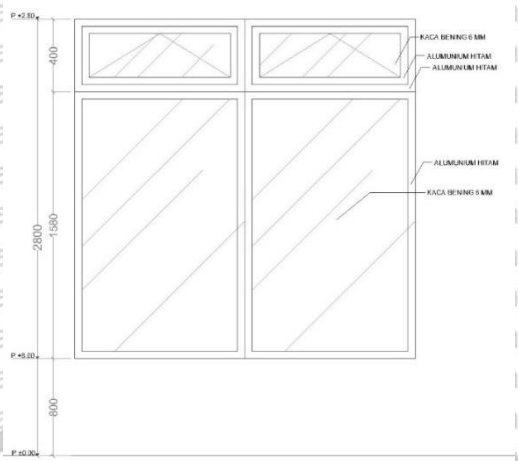

Gambar 4. 68 Tampak Jendela

Berdasarkan hasil analisis kuantitatif (analisis *mean score)* yang didapatkan dari kuisioner, dinyatakan bahwa parameter variabel dimensi jendela memiliki nilai rata – rata 3,66 yang artinya sangat nyaman.

3. Dimensi Pintu

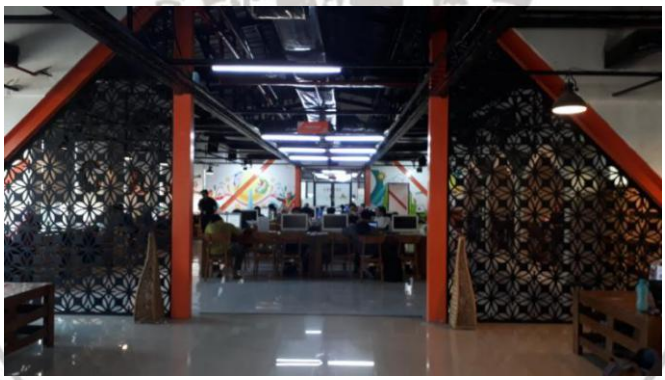

Gambar 4. 69 Tampak P1

a

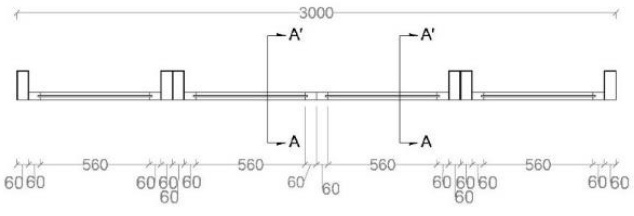

Gambar 4. 70 Denah P2

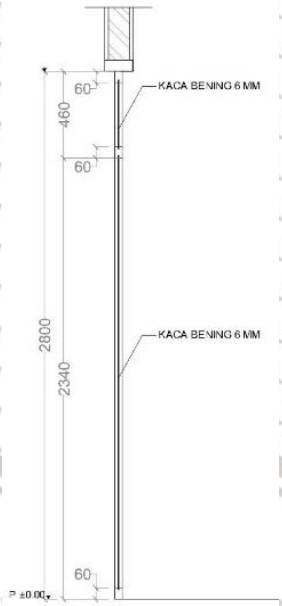

Gambar 4. 71 Potongan P2

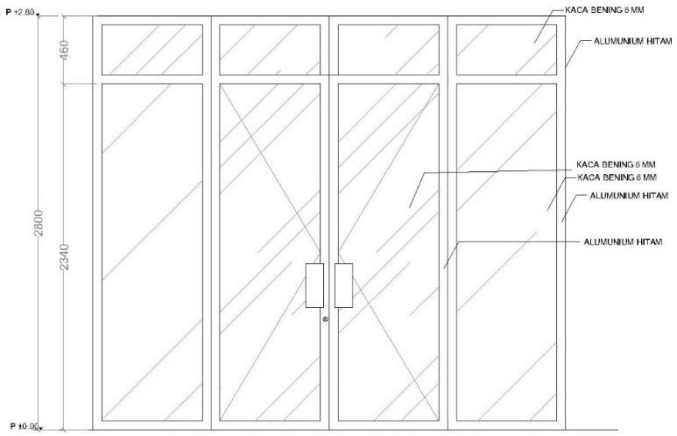

Gambar 4. 72 Tampak P2

Berdasarkan hasil analisis kuantitatif yang didapatkan dari kuisioner, dinyatakan bahwa faktor dimensi bukaan dan tata ruang berupa dimensi pintu memiliki nilai rata – rata 3,6 yang artinya sangat nyaman.

4.5.8 Dimensi Ruang dan Komposisi Warna

Kelompok faktor dimensi ruang dan komposisi warna merupakan kumpulan parameter varianbel dari elemen interior ruang kerja (ruang Baur) *coworking space* Koridor yang memiliki pengaruh kedelapan terhadap kenyamanan kerja pengguna, hasil analisis kuantitatif menunjukkan bahwa faktor dimensi ruang dan komposisi warna mempunyai nilai koefisien regresi (B) sebesar 0.080 dengan nilai t hitung 2.876 Penjelasan lanjutan mengenai analisis gabungan faktor dimensi ruang dan komposisi warna, yaitu :

1. Komposisi Warna

Gambar 4. 73 Ruang Baur

Berdasarkan hasil analisis kuantitatif (analisis *mean score)* yang didapatkan dari persepsi masyarakat, dinyatakan bahwa faktor dimensi ruang dan komposisi warna ruang berupa komposisis warna memiliki nilai rata – rata 3,59 yang artinya nyaman.

2. Dimensi Ruang

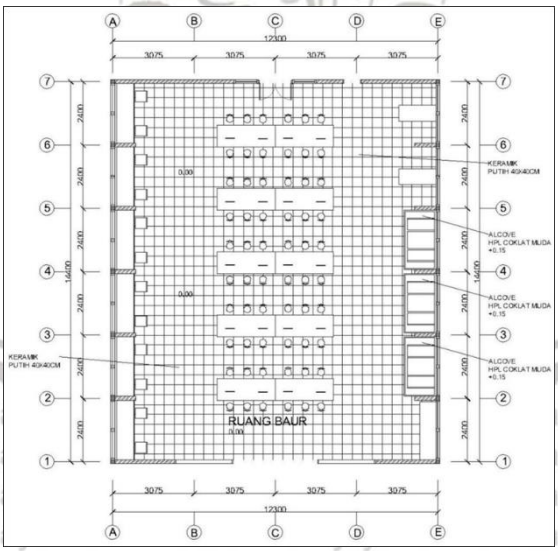

Gambar 4. 74 Denah Ruang Baur

Berdasarkan hasil analisis kuantitatif yang didapatkan dari kuisioner, dinyatakan bahwa faktor dimensi ruang dan komposisi warna ruang berupa dimensi ruang memiliki nilai rata – rata 3,46 yang artinya nyaman.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Koridor, sebagai *coworking space* memiliki beberapa kriteria nilai yang harusnya terpenuhi. Namun nyatanya para pengguna *coworking space* tidak memenuhi dalam nilai kolaborasi. Para pengguna yang berasal dari berbagai latar belakang diharapkan dapat saling berinteraksi dan menghasilkan suatu komunitas baru, kenyataannya adalah para pengguna masih bekerja sesuai dengan lingkup kelompoknya masing-masing. Koridor yang hakekatnya merupakan tempat untuk kerja bagi para *startup*, namun berdasarkan hasil kuisioner yang ada di dapatkan bahwa pengguna paling banyak berasal dari mahasiswa perguruan tinggi yang ada di kota Surabaya dengan waktu yang paling sering di kunjungi adalah siang hari.

Dalam menilai suatu kenyamanan, peneliti menggunakan metode kuantitatif dimana hasil yang diperoleh merupakan hasil mutlak dari penilaian presepsi kenyamanan yang dirasakan masing-masing individu pengguna/pengunjung *coworking space* Koridor. Lalu data berupa penilaian presepsi tersebut di olah dan di analisis secara kuantitatif . Menurut analisis kuantitatif didapati bahwa elemen interior sebagai elemen lingkungan kerja (fisik) dapat mempengaruhi kenyamanan pengguna yang berkegiatan di dalamnya. Adapun hasil dari penelitian ini yaitu :

1. Berdasarkan hasil analisis *mean score* dapat disimpulkan bahwa elemen interior yang memiliki nilai paling tinggi (sangat nyaman) adalah parameter variabel tinggi meja dengan nilai rata-rata 3,81 sedangkan untuk elemen interior yang memiliki nilai paling rendah (tidak nyaman) adalah parameter variabel jenis material plafon dengan nilai rata-rata 3,19.
2. Berdasarkan hasil *regresi linear* dapat disimpulkan bahwa kelompok faktor yang memiliki pengaruh terbesar terhadap kenyamanan pengguna adalah kelompok faktor warna, sedangkan kelompok faktor yang memberikan pengaruh paling kecil terhadap kenyamanan pengguna adalah kelompok faktor dimensi ruang dan komposisi warna.

5.2 Saran

Saran yang adapat disampaikan adalah :

1. Saran untuk penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh elemen interior *coworking space* terhadap kenyamanan kerja pengguna dapat dilakukan penelitian terhadap elemen arsitektural lain pada objek yang sama atau dapat juga dilakukan penelitian dengan topik sejenis padao bejek penelitian yang berbeda atau dapat juga dilakukan penelitian pada objek yang samanamun dengan metode yang berbeda.
2. Penelitian ini diharapkan kepada para pengembang bisnis *coworking space* untuk memperhatikan tentang kenyamanan para penggunanya dengan mendesain elemen interior yang sesuai dengan teori, standar yang ada atau dapat juga mengacu pada hasil penelitian ini dan mengembangkannya. Sehingga pengunjung akan semakin tertarik dan merasa nyaman di dalam *coworking space.*

DAFTAR PUSTAKA

Anggriani, N., & Agustin, D. (2005). *Desain Kursi Kerja Berkaitan Dengan Unsur Kesehatan Tubuh & Peningkatan Kwalitas Kerja*. *Jurnal Rekayasa Perencanaan*.

Anggraeny, A. A. (2019). *Kajian Elemen Interior Sebagai Pembentuk Store Atmosphere pada Bangunan Hasil Revitalisasi dengan Fungsi Kafe (Objek Studi : Kafe Kawasan Kota Tua Jakarta)*. (n.d.). 1

Badan Standar Nasional Indonesia. (2001). *SNI 03-6575-2001 tentang Tata Cara Perancangan Sistem Pencahayaan Buatan pada Bangunan Gedung*. 1–32.

Dasar, P., & Pengomposan, P. (2014). *Pengaruh Warna Ruang Kerja Terhadap Kenyamanan Dosen Departemen Psikologi Industri Dan Organisasi Fakultas Psikologi Usuuniversitas Sumatera UTARA Medan*

Ergin, D. (2014). *How to Create a Co-Working Space Handbook.*

Fitrianti, D. (2010). *Sistem Pencahayaan Sebagai Salah Satu Penunjang Kegiatan Membaca Pada Perpustakaan*.

Habsari, S. U. H. (2010). *Aplikasi Semiotik & Efek Psikologis Tampilan Warna Pada Rumah Minimalis.Riptek*, *4*(1), 37–44.

Kuruseng, H., & Jamala, N. (2016). *Analisis Standar Iluminasi pada Ruang Kerja Kantor. Temu Ilmiah* IPLBI, 25–30.

.Limin, C.R (2015). *Desain Meja Administrasi Swajasa 57*, *I*(2).

Maemanah, S., Larasati, D., & Adhitama, G. P. (2018). *Kajian Faktor-faktor Pembentuk Lingkungan Kerja pada Desain Interior Coworking space di Kota Bandung*. *5*(1), 1–10.

Prasetya, R. D. (2012). Pengaruh Komposisi Warna Pada Ruang Kerja Terhadap Stres Kerja. *LINTAS RUANG: Jurnal Pengetahuan & Perancangan Desain Interior*,

Pramedesty, R. D., Murdowo, D., Sudarisman, I., & Handoyo, A. D. (2019). Co-Working Space Sebagai Solusi Kebutuhan Ruang Kerja Berdasarkan Karakteristik Startup Kreatif. *Idealog: Ide dan Dialog Desain Indonesia*, *3*(1), 50.

Setyoningseh, C (2018)*Desain Furnitur Creative Coworking Space*.

Sofiana, Y (2015). *Memahami EstetikaDari Sudut Pandang Desain Interior*

Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.

Setiawan, B., & Hartanti, G. (2014).*Pencahayaan Buatan Dengan Pendekatan Teknis Dan Estetis Untuk Bangunan Dan Ruang Dalam*. *5*(9), 1222–1233.

Thojib, J., Satya, M., & Alamat, A. (2013).*Kenyamanan Visual Melalui Pencahayaan Alami Pada Kantor (Studi Kasus Gedung Dekanat Fakultas Teknik Universitas Brawijaya Malang)* 11`N0 2, Desember. *Jurnal RUAS*, *11*, 10–15.

Utomo, T.P (2013). *Estetika Arsitektur Dalam Perspektif Teknologi Dan Sen*i,

Valentina Kris Utami. (2014). *Coworking space* di kota yogyakarta. *Valentina Kris Utami*, 1–10.

Zabdi, Aria (2003). *Kajian Kenyamanan Fisik Pada Terminal Penumpang Stasiun Besar Yogyakarta*. 1–17.

.

LAMPIRAN

Lampiran 1.

KUISIONER PENELITIAN

"Pengaruh Elemen Interior *Coworking space* Koridor Terhadap Kenyamanan Kerja Pengguna. Studi ini nantinya akan digunakan sebagai syarat untuk memperoleh gelar S1 Teknik Arsitektur "

Saya Achmad Haris Kaffi Kurnia, mahasiswa tingkat akhir Jurusan Arsitektur Universitas Brawijaya meminta kesediaan saudara/i untuk mengisi kuisioner yang digunakan sebagai tugas akhir tentang Pengaruh Elemen Interior *Coworking space* Koridor Terhadap Kenyamanan Kerja Pengguna. Studi ini nantinya akan digunakan sebagai syarat untuk memperoleh gelar S1 Teknik Arsitektur.

Di bawah ini disediakan beberapa pertanyaan tentang penilaian anda terkait dengan aspek – aspek pengaruh elemen interior *coworking space* Koridor terhadap kenyamanan kerja pengguna, berilah tanda centang (✓) pada salah satu angka skala di bawah ini yang mewakili penilaian anda.

KATEGORI JAWABAN

STS = Sangat Tidak Setuju
TS = Tidak Setuju
N = netral
S = Setuju
SS = Sangat Setuju

BIODATA RESPONDEN

Isi biodata di bawah ini secara lengkap dan benar. Berikan tanda (✓) pada salah kotak yang telah di sediakan.

Jenis kelamin : ☐ Laki – laki
☐ Perempuan

Umur : ☐ 15th -20th
☐ 20th-30th
☐ 30th-40th

Jenis pekerjaan : ☐ Startup
☐ Mahasiswa
☐ Jenis pekerjaan lainnya

Waktu : ☐ Pagi ☐ Sore
☐Siang ☐ Malam

DAFTAR PENILAIAN PENGGUNA

No	Pernyataan	STS	TS	N	S	SS
		1	2	3	4	5
I.	**Ruang**					
1	Material finishing lantai telah memberikan anda rasa nyaman saaat bekerja					
2	Material finishing dinding telah memberikan anda rasa nyaman saaat bekerja					
3	Material finishing plafon (bagian atas ruangan) telah memberikan anda rasa nyaman saaat bekerja					
4	Ketinggian plafon (bagian atas ruangan) telah memberikan anda rasa nyaman saaat bekerja					
5	Ukuran jendela telah memberikan anda rasa nyaman saaat bekerja					
6	Ukuran pintu telah memberikan anda rasa nyaman saaat bekerja					
7	Luas ruangan telah memberikan anda rasa nyaman saaat bekerja					
8	Penataan ruang (tata letak meja dan kursi telah memberikan anda rasa nyaman saaat bekerja					
II.	**Warna**					
1	Warna lantai telah memberikan anda rasa nyaman saaat bekerja					
2	Warna dinding telah memberikan anda rasa nyaman saaat bekerja					
3	Warna plafon (bagian atas ruangan) telah memberikan anda rasa nyaman saaat bekerja					
4	Warna bukaan (pintu dan jendela) telah memberikan anda rasa nyaman saaat bekerja					
5	warna perabot (meja dan kursi) telah memberikan anda rasa nyaman saaat bekerja					
6	Warna dari cahaya lampu telah memberikan anda rasa nyaman saaat bekerja					
7	Perpaduan (komposisis) warna ruangan telah memberikan anda rasa nyaman saaat bekerja					
III.	**Pencahayaan**					
1	Sistem pencahayaan alami ruangan telah memberikan anda rasa nyaman saaat bekerja					
2	Cahaya matahari di dalam ruangan sudah terang					
3	Sistem pencahayaan buatan (lampu) telah memberikan anda rasa nyaman saaat bekerja					
4	Cahaya lampu di dalam ruangan sudah terang					
IV.	**Perabot Meja dan Kursi**					

1	Tinggi meja telah memberikan anda rasa nyaman saaat bekerja					
2	Panjang dan lebar meja telah memberikan anda rasa nyaman saaat bekerja.					
3	Tinggi dudukan kursi telah memberikan anda rasa nyaman saaat bekerja					
4	Panjang dan lebar dudukan kursi telah memberikan anda rasa nyaman saaat bekerja .					
5	Tinggi sandaran kursi telah memberikan anda rasa nyaman saaat bekerja .					
6	Jenis material finishing meja dan kursi telah memberikan anda rasa nyaman saaat bekerja.					
V.	**Estetika Ruang**					
1	Elemen interior yang ada, terlihat selaras dan memberikan rasa nyaman saat anda melakukan pekerjaan					
2	Elemen interior yang ada, terlihat seimbang dan memberikan rasa nyaman saat anda melakukan pekerjaan					
3	Elemen interior yang ada, terlihat cukup proporsi dan memberikan rasa nyaman saat anda melakukan pekerjaan					
4	Focus atau *point of interest* elemen interior yang ada memberikan rasa nyaman saat anda melakukan pekerjaan					
5	Terciptanya irama dalam elemen interior yang memberikan rasa nyaman saat anda melakukan pekerjaan					

Lampiran 2.

Berita Media Masa

Jawa Pos

Pengunjung Koridor Tembus 127 Ribu

27 Jul 2019 +2 more

SURABAYA, Jawa Pos – Sudah dua tahun ini pemkot membuka coworking space gratis di seberang Siola. Diberi nama Koridor. Sejak 2018, jumlah kunjungan ke wadah kolaborasi anak muda itu menembus 127 ribu orang.

"Itu gratis dan buka 24 jam," kata Kabag Humas Pemkot Surabaya Muhammad Fikser. Dari ruang kreatif itu, sudah tercipta 15 start-up. Selama ini mereka mendapatkan mentoring dan pendampingan dari pemkot.

Fikser berharap para pemuda memanfaatkan ruang publik yang disediakan pemkot tersebut. Banyak fasilitas yang didapat. Yakni, internet 24 jam, ruang meeting, komputer, ruang event, dan ruang training. Pemberian fasilitas gratis itu diharapkan dapat memudahkan para start-up.

Pemkot mendorong para pemuda untuk membuka usaha sendiri. Tidak menjadi pegawai. Apalagi Surabaya tidak lagi menjadi kota industri. "Kami siapkan wadah untuk menjawab tantangan masa depan nanti. Dan start-up yang sudah kami bina selalu kami monitor," ujarnya.

RAMAI: Banyak kaum milenial yang menggunakan Koridor, coworking space milik pemkot, sebagai tempat kerja.

Sementara itu, Fikser menanggapi keluhan Tessario, salah seorang tokoh start-up Surabaya, mengenai peminjaman hall Siola untuk acara ICCN (Indonesia Creative Cities Network) di Siola. Tessario menyampaikan keluhan terkait dengan izin pemakaian gedung tersebut yang dibatalkan tiga hari sebelum acara. Karena itu,

repository.ub.ac.id

Jelajah Gedung Siola: Nongkrong Produktif di Koridor Co-Workingspace, Tempat Berkumpulnya Anak Muda

Senin, 6 Mei 2019 04:55

Suasana Koridor Co-Working Space di Gedung Siola Surabaya dipenuhi anak-anak muda yang memiliki produk maupun mengerjakan tugas pada Sabtu (4/5/2019)

Vit

Laporan Wartawan Tribunjatim.com, Anugrah Fitra Nurani.

TRIBUNJATIM.COM, SURABAYA - Diresmikan tahun 2017, Mall Pelayanan Publik Gedung Siola dilengkapi fasilitas untuk kamu anak-anak muda yang mengaku produktif, yakni Koridor Co-Workingspace.

Ingin hidup 120 tahun? Bersihkan pembuluh darah! Ini caranya

Rasa sakit di persendian anda akan hilang selamanya

berita POPULER

Modal Feed Instagram, Influencer Bisa Dapat Tarif Ratusan Juta

Cara Ampuh Bebas Kolesterol Walau Hobi Konsumsi Makanan...

Drama Istri Disekap, Kabur Lewat Plafon WC, Suami 'Beda' Sejak Pandemi,...
6 jam lalu

Curhat Ibu BCL Soal Nasib Cucunya, Foto Diam-diam Noah Sinclair saat Sahur,...
3 jam lalu

Jarang Pamer Kemesraan, Maia Estianty Ekspos Momen Tak Biasa, Elus...
4 jam lalu

Insiden Rumah Sakit Tutup, Belasan Tenaga Medis Positif Corona,...
6 jam lalu

Perut Makin Besar, Vanessa Angel Pamer Foto Janin dalam Kandungan,...
5 jam lalu

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

Universitas Brawijaya Universitas Brawijaya Universitas Brawijaya Universitas Brawijaya Universitas Brawijaya

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS TEKNIK
JURUSAN ARSITEKTUR
Jl. Mayjend Haryono No. 167 MALANG 65145 Indonesia
Telp. : +62-341-567486 ; Fax : +62-341-567486
http://arsitektur.ub.ac.id E-mail : arsftub@ub.ac.id

BERITA ACARA REVISI UJIAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Achmad Haris Kaffi Kurnia NIM. 155060507111003
Judul Skripsi : Pengaruh Elemen Interior *Coworking Space* Di Surabaya Terhadap Kenyamanan Kerja Pengguna (Objek Studi : *Coworking Space* Koridor)
Periode : Semester Ganjil/Genap *) Tahun Akademik 2019/2020
Dosen Pembimbing : Tito Haripradianto, ST., MT. NIP. 197610132005011003

Telah dievaluasi dengan catatan revisi skripsi sebagai berikut :

NO.	CATATAN REVISI PENGUJI
1	Cek lagi tata tulisnya, perbaiki, bbrp istilah masih kurang tepat, mis ; sekor/ skor?
2	Validasi berdasar teori/ literature? Sebutkan sumbernya, atau menurut……dst
3	Uraian pada pembahasan, mis hal 126, teori sertakan sumbernya, jika terdapat kontradiksi antara teori dan hasil kuisener, bisa lebih dijelaskan kenapa dst, berdasar analisa anda. Mis dimensi jendela, menurut literature brp % bukaan thd luas ruang…dst
4	Dari hasil analisa, lebih banyak ketidak sesuaian antara teori dan hasil kuisener, jelaskan pada bab pembahasan. Ini bisa menjadi keunikan penelitiannya, bahas kenapa bisa spt itu, argumenatsi didukung literature.

Malang30 Juni 2020
Dosen Penguji

Tito Haripradianto, ST., MT.
NIP 197610132005011003

Catatan:
- ***) Coret yang tidak perlu**
- **satu kopi untuk mahasiswa**

Universitas Brawijaya Universitas Brawijaya Universitas Brawijaya Universitas Brawijaya Universitas Brawijaya